

WAWACAN PERBU KEAN SANTANG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

WAWACAN PERBU KEAN SANTANG

Oleh:

Surlina Marzuki

H.R. Suryana

Siti Maria

Editor:

Rosyadi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1992 / 1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah kuno Sunda (Jawa Barat) yang berjudul Wawacan Perbu Kean Santang, isinya tentang penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Barat.

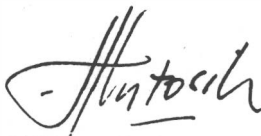
Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai keagamaan, nilai pendidikan dan kepemimpinan yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, November 1992
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mintosih' with a stylized flourish at the end.

Sri Mintosih, BA.
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Wawacan Perbu Kean Santang.

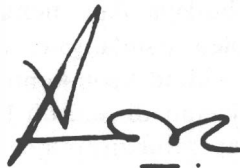
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalan nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Nopember 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Daftar Isi	vii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Metode Penelitian	3
Bab 2 Allah Aksara dan Alih Bahasa	5
2.1 Alih Aksara	5
2.2 Alih Bahasa	96
Bab 3 Tinjauan Umum	190
3.1 Deskripsi Naskah	190
3.2 Ringkasan Cerita	191
Bab 4 Analisis	199
4.1 Analisis Struktur	199

4.1.1	Judul	199
4.1.2	Tema	200
4.1.3	Penokohan dan Perwatakan	202
4.1.4	Plot atau Alur	205
4.2	Analisis Isi	207
4.2.1	Nilai Keagamaan	208
4.2.2	Nilai Pendidikan	209
4.2.3	Nilai Kepemimpinan	211
Bab 5	Relevansi dan Peranan Naskah dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional	213
Bab 6	Kesimpulan	216
	Daftar Pustaka	217

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang Masalah*

Kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional yang memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa, karena unsur-unsur budaya daerah memberikan corak monopluralistik budaya Indonesia. Oleh karena itu, dalam upaya menggali kebudayaan daerah diperlukan data dan informasi yang lengkap sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah dapat mewujudkan satu kesatuan budaya nasional. Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting artinya adalah naskah-naskah lama. Naskah-naskah lama ini merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi kebudayaan daerah yang bersangkutan, karena di dalamnya mengandung nilai dan pengetahuan budaya yang luhur, seperti berbagai gagasan, ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran, adat istiadat maupun sejarah lokal masyarakat yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal itu, ada kecenderungan tersisihnya naskah-naskah lama sejalan dengan giatnya usaha transformasi teknologi dan ilmu pengetahuan yang merujuk pada budaya asing yang memang diperlukan untuk mempercepat proses pembangunan. Akan tetapi, proses itu akhirnya menuntut penye-

suaian sosial budaya dalam proses penyerapannya, sehingga menghindari timbulnya kesenjangan budaya (cultural lag).

Dalam hal ini, naskah-naskah lama selain menyediakan data-data informasi tentang kondisi sosial budaya masyarakat, juga memiliki kekayaan rohani yang dapat menjadi penangkal terhadap ekses-ekses yang ditimbulkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itulah, naskah-naskah lama sangat penting artinya sebagai sumber potensial yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan (term of reference) bagi suatu pengambil keputusan, di samping naskah lama itu sendiri merupakan obyek pembangunan, dalam arti sasaran yang harus dikaji dan dilestarikan keberadaannya.

Salah satu naskah lama yang berasal dari daerah Jawa Barat yaitu Wawacan Perbu Kean Santang yang merupakan sebuah karya sastra lama dan banyak memuat nilai-nilai luhur berupa petunjuk-petunjuk dan ajaran-ajaran agama Islam.

1.2 *Masalah*

Dalam membahas naskah Wawacan Perbu Kean Santang permasalahannya adalah nilai-nilai apa yang terkandung di dalam naskah tersebut dan sejauh mana relevansi nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah Wawacan Perbu Kean Santang dalam pembangunan, khususnya dalam keagamaan.

1.3 *Tujuan*

Tujuan Pengkajian dan Penganalisisan naskah Wawacan Perbu Kean Santang ini, yakni :

- 1) menggali nilai lama dan asli yang terkandung dalam naskah Wawacan Perbu Kean Santang sebagai dasar yang dapat memberi masukan dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah,
- 2) untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat di dalam naskah Wawacan Perbu Kean Santang karena dengan terungkapnya nilai-nilai luhur ini diharapkan dapat memperluas cakrawala berpikir masyarakat

dalam menghadapi transformasi budaya yang tengah berlangsung,

- 3) hasil kajian dan analisis naskah Wawacan Perbu Kean Santang ini untuk memberikan informasi tentang kebudayaan daerah Sunda dan dapat melengkapi khasanah kepustakaan sastra, khususnya sastra Sunda dalam rangka pembinaan, pengembangan dan pelestarian sastra itu sendiri.

1.4 Ruang Lingkup

Pada dasarnya naskah Wawacan Perbu Kean Santang terdiri atas dua aspek yakni aspek bentuk dan isi. Adapun aspek bentuk adalah cara pengarang dalam menyampaikan ide-ide atau gagasannya. Sedangkan yang dimaksud dengan aspek isi adalah ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan.

Ruang lingkup penulisan ini dibatasi pembahasannya pada analisis isi, yaitu menitikberatkan pada pengungkapan ide-ide atau gagasan.

1.5 Metode Penelitian

Dalam mengkaji Wawacan Perbu Kean Santang ini dipergunakan metode content-analysis yakni suatu pendekatan untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam suatu karya sastra yang berfokus pada pemahaman isi pesan atau gagasan pengarang. Adapun langkah pertama yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan dengan mempelajari berbagai literatur yang dijadikan penunjang untuk memperkuat landasan teoritis setiap pernyataan dalam menganalisis naskah tersebut. Seperti yang dikatakan Gorys Keraf (1980:166) bahwa dengan penelitian kepustakaan dapat melatih lebih peka serta kritis dalam memilih, menimbang, menentukan serta menyusunnya, sehingga dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Dalam penulisan dibedakan antara kajian dengan analisis. Pengkajian ditujukan pada pemahaman ke dalam ide atau gagasan pengarang yang dituangkan dalam karyanya. Sedangkan dalam analisis pemahaman isi gagasan dihubungkan dengan realitas

sosial budaya yang melingkungi pengarang yakni masyarakat Sunda.

Dalam kajian Wawacan Perbu Kean Santang ini, yang menjadi perhatian adalah nilai yang terkandung di dalam cerita ini atau nilai yang disuratkan dan disiratkan oleh pengarang yang mempunyai ide atas dasar pengetahuan yang dimilikinya. Wawacan Perbu Kean Santang merupakan korespondensi di mana beberapa unsur mewujudkan bangun sebuah cerita sehingga menjadi puisi itu puisi bercerita atau puisi naratif. Puisi yang demikian itu seakan serupa dengan bentuk cerita, prosa, karena itu dalam hal mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diperlukan bantuan kajian struktur prosa. Mengenai unsur-unsur aspek struktur prosa yang diperlukan yaitu unsur latar penokohan, perkembangan agama Islam. Dari kajian unsur-unsur itu akan lebih jelaslah bagaimana perkembangan agama Islam di Jawa Barat. Dalam kaitan kajian ini akan diketahui nilai-nilai, dan dalam mengkaji struktur cerita Wawacan Perbu Kean Santang terlebih dahulu akan dibuat ringkasan cerita untuk mempermudah menganalisis.

BAB II

ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

2.1 *Alih Aksara*

WAWACAN PERBU KEAN SANTANG

I. Pupuh Asmarandana

1. Bimillahirrahmannirrahim
anu maca ieu babad
ēnya eta babad Gadog
kēdah anu gaduh abdas
anu sepuh nu nonoman
atawa anu geus sēpuh
eta kudu gaduh abdas
2. Bakuna mah kudu tartib
ulah pake lalawora
masing, estu dina hate
wantuning Susunan Rahmat
wakil jēng Nabi Muhammad
eta utusan yang agung
nu kagungan bumi alam

3. Maca taud nu mimiti
terus Jéng maca bismillah
jéng psuhun deui ongkon
kufin eujeung palak buas
peus puguh maca salawat
teluyna humuhmuphiina
maca istigfar sing loba

II. Pupuh Dangdanggula

4. Dangdanggula anu manis budi
pantedirah wong samada
tegesna yer samada teh
awit dengenana karuhun
karuhun anu berbudi
katampa ku ki bujangga
ki bujangga luhung
ari tegesna bujangga
anu sidik wewéngkon karuhun sarti
kali hatena ulama
5. Anu matak aya kaul deui
ti nampati bujangga pertanda
sareng hantéh sapagodos
sabab anu matak kitu
saupama ki maranggi
pada bogi ukurna
euweuh nu teu loba
pinter teh rajin agaranana
perceka nu hasil mak sud tiwat saking
tata hiyana jeung kirma
6. Saeranya riyu amateni
tan tanyang nganulangkton sabda,
hukumna na bener kabeh,
ari anu peus tangtu
bener tina loba kawi

da ari kebatna mah
 eta keneh malum
 saperti mungguhing gajah
 sipat sato aya hulu buntut deui
 amung ngaranna mah gajah

7. Hulu buntut sareng suku deui
 kabeh eta saperti bujangga
 pertanda lobaning kaul
 sumangga manah nu estu
 nya bujangga nya musinap
 antukna mah nya satunggal
 anu matak kitu
 reyaning kaul bujangga
 pertandana elmuning Pangeran sugih
 euweuh eukeur ngaumpama

8. Raos gelap anu jadi manis
 dongeng pikeun purwaning carita
 wiwitan nu dicarios
 namung ampun nya paralun
 sarehing ieu sim kuring
 da lain maksa ku bisa
 weruh tanpa guru
 atawa nyanyahowanan
 tobat pisan manawi sulaya kaur
 mugi agung dihampura

9. Tina yaktos kaleresan surti
 hanteu salah ieu teh sajarah
 mugi diuwuhan bae
 mujijat kangjeng luluhur
 dipadangeun nya birahi
 ti nu enggeus kenging rahmat
 agungnya panuhun
 ditarima kumaula
 mugi-mugi dijauhkeun nya balahi
 parek rizki lawan rahmat.

10. Mugi asih sanak kulawargi
 kitu deui mugi katetepan
 tekad anu leuwih saleh
 ka sakabeh dulur-dulur
 hamo pegat pancakaki
 ka dulur sakabehna
 teu pisah karuhun
 mana kuring nurut hibar
 ka sadaya kulawarga nu utami
 miwah ka para juragan

11. Lahiriyah kaulaning gusti
 abdi seja nyalindungkeun awak,
 saking ku rumaos bodo,
 dunungan kuring nu agung,
 hirup katungkul ku pati,
 batin kaulaning Allah,
 kitu deui nuhun
 ka gusti nu sipat rahman,
 atawana ka gusti nu sipat rahim,
 mugi Allah ngahampura.

12. Kakajengna ieu nu digurit,
 nyarioskeun eta nu baheula,
 aya sahiji karaton,
 ngabawah ka pararatu,
 nama Perbu Siliwangi,
 di Pakuan nu kadua,
 Pada jeneng ratu,
 karaton nu kahijina
 Pajajaran Sewu teya nu ka warti
 kitu ungeling carita

13. Nu katilu nagri Majapahit
 nu ngaranna Perbu Hariyangbanga
 Pajajaran wetan karaton
 damelna waktu perang pupuh

sami merbu raka jeung rayi
 Hiji mangsa di Pakuan
 gaduh putra pamuk
 pangeran Gagaklumajang
 kagagahannana geus taya nu nanding
 lir pendak taji malela

14. Enggeus mashur yen sapulo Jawi
 samalahna Pajajaran wetan
 Majapait enggeus kawon
 sanggeus jumēnēng pamuk
 sakabeh taluk ajurit
 taya nu mangga puliya
 ka Gagaklumayung
 malah enggeus kenging nama
 wakil rama sanggeus jadi senopati
 nama Perbu Kean Santang
15. Saumurna jadi Senapati
 hēnteu terang ti getih sorangan
 jēg kumaha rupina teh
 pēsēna kaliwat langkung
 anu jadi kapigalih
 siang wengi manahna
 sakitu nya maksud
 hayang tērang gētih sorangan
 kitu manah nu antek kaliwat saking
 teu acan seubeuh ngalaga
16. Lian tinya kapigalih deui,
 umur ngora hanteu gaduh garwa.
 taya kapetolan kabeh,
 tedakna agama Hindu,
 mangsa harita di Jawi
 teu aya agama Islam
 nalangmang mulung mung
 pangeran Gagaklumajang
 kalangkung manahna takabur ati
 pesen getih sorangan.

17. Saumurna teu terang di getih,
 enya-eta getih salirana
 nu matak teu uninga teh,
 saking ku tina pamuk,
 teu teurak ku pedang keris,
 enggalna Gagaklumajang,
 harita keur ngangluh,
 payuneun perbu Pakuan
 Siliwangi mariksa alon jeung manis,
 "eh Raden Gagaklumajang"

18. "Pun mama teh rek nanya nu yakin
 pasemonan Raden kawas susah
 coba ama geura walon
 naon nu dianggo ngangluh
 bilih palay putri geulis
 da moal datang ka susah
 da Raden nu gaduh
 sumawon palay ngaraja
 apan eta ku ama dianggo wakil
 sanajan kabeh raraja

19. "Beunang Raden nu nalukeun ajurit
 anu matak Raden meunang nama
 Perbu Kean Santang kahot
 pangeran Gagaklumayung
 ngauban sapulo Jawi
 saking ku ama teh nyaah
 eta Raden kitu"
 tinya, Raden cedak nyembah
 bari mando Gagaklumayung ka gusti
 Kinanti unjukan terang

III. Pupuh Kinanti

20. Piunjuk Gagaklumayung
 "kaulanun rama gusti
 kang putra sanes ti eta
 lain hayang gaduh rabi
 lain hayang jadi raja
 dalalahna milik abdi"
21. "Jadi senapati pamuk
 ayeuna eureun ngajurit
 jadi alang kumapalang
 tacan seubeuh maju jurit
 susah henteu mendak lawan
 inarengan jisim abdi.
22. Saumur gumelar hirup
 pēsēn ku getih nya diri
 can terang getih sorangan
 cindékna piunjuk abdi
 ayeuna nēda mupakat
 pikeun pimusuhan abdi.
23. Perbu Siliwangi nyaur
 ka Raden Arga papatih:
 eh ayeuna patih Arga
 kumpulkeun pernujuk sidik
 atawana pararaja
 pikeun neguh pērējurit
24. Ayeuna euweuh nu pamuk
 matur mangga Raden Patih
 geus putus timbalan angkat
 enggalna lampah Den patih
 sakabeh nujuk geus dongkap
 sakur nu aya di nagri

25. Geus marĕk kabeh parnujum
enggal Perbu Siliwangi
lajeng mariksa harita
ka sakabeh nujum sidik
"iyeu kabeh para raja
sakur para nujum sidik

26. Ayeuna kudu piunjuk
iyeu diwĕwĕngkon Jawi
dikira saha jalmana
nu ngelehkeun balad aing".
Sadaya taya nu jawab
pada repeh bae sami

27. Ka Raden Gagaklumayung
geura unjukeun kakasih
pernujum tungkul sadaya
kabeh sami pada mikir
sarusah arek unjukan
ku sabab tacan kaĕling.

28. Kocap aya hiji nujum
milu campur nyiliwuri
hanteu wawuh jeung nu rea
tĕgĕsna malak Jibrail
baris nanggalkeun lantaran
seug unjukan aki-aki

29. "Sumuhun dawuhan ratu
ari emutan sim abdi
ngorehan di pulo Jawa
tangtu moal aya tanding
nu unggul cumah ngan putra
Perbu Kean Santang aji

30. Ngan aya oge geus tangtu
pilawaneun putra Gusti
sanés jero pulo Jawa

ayana di Mekah nagri
 ngaranna Alimurtada
 Baginda Ali bin Tolib

31. "Amung tebih liwat langkung
 ayana di puser bumi
 pulo Mekah nagri Arab
 malah ceuk sakaol deui
 geus kasebut masa Allah
 amungsareng putra gusti
32. Itu ieu tacan puguh
 nu unggul ngalingga jurit
 duka mana anu kalah
 ngan geus tangtu mendak tanding
 sakitu abdi unjukan
 ka gusti di Siliwangi
33. Ngadawuh deui ka nujum
 "terangkeun bae sakali
 tiap maneh bisa norah
 pilawaneun kitu deui
 tangtu kapanggih ayeuna
 coba pek sebutkeun deui
34. "Baris lawan anu unggul
 mana anu baris tanding"
 Ki nujum barang dipaksa
 teu kungsi unjukan deui
 ilang leungit tanpa musna
 ti payuneung Siliwangi
35. Pernujum pada piunjuk
 duka teuing teu tingali
 malah hanteu wawuh pisan
 eujeung eta aki-aki
 malah waktu cacampuran
 jol sorangan nyiliwuri

36. Hanteu wawuh jeung nu kumpul
nu aya payuneun gusti
ari abdi kabeh rempag
sareng batur-batur abdi
nyanggakeun dikabodoan
geus teu bisa norah deui
37. Hookeun Gagaklumayung
geus hanteu ngisukeun deui
unjukeun bae harita
”jisim abdi neda idin
dek miyos ka nagri Mekah
mendakan Bagenda-ali
38. ”Ayeuna baris dijugjug
panorah aki nu leungit
Hyang terang nya hanteuna
ngayonan Bagenda-ali”
Perbu Siliwangi jawab
”eta kuma karep pikir
39. ”Ngan sambung salamet maksud”
Enggaling nu mangun gurit
sang Perebu Kean Santang
teu wantun ngisukeun deui
enggal bae dangdan-dangdan
sanggeus dangdan lajeung indit
40. Amung Siliwangi Perbu
siang wengi pasang kuping
kocapkeun Gagaklumajang
kebat lampahna nu gasik
ngaler ngulon lalampahna
nyorang hiji tempat resik
41. Pantès dianggo mènèkung
liren dina tempat buni
nya-eta di Hujung-kulon

lajeng heula muja calik
tidinya muja ka dewa
paneda na muja sari

42. Ka dewa nu maha weruh
ka jiwa sasanga deui
"jisim kuring neda terang
mun yaktos di puseur bumi
aya pikeun tanding lawan
nu ngaran Bagenda-ali"
43. "Mugi diparinan tuduh
Teu lami waktuna deui
sowara hanteu katingal:
"he Gagak Lumayung jurit
atawa Garantang Setra
ayeuna panglandih kami"
44. Lain dewa Marawelu
ieu kami nu ngalandi
sora hanteu katingalan
perkara maneh rek ngusir
nya-eta ka tanah Mekah
ngabujeng Bagenda Ali
45. "Ayeuna aya diditu
maneh geus tinangtos panggih
sareng ngaran maneh pisan
ku kami mana dilandi
nya-eta Garantangsetra
tegesna Setra beresih"
46. "Tegesna Garantang maksud
tangtu papanggih jeung suci
helas maneh geura iyang
kebatkeun saniat tadi".
Korejat Gagaklumajang
ti Hujungkulon geus indit

47. Geus sumping ka sisi laut
teu kaduga ningal cai
tuluy bae tapak kancang
najan ngapung nerus bumi
jadi geus taya halangan
istijabna kang dumadi.
48. Sigeugkeun Gagaklumayung
eukeur ngambah di jaladri
katunda lampah di jalan
gentos anu kocap deui
kangjeng gusti Rasullullah
nalika di Mekah linggih

IV. Pupuh Sinom

49. Kangjeng gusti Rasullullah,
dideuheusan para mumin
sarawuh para sahabat
Abubakar, Umar, Ali
Usman sarawuh ratu jin
para mumin pada kumpul,
anu eukeur berhimpunan,
kersana teh kangjeng Gusti
dek ngadamel tambah tihang Masjidilharam.
50. Tujuh tihang nu ditambah,
harita ngan kurang hiji
tatapi gusti geus mendak
tihang kuning ti ratu jin
pangaosna tacan jadi
kamanahna mah geus puguh
diparios pangaosna
nya-eta ku kangjeng Nabi
ratu jin teh teu acan wantun unjukan.

51. Kangjēng gusti seug mariksa
ka para sahabat mumin
unjukna para sahabat
ngiring galih kangjeng gusti
kangjeng Nabi seug ngalahir
gentrana manis jeung arum
nya eta Nabi ratuna
kersana teh Kangjeng Nabi
dek maparin uwang emas harga tihang
52. Tapi eta tihang tea
hargana teh tacan sidik
ceuk sakaol saratus dinar
sarebu rupia leuwih
jadi opat rebu leuwih
opat rebu lima ratus
ratu jin seug unjukan
ari piunjuk ratu jin
najan gusti maparin uwangna salksa
53. Moal kasanggrakeun pisan
amung paneja sim abdi
"lamun saabatna tihang
seja ngiring jisim abdi
sareng teu tangtu ku duit
sarupa naon bae nun
supaya kabobot tihang
kadangu ku kangjeng Nabi
enggal nyandak kertas sinareng mangsina
54. Kangjēng Nabi enggal nyerat
ungel lapad bismilahi
nya eta buat nimbangan
eta tihang ti ratu jin
ku kersana kangjeng Nabi
gerat tihangna di unggul
timbang ku lapad bismillah
hampang tihang batan tulis
tihang ti jin hantu kuwat ka mu'jijat

55. Ratu jin sujud unjukan
 "seja nyangakeun sim abdi
 eta teh perkawis tihang
 jisim abdi seja bakti"
 Geus narima kangjeng Nabi
 ka sahabatna ngadawuh
 "isukan kabeh sahabat
 Abukabar, Umar, Ali
 reujeung Usman isukan kudu kumpulan"
56. Urang terus ngadegkeun tea
 sarengna deui ka Ali
 isuk kudu nyandak tungkat
 teteken ulah dek lali"
 Persahabat unjuk ta'dim
 sumangga dawuhan Rasul"
 Parantos kenging dawuhan
 bubar marulih pramumin
 kitu deui persahabat wangsul heula
57. Enggaling iyeu carita
 reup peuting geus isuk deui
 Kocapkeun Gusti Baginda
 tabuh lima geus sayagi
 seug nyandak tètèkën Nabi
 barangna eta dek langsur
 jol sumping sahiji malak
 malaikat Jabarail
 seug megatan Baginda ke heulaan
58. Ulah waka kenceng mangkat
 bener jangji kangjeng Nabi
 jam tujuh kudu geus aya
 kudu sadia di masjid
 kaula nanggél ka Ali
 bilih kabendon ku rasul
 kudu geus tabuh dalapan
 waktu tidieu nya indit
 anu matak antara tabuh dalapan"

59. Sabab bakal aya semah
tatamu ngajugjug Ali
tatamu ti Pulo Jawa
geus kudu bae dianti
wayahna antos ku Ali
ngan upama enggeus tepung
sakalian kudu candak
ngadeuheus ka kanjeng Nabi
saupama teu dongkap tabuh dalapan”
60. ”Eta tamu hanteu dongkap
Ali hade bae indit
kencengkeun ngadegkeun tea”
Sanggeus wuwuruk Jabarail
musna harita teh leungit
ku gusti Ali diturut
ngantosan tamu nu dongkap
jeung manah Bagenda Ali
aya manah kaduhung teu neros heula
61. Pikarepeun tamu tea
Jabarail kaburu mulih
parandene teu kumaha
manahna Bagenda Ali
beunang ku engke deui
ditaros maksud tatamu
tatamu sumping harita
waktuna eta geus sumping
enggeus manjing waktuna tabuh dalapan.
62. Harita tatamu dongkap
lieuk deui lieuk deui
nyeri beuheung sosonggetan
manahna teh Gusti Ali
gaduh timuru saeutik
kanu maparin pituduh
palangsiang rancana
setan ngagoda ka aing
Gusti Ali bari jengkar ti bumina.

63. Barang geus sumping ka jalan
di jalan perok bae panggih
jeung Parebu Kean Santang
ningali ka Baginda Ali
tapi teu acan tingali
disipatna tacan weruh
celuk Perbu Kean Santang
ka eta Bagenda Ali
”huh ! kaula dagoan heula ku bapa”
64. Reg Gusti Ali ngantosan
bari nyandak teken kai
ditancebkeun kana limah
Perbu Kean Santang sumping
caket jeung Bagenda Ali
Pangeran Gagak Lumayung
tumaros kieu saurna:
”maap bae bapa kuring
bade aya anu ditaros ka bapa”
65. Mugi bapa tuduh jalan
pakuwon Bagenda Ali
eta di mana tempatna
mugi tuduhkeun sim kuring
kakuping ku Baginda Ali
kaget manahna kalangkung:
”engke agus heulaanan
pun bapa teh tampasari
rangah reungeuh ditaros kitu ku ujang
66. ”Karana ieu di Mekah
sakabeh pada ningali
pakuwon Alimurtada
ngan ujang anyar pinanggih
jeung bapa nembe ningali
na timana ari agus
banjar karang panglayungan
nya bali geusan ngajadi”
Pek Perbu Kean Santang ngawalonan

V. Pupuh Pangkur

67. Pangeran Gagak Lumajang
sakalangkung gonjlengna kaliwat saking
"he bapa lamun teu weruh
kaula teh urang Jawa
ngaran kaula ieu teh Gagak Lumayung
nya eta Gagak Lumajang
Perbu Kean Santang aji

68. Nu gagah di Pulo Jawa
Garantang Setra enya keneh ngaran kuring
nu mawi jauh dijugjug
anggang-anggang diteang
anu ngaran Baginda Ali siga pamuk
kaula hayang ngayonan
kadigjayan Bagenda Ali"

69. "Sabab kaula di Jawa
enggeus garung eweuh pilawaneun jurit
kitu margina dijugjug
tah kitu bapa nya maksud
niat kula "Baginda Ali ngarungu
seug maca alhamdulillah
lajeung hirabila lamin

70. Sujud sukur ka yang sukma
amung tekad Bagenda Ali nu lantip
hanteu pisan-pisan kitu,
ngagungkeun yen kagagahan
teu rumaos nu gagah amung yang agung
raga nyawa gagaduhan
titipan nu murba diri

71. Bagenda Ali ngandika
"atuh agus mangga pun bapa teh ngiring
sumangga aya pituduh
geus tinangtos agus tepang

tatapina engke dipayuneun rasul
sareng Bagenda Ali tea
keur ngadegkeun ontob masjid

72. Jung angkat Gagak Lumajang
ingkeun bapa engke anu tuduh margi
Gagak Lumajang ti pungkur
antara geus sapapatah
tebihna teh emut kana tungkat kantun
Bagenda Ali ret katukang
barina lajeng ngalahir
73. "Masaallah agus hilap
pun bapa teh tinggaleun tongkat pandeuri
abong-abong enggeus pikun
Raden pangnyandakeun heula
krana Allah"
Enggalna Gagak Lumayung
wangsul deui nyandak tungkat
geus sumping ka urut tadi
74. Tungkat keur nanceb di tanah
seug dicandak di jurang ku tangan kari
barang jung eta dicabut
tungkat pageuh hanteu beunang
dodogeran pangeran Gagak Lumayung
tapi weleh hanteu beunang
Perbu Kean Santang pusing
75. Jeung maca Astagaillah
kurang ajar tukem ngawawanen teuing
moal sabaraha teguh
Raden nyingkilkeun raksukan
duwanana rap tangan kenca katuhu
dicabut pageuh teu beunang
bedasna nu nyabut tarik

76. Pageuhna tungkat ka lemah
hanteu beunang kalah ambles eta sikil
sampean Gagak Lumayung
semet tuur duanana
ka jro taneuh seep tanagana lesu
geus seep kadigjayaan
lalesu nya tulang sendi
77. Karinget tina salira
metu darah ting peletik bijil getih
rumpuyuk Gagak Lumayung
saumur kakara ningal
metu darah lomokot sabulu-bulu
ngaraos apes istijrad
duh cilaka awak aing
78. Angen sasambat ka dewa
kitu pokna : "duh jiwa da sangamalih
lan malih dewa merwolu
hamba tulung kadigjayan
Keyan Santang beunang sasambat kitu
teunekan istijradna
lalesu nya tulang sendi
79. Kabujeng bae ku bapa
"masa allah naha mana lami teuing"
Ngajawab Gajah Lumayung:
"bapa kula hanteu kiat
nyabut ieu tungkat pageuh teu kacabut"
carek bapa: "na kumaha
kapan agus jalmi sakti
80. Kari-kari teu kajungkat
"maka kalah naha bapa heran teuing"
Pangeran Gagak Lumayung
sakalangkung tanpa wirang
carek bapa: "cing ku bapa urang cabut"
Barina maca kalimah
kalawan salawat deui

81. "Allohumma salli ala
Muhamadi ala ali Muhammad deui,
laillaha – illelluhu
waashadu ana Muhammad, rasullah",
Gusti Ali maca tutug
maca kalimah sahadat,
seug dicabut tungkat kenging.
82. Sareng Keyan Santang jagjag,
langkung bengong ngupingkeun kalimah kalih
Gagak Lumayung seug nyaur:
"palakiah naon bapa
anu bieu eta teh na matak nulung
tungkat beunang kula jagjag
Gusti Ali walon aris
83. "Bisi agus teu uninga
nu dibaca palakiah anu tadi
paranti ngapeskeun musuh"
cek Raden : "astagaillah
kutan kitu kabuktian bapa estu
engke kula arek nanya,
Pok deui ka Bagenda Ali
84. "Tapi eta palakiah,
aya deui karepna salian jurit
salian pangapes musuh
jeung ungel bapa kumaha
palakiah soteh basa kuring sebut
enggal bapa teh ngandika
cek bapa mah aya deui
85. Eta teh pikukuh selam
enya eta ngaranna kalimah kalih
ari papakem nu luhur
enya eta kitab kuran
saha-saha anu teu make eta tangtu
dihisab diarah mahsar
teu diaku umat Nabi

86. Aya didasar naraka
 Raden Gagak Lumajang prihatin nguping
 rumaos agama Hindu
 enggalna ieu carita
 saporantos Kean Santang naros kitu
 kebat angkatna jeung bapa
 ngadeuheus ka kangjeng Nabi
87. Sumping ka Masjidilharam
 Kangjeng Nabi kasondong jeung para mu'min
 miwah sahabat sarawuh
 Abubakar, Umar, Usman
 engeus pada nyandak tihang anu tujuh
 ngan kantong sahiji tihang
 sabab ngantos Baginda Ali
88. Kangjeng Nabi seug mariksa:
 "naha Ali mana kalamian teuing
 diantos ku batur-batur
 na aya naon halangan ?"
 Tungkul mando Bagenda Ali piunjuk
 sumuhun dawuh pariksa
 mendak halangan sim abdi"
89. Kabujeng tamu di Jawa
 taya sanes anu dibujeng sim abdi
 maksudna anu geus tangtu
 tina geus garung di Jawa
 taya dua nu gagah unggul ti batur
 wasta Perbu Kean Santang
 Pangeran Gagak Lumiring
90. "Atawa Gagak Lumayang
 pangkadieu hayang ngayonan sim kuring
 sareng agamana Hindu
 Kean Santang kaget pisan
 yen ngupingkeun Bagenda Ali miunjuk
 noel barina ngandika:
 "kutan bapa Bagenda Ali"

91. Lamun tadi ngaku nama
meureun kuring teh moal isin
kangjeng Nabi nyaur arum
eta aya tamu gagah
maksudna teh engke bae urang catur
kitu jeung Nabi ngandika
ka eta Bagenda Ali
92. Ayeuna perasahabat
menta tulung ngajungjungkeun tihang masjid
Perbu Kean Santang nyaur:
"sumangga ngiring timbalan
Kean Santang Pangeran Gagak Lumayung
geus rek nyandak hiji tihang
tihang pikeun tihang masjid
93. Kitu deui persahabat
Abubakar, Umar, Ali pada nyangking
barang tihang rek dijungjung
sakabeh maca kalimah
geus jung ngadeg amung hiji tacan nangtung
nya eta perbu Kean Santang
dodogoran teu kaindit
94. Kean Santang dodogoran
eta tihang kuning anu ti ratu jin
tibatan tihang kajungjung
sampean amles ka lemah
cikaringet barijil sabulu-bulu
sarta cikaringet darah
Perbu Kean Santang muni
95. Tulung teu kabawa beurat
Bagenda Ali gumejeng bari ngalahir
"boro gagah teu kajungjung"
Mesem galih persahabat
Bagenda Ali geus kek nema tihang agung
barina macam kalimah
jeung kaluhur durma galih

VI. Pupuh Durma

96. Kabeh tihang geus ngadeg geus didangdosan
ceuk sakaol hanteu sami
loba nu ngabantun
dalam darongkap sorangan
dongkapna teh eta kai
ngan geus sampurna
geus parantos ontob masjid
97. Kacaturkeun eta Perbu Kean Santang
wirangna kaliwat saking
mikir sajeroning manah
wiwirang nu dibelaan
"homo teuing engke aing
geus prak ngayonan
gagahna Bagenda Ali"
98. "Ayeuna ge geus wirang ku istijradna,
komo teuing geus prak jurit
aing geus taya untupan,
ngalawan dina ngalaga"
Perbu Kean Santang singkil,
niat rek minggat
eta seja kabar mulih
99. Nepak bumi dek kabur ka awang-awang,
barang deuk ngapungna tarik,
teu kebat ka awang-awang,
kasiku ku Rasullullah,
geuwat deui kana bumi,
Den Santang ragrag,
biur deui ragrag deui.
100. Tujuh kali maburna teu bisa kebat,
kasiku ku kangjeng Nabi
cambal kasaktenna,
geus rumasa Keyan Santang

ngaluhuran kangjeng Nabi
 apes jayana,
 tinya hayang nerus bumi

101. Sang Lumajang rek nerus bumi kahandap
 barang dek bus kana bumi,
 bumi hanteu suka
 susah Perbu Kean Santang
 datang lesu liwat saking
 taya tanaga
 leuleus kabeh tulang sendi
102. Raraosan lir bentang gering pat bulan
 ukur bisa usik malik
 teu aya tanaga
 lamun seug aya tanaga
 meureun lumpat suku aing
 manahna Santang
 nyaur dina jero ati
103. Tina sabab kasiku ku Rasullullah
 ti harita urang Jawi
 sihir-sihir kagagahan,
 satiap dongkap ka Mekah
 kudu bae apes sihir
 Gagak Lumayang
 sumping pikiran birahi
104. Kean Santang nyaur dina jero manah
 "ieu lalampahan aing
 kasiku ku Rasullaullah
 sanajan mulang ka Jawa
 enggeus tangtu awak aing
 cilaka cambal
 diri wirang awak rujit
105. "Ayeuna mah anggur aing rek tabeat
 agama Hindu teu hasil

jaga geus komo cilaka
 cacak ayeuna ge wirang
 Perbu Kean Santang indit
 seug ngadeuheusan
 kapayuneun kangjeng Nabi

106. Kangjeng Nabi mariksa ka Kean Santang
 gentrana arum jeung manis
 matak bingbang manah
 "He Perbu Kean Santang
 naon maksud Raden galih
 pang ngadeuheusan"
 Kean Santang unjuk ta'dim
107. "Kaulanun agung bebendu gamparan
 mug i din kersa gusti
 nyanggakeun dikaireugan
 gusti nu langkung waspada
 seja ngiring agama suci
 sumeja tabeat
 sareng deui jisim abdi
108. "Paneja abdi mo mulang ka tanah Jawa
 seja ngiring dampal gusti
 Kangjeng Nabi narima
 Insa Allah Kean Santang
 ari geus dongkap birahi
 sinareng ihlas
 ulah sok tuturut munding"
109. "Pikir ulah kabawa ku kaba-kaba"
 Kean Santang matur ta'dim:
 "tobat hanteu pisan
 jisim abdi enggeus pasrah"
 enggal bae Kangjeng Nabi
 dek minulangan
 sahadat kalimah kalih

110. Kean Santang tumut kana piwurukna
 kawuwuh terap birahi
 Kangjeng Nabi ngadunga
 neda ka Yang Maha mulya
 dipadangeun caang pikir
 manah Kean Santang
 putus panedana Nabi
111. Cara koneng katetesan apu tea
 satekane kang dumadi
 diginuluran kersana
 siang wengi hanteu kendat
 wahyu ti yang maha suci
 sagala kersana
 ka Nabi Rasul kakasih
112. Kean Santang sawuruk Nabi kamanah
 serta geus terap birahi
 geus padang manahna
 dibukak ku yang sukma
 Kangjeng Nabi geus ngalahir
 ka Abubakar
 He ki Abubakar Sidik
113. "Singna terus ieu Raden Kean Santang
 wuruk kur'an sina ngaji"
 Abubakar anarima
 miwah sahabat sadaya
 ngiring satimbangan gusti
 Gagak Lumajang
 manahna kasmaran galih

VII. Pupuh Asmarandana

114. Enggalna nu mangun jurit
 Siang wengi Kean Santang
 hanteu weleh-weleh ngaos
 dibanding para sahabat
 pada asih sadayana
 kawuwuhan ku jeng Rasul
 kakasihna Keang Santang
115. Carios nu mangun gurit
 sanggeus tetep Kean Santang
 beurang peuting getol ngaos
 pitulung yang maha mulya
 katambahan ku mujijat
 tina kakasih nu luhur
 aosannana geus paham
116. Lamina dicatur deui
 ngaosna di nagri Mekah
 gues sataun lamina teh
 sagala aosan paham
 taya kitab nu kaliwat
 wantuning ditempat makbul
 mustajab sapanejana
117. Saparantos kitab deui
 seug ngaos tatakrama
 hormat tilawat sakabeh
 tiba teu kendat berjumlah
 siang wengi ngadeuheusan
 satuluyna mah tabaruk
 satariyah nakasbandiah
118. Guru tarekat ka Nabi
 kantun tetep ibadahna
 lima waktu langkung getol
 geus puguh hujung puhuna

sahadat jeung sajatina
sakalangkung matak lucu
asih sakabeh sahabat

119. Sumawon Bagenda Ali
asihna kabina-bina
cara katurunan bae
Abubakar, Umar, Usman
siang wengi teu papisah
kawuwuhan ku luluhur
Gusti jeng Nabi Muhamad
120. Siang wengi dipiasih
hanteu beda ka sahabat
samalah jenengana teh
geus lain jenengan Santang
atawa Gagak Lumajang
sumawon Gagak Lumayung
ari kakasihna dua
121. Sunan Rahmat gentos kasih
atawa Sunan Bidayah
kocap mangsa harita teh
jeung sadaya persahabat
Ali, Abubakar, Usman
ngaberes payuneun Rasul
serawuh Umar bin Hatab
122. Kangjeng Nabi seug ngalahir
marios ka Sunan Rahmat
"Cing ayeuna arek naros
rehing geus salin agama
wirasat kuma raosna
menggahing agama Hindu
sinareng agama Islam"

123. "Ayeuna ditanding pikir
 karana urang teu maksa
 seug coba mana nu enteng
 mana nu karasa senang
 upama maneh tibelat
 ka eta agama Hindu
 ku urang moal dipaksa
124. Sunan Rahmat matur ta'dim :
 "sumuhun dawuh timbalan
 ayeuna jisim abdi teh
 sumawonna tineung tea
 ka agama Hindu Jawa
 kawasna saumur hirup
 moal emut-emut acan
125. Sumawonna abdi eling
 sahingga ka tanah Jawa
 sim abdi geus moal bae
 geus hanteu hayang nyoreang
 sumawonna nineung tea
 sanajan dumuk ka umur
 teu hayang nilarkeun Mekah.
126. Kangjeng Nabi nyaur manis:
 cing kieu ari ayeuna
 tanda teu dek nyoreang teh
 yen nilar ka pulo Jawa
 cing coba maca kalimah
 serta bari mepet bayu
 peureum sahingga geus tamat
127. Ku Raden beuntakeun deui
 kuma eta wirasatna
 raraosan anu yaktos
 Sunan Rahmat matur "mangga"
 sot tasbeh sareng sajadah
 simpen heulanan dipayun
 dek Raden maca kalimah

128. Nya eta kalimah kalih
 ashadu allaillaha
 illellohu nu diaos
 waashaduana Muhamad-Rasullullah
 kitu macana
 barangna parantos putus
 mepet bayu geuwat beunta
129. Kersa Allah geus pinasti
 geus ras eling Sunan Rahmat
 sakalangkung bengongna teh
 anjeunna aya di Jawa
 di tempat Karang Pakuan
 segruk nangis bari nyuuh
 dastarna dianggo pisan
130. "Aduh gusti Kangjeng Nabi
 jisim abdina kumaha
 bet pertela ieu yaktos
 bet jadi aya di Jawa
 serta di Karang Pakuan
 bari nangis segrak-segruk
 kaserep ku Rasullullah
131. Jisim abdi geus teu sudi
 aya deui di Pakuan
 teu nyanten abdi kabendon
 mugi gusti ngahampura
 nu asih ka umat tuan
 ti luhur sahibas rambut
 ti handap sahibas dampal
132. Sunan Rahmat keur prihatin
 kareueung nineung nya rasa
 raos titingalan oge
 ningal ka Karang Pakuan
 hanteu sudi-sudi acan
 reup peuting asa ngalindur
 rarasaan asa gundam

133. Ti peuting osok kaimpi
 ti beurang kantun waasna
 diupamakeun kabogoh
 istri geulis sarta lenjang
 atawa ku pamajikan
 papisah katinggal umur
 ditandingkeun reujeung eta.
134. Sajerena geus mo tepi
 kakeueung kanineungan
 ageung keneh ka papagon
 euweuh eukeur ngaupama
 lamun ku Rasullullah mah
 komo mun katilar pupus
 cacak papisah ka Jawa
135. Sakieu wirasat diri
 beak umur kaedanan
 Sunan Rahmat bari mios
 angkat hanteu puguh losna
 taya jalma nu mendakan
 diayana ge nu wawuh
 sahingga urang Pakuwan
136. Kawantu rupina haji
 marukanna lain Santang
 taya jalma anu nyaho
 kebat Sunan Rahmat angkat
 lalakon nu kaedanan
 enggaling nu mangun catur
 bijilna di ujung kulon

VIII. Pupuh Mijil

137. Sunan Rahmat barangna ras eling
manahna tawalo
jeung deui barang ngareret
mendak tempat anu suni
tinya liren calik
minangka tapakur

138. Siang wengi hanteu kendat muji
saking ti rumaos
kaireugan katalingeuhan bae
teu jadi manah nu suci
mantep ka yang widi
sidakep tumungkul

139. Amateni kang patang perkawis
kang pinendeng urang
pengucap lan talingane
paningal karana malih
sawiji tan kenang pati
pek matiya nagung

140. Angilone paesan satunggil
kasmaran rupi kang yaktos
ya iku tan kenang paten
manjing metu ing apesi
Sunan Rahmat anglilir
kaya mentas turu

141. Kuwung-kuwung melengkung meg langit
teja mayang katon
lain sejane kang tingale
Sunan Bidyah ras eling
raos ka babawa impi
jeung deui dicatur

142. Lamina teh didinyana ngancrik
 kira sataon nya raos
 hanteu tuang hanteu sare
 sarena pada tingali
 ku antek nya ati
 hayang deui tepung
143. Sareng pangkon kangjeng gusti nabi,
 Rasullullah angot
 kocapkeun siji mangsa teh
 barangna reup deui peuting
 peuting geus beurang deui
 kira wanci subuh
144. Eukeur maca muji ka yang widi
 pitulung yang manon
 tina kamurahanana teh
 sumawon nu laku becik
 hingga ala deui
 murahna yang agung
145. aya sowara tan katingali
 unggeling sorane
 He Sunan Bidayah maneh
 lamun hayang tepung deui
 jeung Nabi kang sinepi
 Kangjeng Nabi rasul
146. Reujeung deui mun maneh teu ngarti
 pertandana yaktos
 mujijatna kangjeng Nabi teh
 ngungkulan ti para Nabi
 panguluna para Nabi
 sirahing para Rasul
147. Makutana ambiya sakalir
 kakasih yang manon
 cing ayeuna coba maneh teh

geura maca kalimah kalih
sing estu jero ati
serta masing suhud

148. Nya eta maca kalimah kalih
sangeus beunta panon
kumaha wirasat maneh
tangtu ku maneh kapikir
reujeung kasmaran galih
tambah mendak makbul
149. Ngan sakitu soara lès gaib
tuduhna nu yaktos
ras eling Sunan Rahmat teh
muji sukur ka yang widi
alhamdullillahi robil a'lamin
mimitina maca taud
150. Sunan Rahmat enggal maca gasik
meungpeung tacan poho
nya-eta maca kalimah kalih teh
ashadu allaillaha illellohi
waashadu ana deui
Muhamad Rasullullahu
151. Metu napas bari ret ningali
kersaning yang manon
Sunan Rahmat rurat reret bae
barèngna enggeus ningali
ënggeus dipayuneun Nabi
kangjèng gusti Rasul
152. Përsahabat ngaberes digikir
urut bieu yaktos
katingali sajadah tasbe teh
da puguh ge urut tadi
geus kasmaran galih
Raden lajèng sujud

153. Kasampeyan jēng gusti sinēlir
 kanjeng Nabi naros
 kuma raraosan maneh
 ayeuna sinareng tadi
 mana anu gampil
 Islam sareng Hindu
154. Sunan Rahmat unjuk bari ta'dim
 sumuhun parios
 sumawonten ras jisim abdi teh
 ditetelakeun ka gusti
 wirasat di abdi
 najan teu piunjuk
155. Kangjeng gusti nu langkung tingali
 ratuning waspaos
 sumawonten umat kabeh
 pitung bumi pitung langit
 sawarga aras jeung korsi
 naraka pon kitu
156. Amung gusti nu langkung tingali
 ngan abdi teh helok
 sēja tumaros abdi teh
 pisah ti gusti ka Jawi
 dicatet ku abdi
 lamina satahun
157. Nya teu tēpang sarēng pangkon gusti
 amung abdi helok
 kari-kari ditingal tasbe teh
 sajadah nya kitu deui
 kawas urut tadi
 jeng Nabi ngadawuh
158. Eta bae sahabat ku rayi
 coba seug parios
 engkang mah sakieu bae

- bade ngawalon ka rayi
poe ieu naon rayi
tanggai bulan taun
159. Nu sakieu ieu abdi-abdi
geura pek marios
tuh ka paman nya marios teh
Abubakar imut manis
seug ngawejang deui
ka Gagak Lumayung
160. He Sunan Rahmat anaking
maneh masing ngartos
eta apan tasbe saksina teh
tacan ganti beurang peuting
bulan kitu deui
sumawonna tahun
161. Sareng dei manah masing lantip
ulah salah raos
ulah jadi helok jro manah teh
manahan masing ka surti
talek masing sidik
ngelmuna sing timu
162. Sunan Rahmat tungkul bari mikir
teu lami pok walon
geus kahartos saurna teh kabeh
saur Abubakar Sidik
manawi kairing
mujijat luluhur
163. Persahabat ger gumujeung manis
ngiringan geus cocog
Sunan Rahmat langkung sukana teh
keleresan ku permumin
carita birahi
kinantinya kalbu

IX. Pupuh Kinanti

164. Kangjeng gusti Nabi Rasul
 enggalna mariksa deui
 nya-eta ka Sunan Rahmat:
 engkang teh dek nanya deui
 kumaha di tanah Jawa
 menakna jeung abdi-abdi

165. Agamana masih Hindu
 atawa campur agami
 Hindu jeung agama Islam
 loba mana mun ditanding
 coba engkang menta terang
 Sunan Rahmat matur ta'dim

166. Sumuhun timbalan Rasul
 yaktosna di tanah Jawi
 Hindu pisan sadayana
 agama Hindu dipuhit
 sumambatna ngan ka Dewa
 jeung seweng cegahan Nabi

167. Taya murat taya makeruh
 batal haram kitu deui
 tina saking ku teu aya
 hadis pangandika Nabi
 dalil pangadilan Allah
 agama Islam teu manggih

168. Kadangu ku kangjeng Rasul
 sakalangkung welas galih
 hawatos ka para umat
 umat nu aya di Jawi
 cing Raden ari ayeuna
 ku engkang didamel wakil

169. Sumawonna rayi purun
ngambah deui tanah Jawi
teu purun diteda suka
kudu bae angkat deui
nya-eta ka tanah Jawa
ku engkang didamel wakil
170. Saupama Raden purun
didamel wakil ka Jawi
nyelamkeun di pulo Jawa
sing maca kalimah kalih
kieu perjangjian engkang
sumawonna diri rayi
171. Saha-saha anu nurut
barangkali engkang rayi
kana kaluputanana
jaga ditanggung di Batin
dijauhkeun kanaraka
pinanjing janatun naim
172. Geura seug sing deukeut dangu
ku rayi manah sing lantip
dalil pangandika Allah
salirana ieu pulih
jeung deuina anu nyerat
hatur paneda sim kuring
173. Satu muni salah nyebut
pajahati mugi-mugi
perulama sadaya
atawa kapala santri
kerna Allah didangdosan
kieu pangandika Nabi
174. Abin sani mu'minun
ala insani mumin²
walharama ati Islam

apallahu linnasi
 walmuslimina walmuslimat
 illa ipwa mu'minin

175. Wajibuli yapalu
 ayuhal mina ami
 kobla almaot badal maota
 gaeru illal munapikin
 munapikin illa
 insan jahilin illa pinarin
176. Ari paeh moal burung
 taya gede taya leutik
 taya kolot taya ngora
 taya menak taya kuring
 taya gagah taya kurang
 taya cageur taya gering
177. Ka agama masing suhud
 ulah bosen beurang peuting
 jeung masing gumati pisan
 ka agama kangjeng Nabi
 lamun geten ka agama
 pasti eta mulya diri
178. Sunan bidayah seug tungkul
 ngupingkeun piwuruk Nabi
 ngeunah jeung gentra tetela
 isin pabaur jeung ngerik
 matak ngabingbangkeun susah
 teu kandeg ngupingkeun gusti
179. Jadi sungsuam jeung balung
 surup kulit kana daging
 sumarambah kana bayah
 terus kana sanubari
 Sunan Rahmat unjuk sembah
 nuhun satimbangan gusti

180. Pirang-pirang abdi untung
diasih ku dampal gusti
kasuhun ka lingga murda
kacangcang ku duwa kuping
kacangreud ku tungtung rema
nuhun salaksa lumiring
181. Siang wengi seja tumut
kana satimbangan gusti
sumeja ngemban timbalan
angieng Nabi nyaur deui
sukur Raden Sunan Rahmat
sambung dunga siang wengi
182. Jeung deuiña bisi ripuh
engke teh di pulo Jawi
nu enteng bae pilihan
jeung saha di pulo Jawi
anu jadi gegedena
nu mangku di pulo Jawi
183. Piunjuk Gagak Lumayung
nuhun timbalan jeng gusti
ngan nagara Pajajaran
nama Perbu Siliwangi
Dawuh kangjeng Rasullullah
tah eta heulakeun rayi
184. Lamun enggeus puguh tumut
abdi tangtunage gampil
kumpulkeun ku rajana
geus kantenan ngariring
kana satimbangan
tah kitu entengna rayi
185. Sunan Rahmat pek piunjuk
ngiring sadawuhan gusti
tegas timbalan jeng tuwan

bade mios jisim abdi
 abdi gusti neda jiyad
 nyuhunkeun mujijat gusti

186. Sunan Rahmat enggal sujud
 ka dampal sampean gusti
 ku Nabi seug diladonan
 hurmatna silaturahmi
 lajeng bae Sunan Rahmat
 geus munjung ka kangjeng Nabi
187. Ngalirik deui ka pungkur
 munjung ka Bagenda Ali
 ka Umar sareng ka Usman
 jeung ka Abubakar Sidik
 Sunan Rahmat seug ngadunga
 jeung maca kalimah kalih
188. Laillaha illallohu
 Muhamad Rasullullahi
 socana peureum teu ningal
 tekadna nu lantip budi
 maca kalimah tabeat
 minangka mujijat gusti
189. Kersaning Allah nu agung
 Sunan Rahmat keur diasih
 karamat Rahmat mujijat
 barang bray beunta ningali
 Sunan Rahmat geus di Jawa
 manjur karamat kakasih
190. Barang ngalirik ka payun
 Sunan Rahmat seug ningali
 beh karaton Pajajaran
 malah Perbu Siliwangi
 harita keur magelaran
 ponggawa Mantri Bopati

191. Di paseban pepeke pinuh
harita Sang Siliwangi
taya sanes nu diwejang
naha kalamian teuing
lampah Perbu Kean Santang
rada sumelang nya diri
192. Barang keur guneman catur
Perbu Kean Santang sumping
geus dongkap payun ramana
kaget sadaya ningali
sakedap bengong teu awas
ku sabab panganggo haji
193. Geus lami sadaya emut
ka eta Gagak Lumiring
sakabeh nyebut haturan
kocap Perbu Siliwangi
naha Raden Kean Santang
mana kalamian teuing
194. Sampe meunang dua taun
ama hayang pisan nguping
ama anu sayaktosna
kumaha Bagenda Ali
eta diayonananana ?
nu kocap kapungkur jurit

X. Pupuh Pangkur

195. Sunan Rahmat seug haturan
piunjukna ka Perbu Siliwangi
kang putra hatur piunjuk
perkawis putra ngajonan
enggeus niat
jeung Bagenda Ali pamuk
eta beja kayaktosan
perkawis Bagenda Ali

196. Eta teh bangsa karamat
 kawuwuhan ku mujijat kangjeng Nabi
 nu kakasih maha luhur
 perkawis putera tea
 sumawonna nepi kana perang pupuh
 cacakan ku karamatna
 putra teh geus apes diri
197. Cindĕkna putra teu kiat
 moal aya nu mental Bagenda Ali
 ka kasih kangjeng luluhur
 tina putra geus teu kiat
 manjing salam teu guna agama Hindu
 hanteu nineung hanteu melang
 matak disiksa di batin
198. Karana mungguhing urang
 paeh tea tara dua tilu kali
 ngan sakali enggeus tangtu
 saupama diri urang
 lamun wafat teu mawa iman geus tangtu
 dikuburna ge disiksa
 ku Munkar jeung Wanakir
199. Sumawon diarah Mahasar
 enggeus tangtu lamun teu nurut ka nabi
 kana agama luluhur
 menggah kangjeng nabi tea
 geus kasebut makutana para Rasul
 nu kagungan alam dunya
 pitung bumi pitung langit
200. Sawarga sareng naraka
 sumawonna sakabeh eusina deui
 jin, setan sakabeh makhluk
 sakabeh asal tidinya
 mana putra ayeuna nu mawi cunduk
 yaktosna ngemban timbalan
 ka Jawa wakil jeng nabi

201. Ngislamkeun ieu di Jawa
 mugi-mugi kangjeng rama Siliwangi
 ayeuna teh kudu taluk
 miceun Hindu manjing Islam
 parmanahna ulah bareurit sing nurut
 ayeuna teh tuang putra
 hukum mula tambah suci
202. Jeung kabeh kaula warga
 kawuwuhan dikersakeun jadi wakil
 wawakil kangjeng luluhur
 coba putra seug walonan
 saupama putra ayeuna teh kudu
 kuma kersa purunna maha
 kang putra seja dek ngiring
203. Cindekna mah ka sadaya
 saha-saha anu teu nurut ka kami
 nu kitu beunang disebut
 jadi satru kabuyutan
 Siliwangi hookeun reuwas kalangkung
 naha ieu Kean Santang
 kawas jalma nu teu eling
204. Datang ti Mekah teh edan
 atawana ieu jalma selang-seling
 ku Sunan Rahmat kadangu
 lamun kieu petana
 Pajajaran ayeuna tangtu diamuk
 dijieun lemah irengan
 rajana tangtu dibasmi
205. Atina teuas siluman
 lain aya pikiran kadua lantip
 pituduh nu matak makbul
 kalah ngangaranan edan
 Siliwangi geuwat ngawalonan arum
 hegang putra Kean Santang
 engke ulah waka pusing

206. Perkawis nalukeun Selam
 ama nanya pertanda nu jadi wakil
 mana piagem ti ditu
 coba ama ningalan
 Sunan Rahmat ngajawab ka sang Perebu
 henteu nganggo piagemna
 karana hanteu maparin
207. Tina kalangkung percaya
 Siliwangi ka Santang ngajawab deui
 cindekna iau teu puguh
 mama teh kirang percaya
 mun geus ningal piagemna ti luluhur
 ama teh tangtu didinya
 kari arek mikir-mikir
208. Pangandika Sunan Rahmat
 mun kitu mah puguh pikiraneun deui
 ulah ngangaranan burung
 pasaling piagem gampang
 Kian Santang bari neneda ka Rasul
 ayeuna dek nyokot heula
 ka Mekah dek balik deui
209. Kebat lampah Sunan Rahmat
 enggeus mundur ti payuneun Siliwangi
 di jalan hanteu dicatur
 ngan kocap bae geus dongkap
 Sunan Rahmat harita enggeus dipayun
 kangjeng Nabi seug mariksa
 kumana bejana rayi
210. Sunan Rahmat unjuk sembah
 nu sumuhun perkawis dawuhan gusti
 sima bdi can hasil maksud
 abdi kalah cacarita
 ku kang rama di Siliwangi Përèbu
 abdi teh dipenta tanda
 piagēm wakil ti gusti

211. Kangjeng nabi ngadawuhan
 miwarangan nyandak kertas jeung mangsi
 piwarangan enggeus cunduk
 kangjeng nabi enggal nyerat
 hanteu lami nyerat piagem geus tutup
 dipasihkeun ka Seh Rahmat
 ku Seh Rahmat geus ditampi
212. Serta guligah manahna
 Sunan Rahmat tidinya teh lajeng amit
 ti payuneun kangjeng ratu
 kangjeng nabi seug mariksa
 Insa Allah rai Sunan Rahmat agus
 sing canduk ka tanah Jawa
 Sunan Rahmat tungkul ta'dim
213. Ngupingkeun eta pidunga
 suka ati Sunan Rahmat seug ngalirik
 kersa Allah enggeus cunduk
 sakiceup dibawa mulang
 enggeus aya di negeri Pakuwan datun
 dina lebah kaca-kaca
 nya-eta di sirah negeri
214. Sunan Rahmat barang ningal
 kana batu lempar alus liwat saking
 patlot mangsina dicampur
 tulisan aksara Jawa
 Sunan Rahmat ngadamel bari ngadekul
 eta batu dingaranan
 nelah ngaran batu tulis
215. Anu matak Sunan Rahmat
 eta nyerat kersana di batu tulis
 supaya pada weruh
 menak di Pajajaran
 yen anjeunna jadi wawakil luluhur
 mangsana eta keur nyerat
 nuju jalma wara wiri

216. Nya eta nu rek kumpulan
 para mantri panggawa para bupati
 aya hiji Mantri weruh
 mariksa ka nu keur nyerat
 eukeur naon eta nulis dina batu
 dijawab ku Sunan Rahmat
 syukur nanya maneh Mantri
217. Iyeu kami mana nyerat
 eukeur nyieun tanda wawakilna nabi
 nya kami wakil luluhur
 ngislamkeun di Pajajran
 enya eta nyalinan agama Hindu
 gentos ku agama Islam
 saha-saha bae jalmi
218. Anu teu turut ka urang
 enggeus tinantos napsuna ka anu mungkir
 diayonan moal mundur
 kakuping ku mantri tea
 jeung ditinggal bet Raden Gagak Lumayung
 Mantri geugeuwatan angkat
 nguninga ka Siliwangi
219. Teu lila mantri geus dongkap
 Sang Perbu kasondong jeung Perbopati
 mangsana eukeur berhimpun
 taya sanes nu diwejang
 rehna eta anu dek nalukeun Hindu
 mupakat jeung para raja
 purun teu purun nya galih
220. Rehna kitu Kean Santang
 Perbupati tungkul teu jawab sahiji
 barang keur ngadawuh kitu
 torojol Mantri unjukan
 piunjukna Mantri dipayuneun ratu
 sim abdi unjuk uninga
 mendak putra eukeur nulis

221. Pangeran Gagak Lumajang
 ngadamel nyerat dina batu tulis
 sarta bari nuduh-nuduh
 supayana pada terang
 kudu Islam nyalinan agama Hindu
 jeung aya anu dicandak
 ku anom piagem wakil

XI. Pupuh Sinom

222. Kakuping ku Sang Pakuan
 piunjukna eta mantri
 kaget Ratu Pajajaran
 ngadawuh ka perbopati
 barina jeung nguncung pikir
 cing kumaha para ratu
 rempagna teh ieu urang
 karana geus datang deui
 Kean Santang eta si Gagak Lumajang
223. Perbopati piunjukna
 ari mēnggah jisim abdi
 asup kana paribasa
 taya sanes nu diiring
 siang wengi kangjeng Gusti
 nu diwereg lampah ratu
 sumawonna abdi tea
 kamana-mana ge abdi
 hanteu niat nyalinan deui agama
224. Lamun ku dawuhan tuan
 mēnggah abdi seja ngiring
 seug Siliwangi ngandika
 he ayeuna para mantri
 ari pikiran kami
 temen kula-para ratu
 papada oge mupakat

pikir mah kalangkung mungkir
 ngadenge ge najis
 ka omongannana

225. Kula hanteu seja pisan
 leuwih sangeuk liwat saking
 make nyebut ditakonan
 ku Munkar eujeung Wanakir
 anut ka agama Nabi
 jeung ngomong-ngomong dikubur
 baroraah niat tea
 anggur cua liwat saking
 majar gada sereg di langit gedena
226. Nyebut paeh ditakonan
 omongna bangsa teu harti
 jeung menggah nu mati tea
 dikubur di jero bumi
 kubur teh dangan saeutik
 sapira lega di kubur
 katurug make tamela
 di jero teh beuki heurin
 kari2 make nyebut ditakonan
227. Najis teh jeung mawa-mawa
 siga titiran hanjeli
 barina ngomong sorangan
 haruwas-harewos leutik
 jeung nyambut ka Kangjeng Nabi
 beleke bae nu burung
 lamun seug taya haiangan
 ngan ku geus beunang jurit
 mani pikir hayang nalipak sing modar
228. Cindekna ayeuna urang
 saha teu anut agami
 nya eta ka nabi tea
 ponggawa atawa Mantri

atawa Jaksa jeung Patih
 ka raden Gagak Lumayung
 montong sieun montong reuwas
 ari nurut mah ka kami
 ayeuna mah bisi kaburu ku Santang

229. Kaburu datang ka urang
 tiningal anut agami
 kajeun ninggalkeun nagara
 urang kabur bae nyingkir
 balik ka asal tadi
 muru Pajajaran hayu
 ari kula sorangan
 arek jalan nerus bumi
 ieu kraton urang cipta jieun alas

230. Ari sakabeh para raja
 jeung ieu punggawa Mantri
 kabeh kudu mindah rupa
 jadi macan warna warni
 Piunjuk ponggawa Mantri
 kabeh kudu ngiring ratu
 enggalna ratu Pakuan
 nyandak tukem ki lagondi
 diguratkeun kana tanah padaleman

231. Istijadna tinĕkanan
 karaton geus salin rupi
 jadi leweung jujumplukan
 kitu deui Perbupati
 diteunggeul ku kilagoni
 sakabeh geus jadi maung
 ari nu jadi ratuna
 ratu Batulajang aji
 enggeus budal kabeh maruru Sancang

232. Ari geus dongkap ka Sancang
 seug salin jenengan deui
 ratu Patek salin nama
 Kocap Raden Arga Patih
 teu milu jeung Perbupati
 jajatena hanteu campur
 Perebu Taji Malela
 anu diangkat Papatih
 mindo rupa jadi manjangan Kancana
233. Tapi sejeroning angkat
 manahna kadua leutik
 tibelat ka Sunan Rahmat
 ngan mugé kapayun deui
 ditepungkeun diri aing
 jeung Raden Gagak Lumayung
 mugé saputra putrana
 eta Perbu Siliwangi
 sing sapikir reujeung Perbu Kean Santang
234. Oge turunan timana
 naha paman beda pikir
 kocap bae Patih Arga
 ka Pajajaran geus sumping
 tēpung jeung celeng sareuri
 ēnya eta jaden Galuh
 Pajajaran sewu tea
 tētēp eta Raden Patih
 leungit mencek tanggal deui patih arga
235. Kocap deui Sang Pakuan
 atawana Siliwangi
 nērus bumi ti Pakuan
 kocap Sunan Rahmat deui
 barang sumping ka jero puri
 hookeun kaliwat langkung
 karaton bēt jadi alas
 naha rama Siliwangi
 antukna mah dongkap ka kieu-kieuna

236. Hanjakal teu tepang heula
 leu Pêrbu Siliwangi
 batan daek ka agama
 kalah minggat ti nagari
 jadi rutuning silemin
 dilari lacakna Perbu
 urut nêrapkeun istijrad
 Sunan Rahmat pantes galih
 panasaran daek teu daek agama
237. Geus kacipta ku wirasat
 jalanna nerus ka bumi
 coba ku aing dipegat
 panasaran tacan panggih
 sing teh sakali deui
 ari geus tangtu mah puguh
 daek teu daek agama
 geus jongok mah kajeun teuing
 Sunan Rahmat lajeng muntang ka karamat
238. Ditêlik lampah nu minggat
 enggeus tinangtu bakal bijil
 dina lebah Tegalluwar
 Sunan Rahmat tungkul muji
 jeung maca kalimah kalih
 sahingga eta geus tutup
 Sunan Rahmat beray beunta
 satêkanan kang dumadi
 ngan sakiceup geus aya di Tegalluwar
239. Kocapkeun ratu Pakuan
 samemeh anjeunna bijil
 istijadna nu tiheula
 lemah nyungkur munjul bumi
 teu lila anjeunna bijil
 jeung Sunan Rahmat gok tepung
 cing ayeuna enggeus tepung
 jeung piagem ieu bukti
 ayeuna mah putra ngupingkeun sakersa

240. Dek taluk atawa moal
 menta jawab anu yakin
 Siliwangi hanteu jawab
 lēp deui anerus bumi
 tina saking ku teu sudi
 Sunan Rahmat imut kantung
 ěnya teuas ati rama
 tinya mah Gagak Lumiring
 lajeung angkat lampahna sawenang-wenang
241. Kocap Pěrbu Pajajaran
 kēbat lampah nerus bumi
 manahna anu di seja
 rek muru Cikaso nagri
 rek nyampeurkeun wana tadi
 aya di Ratu manaun
 Sang Perbu Pajajaran
 munjul deui lēmah miring
 dinya munjulnya eta Munjul-suriyan
242. Barang bijil Sang Pakuan
 ngagēbēg basa gok panggih
 reujeung Pěrbu kean Santang
 ngadegdeg kaliwat saking
 raosna Sang Siliwangi
 eta teh Gagak Lumayung
 dipayuneunnana pisan
 tur ta hanteu aya sepi
 ngan ku bakat karamatna Sunan Rahmat
243. Eta Perbu Pajajaran
 lēp deui anērus bumi
 arek muru ka putrana
 langkung Pakuan diusir
 nu aya di Sunan Sandi
 di nagara dayeuh Manggung
 geus bijil Ratu Pakuwon
 munjul deui tina bumi
 sawetaneun padarek eta munjulna

244. Barang elol Sang Pakuan
 ngagebeg deui Siliwangi
 geus singsieuneun ku Santang
 lēp deui anerus bumi
 tidinya mah kebat indit
 bijilna di Duren-sewu
 gok tepung jeung Patih Arga
 Siliwangi suka ati
 langkung manis geus tetep di Pajajaran

XII. Pupuh Dangdanggula

245. Kasigeugkeun Përbu Siliwangi
 nu geus têtēp sareng garwa putra
 di Pajajaran Sewu teh
 gēntos deui nu dicatur
 kocap Sunan Rahmat deui
 ngubēk di Pakuan
 turut-turut lēmbur
 nyēlamkeunnana teh senang
 henteu cara menak Pajajaran brewit
 lajeng kana pigunungan
246. Sakapēndak di tegalan jalmi
 anu nyawah sarēng nu ngahuma
 eta diselamkeun bae
 amung harita nu tangtu
 ngan maca kalimah kalih
 hanteu acan disunatan
 sabab tacan wēruh
 pilemburan pigunungan
 nu ditambah nu heula anut agami
 para menakna diliwat
247. Sabab lingas ēnggeus meunang warti
 unggal nagri diayaan serat
 serat ti Siliwangi teh

nu mawi loba nu nyumput
 para Mantri geus muringis
 amung abdi-abdina
 nu tarêtêp lalungguh
 hanteu gēdag kalinduan
 geus bagjana pinanggih reujeung agami
 sarta pikir tambah senang

248. Kabungahan ku kalimah kalih
 hanteu ridu dibawa-bawana
 nu nyawah di kebon jongjon
 Pangeran Gagak Lumayung
 top nandakna buku alit
 ditunglut jeung ditulisan
 sakur nu geus anut
 nu unggel dina catetan
 nummer satu ngaranna teh eta jalmi
 ka dua ngaran lemburna

249. Kitu deui umurna ditaksir
 kolot budak anu geus mistina
 tēgēsna anu geus baleg
 geus ditulis dina buku
 kitu deui nu ditulis
 eta teh sadayana
 dijumlah diitung
 enggeus puguh di Pakuan
 ngalih deui lajeng ka sanes nagari
 tanapi ka pigunungan

250. Mapay2 ti gunung ka nagri
 saayana kabeh anut Islam
 nyeta di Batulayang teh
 tidinya ka lebak agung
 atawa ka lebak wangi
 nyeta curug Dogdog tea
 sareng curug sempur
 satu nagri opat ngaran

wantu-wantu eukeur jaman anu tadi
aya anu jadi raja

251. Dinya aya putra Siliwangi
nama raden Santang Pêrtama
putra ti Batulayang teh
jeung Sunan Rahmat geus tepung
saklangkung suka ati
sarta geus masup islam
Sonona hanteu dicatur
wantu panjang keneh maksad
Sunan Rahmat saderekna suka galih
bagiana Santang pertala
252. Sunan Rahmat seug netepkeun rayi
jadi pangkat rehna seweng raja
jadi ratu curug Dogdog
jumeneng Dipati Ukur
Sunan Rahmat hanteu lami
ti curug Dogdog geus jengkar
geus ngalih ngajugjug
turut lamping nyorang tegal
enggeus nyorang lebak gunung Malasari
wates ka Timbangantenan
253. Tuluy nyorang ka pinggir nagarai
enya eta dayeuh Pangadegan
ngajeujeuh ka lembur bae
nu aya sadaya anut
amung menakna sarepi
geus putus di Pangadegan
sor deui ka payun
nyorang dayeuh Tambakbaja
kitu deui abdina dipinggir nagri
nu aya geus manjing sêlam
254. Menak didinya hanteu kawarti
Sunan Rahmat nyorang Korobokan
rawuh bae anjeunna teh

261. Ti awitna dumugi ka ahir
 yen anjeunna terang ka lenggah eyang
 jadi wakil luluhur teh
 para eyang anu tilu
 sami runtut pada ngiring
 ēnggeus pada manjing Selam
 sukana ka langkung
 amung ieu Sunan Rahmat
 malum pisan didinya teh hanteu lami
 kalangkung sebab sono mah
262. Kajeun teuing engke calik deui
 tina tacan seep di maksud
 carios enggalna bae
 Sunan Rahmat enggeus mundur
 ti payuneun Sunan Sandi
 nu sono kantun wayahna
 eyang na di kentun
 ti Lebakjaya geus dongkap
 kebat ngidul sukapunten nu di usir
 teu samar ka Kadung heula

XIII. Pupuh Asmarandana

263. Di Kadungheula teu lami
 Sukapuntēn geus kejajah
 lajeng kēbat ka Malere
 ti Malere deui kebat
 seug make ka Singaparna
 geus dongkap ka Batununggul
 terus ka Tawanggantungan
264. Tinya lajēng nerus deui
 sēja nērus mapay-mapay
 leuwi Sēēng Cipatenggeng
 leuwi heulang Cicarulang
 bēlētuk ka bakatulan

kêlêpu kalapa sewu
gelor batang timbang sano

265. Didinya deui teu lami
barang dek ka Galuh angkat
hanteu cios kebat ngaler
kebat sasab ka Parakan
nya nêlah Parakan nyasab
ka Pagêragung dijugjug
barangna dongkap kadinya
266. Di Pagêragung teu lami
barangna dek ka talaga
Sunan Rahmat hanteu cios
lajêng mapay di Cikidang
ngarandêg di Tegallaja
terus angkat ka Panjalu
di Panjalu kenging siram
267. Emut ka Cihaur deui
malik deui Sunan Rahmat
enggeusna teh ngulon ngaler
ka Haurbeuti geus dongkap
dinya aya satu ajar
guruna anu kapungkur
nama Perbu Tajimalela
268. Geus tepang jeung Ajar Taji
Sunan Rahmat langkung mandap
Sang Ajar kaget ngarontok
bagja Gagak Lumajang
Raden geura mulang tamba
meungpeung eyang tacan pupus
geura pek Raden nyarita
269. Pun eyang hayang nguping
purwana lami teu datang
Sunan Rahmat matur alun

para menak saruwung
 kumpulan ka Siliwangi
 ka Pajajaran sewu nagara
 abdina nu kantun
 sadaya geus anut Selam
 sadayana nu euweuh tangtu disungsi
 ngubek di Timbangantenan

255. Kandangserong rawuh Cilageni
 dayeuh handap karabur basana
 panunggaran Cikupa teh
 terus ka Sangkanluhur
 Limus haseum kasorang deui
 lajeng deui angkatna
 ka Ciparay terus
 tuluy mapay jalan Tlaga
 ka Cikaso di Pagedeng kenging ngancik
 wantuning loba nagara

256. Terus ngetan tepung gelang deui
 Perbasana dua kali nyorang
 trus deui neang saderek
 ka nagara dayeuh Manggung
 barang sumping eta sepi
 panggung Pakuan teu aya
 kabeh geus kasaur
 nya-eta ka Pajajaran
 ngan abdina sakur nu kasorang tadi
 enggeus pada anut Selam

257. Tidinya mah tuluy angkat deui
 turut2 dayeuh Manggung tea
 pikampungannana bae
 abdina pada aranut
 manjing Selam parantos suci
 Sunan Rahmat enggeus kebat
 geus lunta ti panggung
 kapungkur panggung nagara

enggeus nyorang ka lebahna dayeuh deui
nyeta jaya karantenan

258. Enya eta nama Sunan Sandi
eukeur calik ngariung didinya
calikna pada ngaberes
jeung saderekna nu bungsu
sembah kuwu kandang sakiti
patinggina para Sunan
nya eta sembahna kuwu
ari Sunan sandi tea
Pagĕrjaya martuana Siliwangi
ramana Dalem Pasehan
259. Menakna di Timbangantĕn nagri
nya eta sĕmbah Dalĕm Pasehan
nagara pangnĕngahna teh
nagri rame liwat langkung
sugih dunya rea abdi
hanteu aya kakurangan
ari pasejakan ratu
ngancikna dilebak Jaya
teu kasampeur keu Pĕrĕbu Siliwangi
kocap deui Sunan Rahmat
260. Enggeus sumping ka Susunan Sandi
pangandika Sunan Pagĕrjaya
baeu banggut kangjeng teh
aduh haturan kang putu
Sunan Rahmat suka galih
tĕgĕp beunangna ngunjungan
tadimna kalangkung
lajĕng lĕnggah para eyang
enggeus pada sili taros anu yakti
Sunan Rahmat Seug miwejang

rek ambengan cacarita
 nu mawi lawas teu tepang
 yen jadi wakil luluhur
 wakil Gusti Rasullullah

270. Kudu ngislamkeun di Jawi
 ajar Taji enggeus Selam
 tidinya lajeng marios
 meujeuh ulah tutuluyan
 jeung kudu nguninga heula
 ka gusti kangjeng luluhur
 sareh leres sakersana

271. Sareng deui Raden gampil
 merelukan anu lian
 heulakeun putra saderek
 pikeun baris awak-awak
 pikeun halipah agama
 tapi ciptaan nu hurup
 pantes ki Panggunnagara

272. Nyeta putu Sunan Sandi
 tedak ka Timbangantenan
 nu cocog saderek eneng
 lian ti Panggung Pakuan
 Sunan Rahmat seug haturan
 teu aya di dayeuh Manggung
 keur aya di Pajajaran

273. Pangandika ajar Taji
 tapi panyana eyang mah
 putra Siliwangi kabeh
 enggeus oge diajiran
 daek2 rabah manah
 karamat randen geus kudu
 cacak buktina dieyang

274. Sanes pikiran jeung tadi
 nu parantos ku pun eyang
 lantaran ti pangkon Raden
 ari cindekna ayeuna
 eyang raraosan senang
 mugia Gagak Lumayung
 geura ngadeuheusan heula
275. Unjukkeun anu geus kenging
 bukuna nu manjing Selam
 Sunan Rahmat unjuk alon
 nuhun timbalan jeung eyang
 putu ayeuna dek kebat
 ngadeuheus ka Kangjeng Rasul
 leos Sunan Rahmat angkat
276. Muji tadim ka yang Widi
 angkatna satengah pana
 teu uninga kidul kaler
 arina satadina mah
 dek angkat ka Jawa wetan
 parengna maksud teu tulus
 nu heula di Jawa Tengah
277. Ari eta orang Jawi
 enya eta Jawa wetan
 nu matak urang wetan teh
 jiga bengong babasaan
 tatapi bener kacida
 nyebutna ge paman gunung
 sabab asal pusakana
278. Timbanganten awit kawi
 pangheulana aya Selam
 jeung deui pusakana ge
 karuhuna Ramadewa
 nu ngancik di Lokapala
 wiwitanna duk rumuhun
 asal saking Jawi tengah

284. Ku margi ke Siliwangi
malah sadayana raja
maranjing siluman bae
jadi makhluk jero alas
Siliwangi kakaburan
menakna mah tacan anut
loba anu susumputan
285. Amung abdina teu ngiring
ngan ngiring timbalan tuan
jalmana anu sawareh
pitulung Allah Taala
sadaya ngeunah pikiran
mung abdi gaduh piunjuk
sareng para eyang2
286. Saregep ngiring agami
hanteu asa eujeung jiga
mungguh di Lebakjaya
panembahna karantenan
salalangkung suka manah
Kangjeng Nabi seug ngadawuh
nuhun eta tuang eyang
287. Kédah damël wakil rayi
eta sahabat ulama
minangka lawang pararos
upama anu unjukan
pasrahkeun ka tu ang eyang
samemeh jeung rayi tepung
sing tepung heula jeung eyang
288. Sunan Rahmat unjuk tadim
sumangga timbalan tuan
sareng jeu sim abdi teh
sumeja unjuk uninga
bakuna nu anut islam
ku kangjeng Nabi dipundut
buku catetan ditingal

279. Kocap Sunan Rahmat deui
 barang emut tina pana
 enggeus jol di Mekah bae
 sarta dipayuneun pisan
 payun Gusti Rasullullah
 sareng sahabat karumpul
 Abubakar, Umar, Usman
280. Sumawon Bagenda Ali
 Sunan Rahmat seug munjungan
 ka pangkon Kangjeng Nabi teh
 Kangjeng Nabi Ulamana
 emut bari jeung nyaurna
 haturan bagea tepung
 Sunan Rahmat matur mandap
281. Nuhun sadawuhan Gusti
 kasuhun kalingga murda
 tidinya Sunan Rahmat teh
 munjung ka para sahabat
 ka Abubakar jeung Usman
 ari saparantos munjung
 anjeunna seug ngadeuheusan
282. Kanjeng nabi seug ngalahir
 cing rayi geura unjukan
 kuma eta di Jawa teh
 leres hanteu atawana
 Sunan Rahmat seug unjukan
 nun sumuhun Kangjeng rasul
 berkah Gusti kaleresan
283. Abdi2 nu kapanggih
 sadayana ngiring Selam
 abdi teu sawios2
 nu aya di Jawa Tengah
 ka Jawa Wetan teu acan
 nu lapur teu daek anut
 Perbu Siliwangi tea

289. Sakalangkung suka galih
 gusti beuki tambah welas
 ka susunan Rahmat Raden
 Kangjeng Nabi seug ngandika
 ayeuna teh sakalian
 luluhur serepna agung
 he rayi ulah kapalang

300. Ieu kabeh abdi²
 anu geus maca kalimah
 ku rayi teh terus bae
 galihan deui Susunan
 pertanda manjing Selam
 wayahna di pake makbul
 jadi paraji nyunatan

301. Ieu parabot sayagi
 babango sareng pesona
 Sunan Rahmat unjuk alon
 sumuhun timbalan tuan
 sumangga ngiring dawuhan
 seug parabotna dibantun
 teu ganti deui unjukan

XIV. Pupuh Kinanti

302. Pangeran Gagak Lumayung
 geus amit ti payun gusti
 jeung Nabi jumurung dunga
 tuluy pidunga jeung Nabi
 dalil luluhur geus dongkap
 lunta ti pangkon jeng gusti

303. dongkap ka paguban mahjud
 kelar ningal eta nagri
 minangkana jalan cagak
 nyatuluy ras ka Tanaim
 sumawonna nu kacida
 Sunan Badiyah seug mikir

304. Tumungkul muji ka rasul
taya deui nu dipikir
nya eta anu diseja
lamun hanteu jadi wakil
sumingkin arek ka Jawa
jeung kelar ningali margi
305. Rea pisan nu ka emut
rusras dina jero ati
pirang2 pikeun jarah
sumawon ka taip deui
Raden tacan jarah2
ngan pamugi sihing gusti
306. Satimbangan gusti Rasul
mugi dienggalkeun hasil
barang seep ngamanahan
ret deui ningal ka gigir
satadina Sunan Rahmat
lebah Bubah mahjud linggih
307. Kersaning yang maha luhur
bet geus jol di tanah Jawi
di Puger Sokawajana
gok tepang jeung jalmi2
nu satu jenenganana
Rahaden Layang Kamuning
308. Putrana Dipati Ukur
ari anu hiji deui
nama raden Tanjunglaya
putrana Layang Kamuning
Sunan Bidayah ngandika
ka raden Layang Kamuning
309. Jeung adek kamana maksud
seug matur Layang Kamuning
sim abdi ti Sempur girang
putrana Ukur Narpati

ari ngaran anu nelah
sim abdi Layang Kamuning

310. Ari ieu nu dipungkur
Tanjunglaya anak abdi
sim abdi hatur uninga
geus rumaos ireug abdi
baha ka kersa rama
teu turut papatah hasil
311. Babasan anu nawuku
eta rama jisim abdi
nu welas dipulang salah
nambuku nampik pangasih
Sunan Bidayah ngandika
na kumaha asal tadi
312. Nu matak rumaos kitu
seug matur Layang Kamuning
sumuhun timbalan tuan
awit asal jisim abdi
mungpang dawuhan jeung rama
abdi nampik ka pangasih
313. Kersa rama enggeus sempuh
teu kenging narah sim abdi
ari ieu teh pun anak
ku ama didamel wakil
jadi kapala agama
namung henteu daek nampi
314. Jisim abdi ge nya kitu
teu sanggup jadi narpati
tina teu purun teu niat
tuluy kabur jisim abdi
leumpang sakaparan-paran
mesem Sunan Rahmat nguping

315. Na kumaha mana kitu
bet salah dipikaasih
cik pikiran sekedap mah
bet hanjakal liwat saking
naon anu rek dipandang
teu daek jadi bopati
316. Layang Kamuning seug matur
leres pisan jisim abdi
pun anak pang teu sanggemna
rumaos teu bisa ngaji
nu mawi abur-aburan
nyepeng kapala agama
317. Lahirna nu mawi embung
sieun ditanya ku jalmi
ditanyana hal agama
ku abdi nu geus berbudi
upama teu bisa wirang
wirangna kaliwat saking
318. Ka dawuhan hanteu purun
sumawonna jisim abdi
ari pang yaktos-yaktosna
eta anu dipieling
putra eyang ti Pakuan
anu geus poho agami
319. Jeung uwa Gagak Lumayung
nu mukim di Mekah nagri
jadi wakil Rasullullah
anu geus kenging birahi
abdi kasengsrem ku eta
ku hayang guguru ngaji
320. Sok kajeun teu jadi ratu
supaya birahi ngaji
kakuping ku Sunan Rahmat

dirontok bari ngalahir
 aduh Raden anak uwa
 mun kitu mah sukur teuing

321. Nya ieu uwa teh enung
 keur ngemban dawuhan gusti
 nyunatan di tanah Jawa
 cing uwa Layang Kamuning
 jeung incu pun Tanjung Laya
 ayeuna los terus indit

322. Jugjug Esam—baya—nahun
 upama di Mekah sidik
 sadayana urang mekah
 taya anu teu tingali
 kabeh geus pada uninga
 percayaan Kangjeng Nabi

323. Guru ngaji kuran husus
 he suratna ieu cangking
 engke sanggakeun ku ujang
 unjukkeun surat ti jawi
 cedok nyembah Raden putra
 nuhun dawuh rama aji

324. Suratna enggeus dibantun
 neda jiad rama aji
 ayeuna putra dek kebat
 satimbangan mugi hasil
 cedok pada marunjungan
 geus munjungan lepas indit

325. Ngajugjung Seh Bayanahun
 sigeugkeun Layang Kamuning
 nu kenging dunga Seh Rahmat
 kocap Sunan Rahmat deui
 jengkar ti Sokawayana
 di jalan teu weleh mikir

326. Sunan Rahmat Sang Lumayung
 hilap hanteu naros tadi
 kumaha ari nyunatan
 peso jeung babango deui
 kumaha metakeunana
 leuwih susah lewat saking
327. Rusuh teuing aing kitu
 teu seep naros ka gusti
 ieu jadi lalampahan
 asup ka cacandran aki
 jauh-jauh panjang gagang
 jadi kaduhung pandeuri
328. Lamun weruh tanpa guru
 lalakon jadi paraji
 tangtu pabaur jeung samar
 kitu deui ieu aing
 hayang nyaho bae mecak
 dikira-kira ku pikir
329. Kalawan nu tanpa guru
 dikira ajina runtik
 taya kajadianana
 kajadian lampah aing
 Sunan anom lajeng angkat
 bujeng Pangadegan nagri

XV. PUPUH SINOM

330. Sunan Rahamat turut tegak
 pinggir pangadegan nagri
 neangan jalma nu nunggal
 tegesna jalma sahiji
 saupama eta manggih
 jalma nunggal taya batur
 seja dek mecak nyunatan
 waktuna harita deui
 seug mendakan dipayun jalma saurang

331. Di tegal Leles Cipancar
 pinggir Pangadegan nagri
 eta jalma hanteu samar
 anu ngislamkeun ka aing
 enggeus cageur eta jalmi
 jeung Sunan Rahmat geus tepung
 geus munjungan dipariksa
 ditanya sukana deui
 rehna eta jalma bade disunatan
332. Nandakeunana geus Islam
 eta jalma suka ati
 supaya slamet Islam
 ka Sunan masrahkeun diri
 enggal Sunan Rahmat gasik
 peso nu ti kangjung Rasul
 dicandik rek marajian
 sakalangkung tacan ngarti
 rarangan teh diteuteuk rampung sampisan
333. Jalma nunggal tuluy wapat
 Sunan Rahmat reuwas nangis
 ngadaregdeg salirana
 cul peso babango deui
 ditinggalkeun deukeut mayit
 Raden rewasna kalangkung
 kebat nguninga ka Mekah
 sakalangkung welas galih
 gagancangan ku hayang geura gok tepang
334. Sareng pangkon Rasullullah
 eukeur ngangluh salah tampi
 ku Jabrail malaikat
 enggal ditepungkeun deui
 digancangkeun ku Jabrail
 ngan sakilat Raden tuluy
 tuluy bae ngadeuheusan
 geus munjung seug linggih deui
 ku jeng Nabi diprios Sunan Rahmat

335. Cing rayi geura nyarita
 Sunan Rahmat unjuk tadim
 sumuhun parios tuan
 jisim abdi rusuh teuing
 tacan puguh mangarti
 kari-kari gancang tuluy
 ari dongkap ka waktuna
 sim abdi jadi paraja
 jadi bingung hilap naroskeun larapnya

336. Ari prak sik abdi mecak
 nyunatan teh tuluy mati
 mecak jalma anu nunggal
 jadi reuwas jisim abdi
 tina sebab tuluy mati
 Kangjeng Nabi seug ngadawuh
 kumaha metakeunana
 nu geus ka jalankeun tadi
 anu matak tuluy mati jalma nunggal

337. Seug unjukan Sunan Rahmat
 sumuhun timbalan Gusti
 diteukteuk sama sapisan
 jeng Nabi seug ngalahir
 paingan kitu mah rayi
 jadi salah larap kitu
 jadi eta hiji jalma
 meunang salamet di batin
 reh ti heula di Jawa teh Salam nunggal

338. Saenggalna Sunan Rahmat
 diwurukan ku Jeng Nabi
 petana laku nyunatan
 babango ti heula pasti
 kakara tap peso deui
 kulit nu dikeureut semprung
 Sunan Rahmat geus pertela
 geus sidik dipuwuruk Nabi
 nuhun gusti ayeuna kahartos pisan

339. Kangjeng Nabi ngadawuhan
 tina ayeuna geus ngarti
 samangsa enggeus di Jawa
 upama geus cape teuing
 hade ge seug nyieun wakil
 supayana ulah ripuh
 najan puluhan ratusan
 anu dijeun paraji
 hade pisan amrih terehna nyunatan
340. Sunan Rahmat hatur "mangga"
 jeng nabi ngadawuh deui
 ka eta Den Sunan Rahmat
 "mangga kudu gaduh rayi
 supaya mērēnah calik"
 Sunan Rahmat lajeng matur
 sumangga ngiring timbalan
 ayeuna sim abdi amit
 rek ngajengkeun nyunatan deui ka Jawa
341. Sunan Rahmat seug munjungan
 peureum jeung barina tadim
 bareng parantos munjungan
 cengkat barina ningali
 geus aya di tanah Jawi
 saking diasih luluhur
 karamatna manjur pisan
 sahabat wali kakasih
 Kacaturkeun Den Rahmat aya di Jawa
342. Mimitina ti Jakētra
 nyunatan teh terus hasil
 salametnya lalampahan
 ti Jakētra mapay deui
 terus ka Pakuan sumping
 di Pakuan teh pahibut
 nyunatan taya eureunna
 amung mantri ngalingkir
 nyarumput sarieuneun disunatan

343. Enggeus putus di Pakuan
 terus ka Cikole sumpung
 di Cikole teh nyunatan
 sërta ngadamël wawakil
 paham biasa paraji
 di Cikole enggeu putus
 aya oge anu tinggal
 dituluykeun ku wawakil
 Sunan Rahmat geus tuluy ka Batulayang
344. Didinya kenging sabulan
 Sunan Rahmat terus deui
 ka Curug Sempur nagara
 nepangan Ukur Narpati
 enggeus tepang sareng rayi
 nu sono kaliwat langkung
 samalahna karajaan
 geus kaluar ti Narpati
 sakur menak anu enggeus asup Sèlam
345. Kabeh pada dipotongan
 ku Perebu Siliwangi
 salosna pun anak taya
 kang rayi langkung prihatin
 samalahna ieu nagri
 ku rayi bade dikantun
 kang rayi dek ngiring pisan
 jeung kang raka moal geunti
 Sunan Rahmat ngiring sakèrsana Gandang
346. Tatapi digëntos nama
 ayeuna ku engkang rayi
 Sang Kiyai Agus Daka
 nuhun pihatur Narpati
 Sunan Rahmat matur eling
 putrana teh dipicatur
 Raden putra Tanjunglaya
 Jeung Raden Layang Kamuning
 enggeus mukim nya eta di tanah Mekah

347. Kakuping ku Bagus Daka
sakalangkung suka galih
rayi bakti tambah ngeunah
mugi-mugi anak rayi
sing aya rahmating gusti
hibaring rahmat luluhur
mugi sing jadi oliya
ditédakeun siang wengi
ku ama teh nu gandang di tanah Jawa

XVI. Pupuh Dangdanggula

348. Sunan Rahmat Bagus Daka indit
enggal angkat ti nagara eta
sinareng Bagus Daka teh
anjeunna taya karidu
wantu rakana geus mati
putra putu geus teu aya
geus talabul ngelmu
ninggal karaton teu meunang
aya hiji mantri anu pasang tēlik
tērang nu miceun nagara
349. Salos raja anjeunna seug manjing
ka karaton nyandak panganggona
di karaton aya kabeh
hiji mantri suka langkung
panganggona ka bopati
tuluy dianggo sapisan
teu aya nu wēruh
tuluy bae jadi raja
serta ngagentos anjeunna teh kakasih
Dipati Ukur panghibat
350. Enggeus tetep salamet nu ngandih
abdi-abdi di jero nagara
geus taya sawios-wios
sigeug anu jadi ratu

kocap Sunan Rahmat deui
 anjeunna sajalan-jalan
 saban mendak lembur
 hēnteu ēlat pek nyunatan
 sami bae gus Daka jadi paraji
 beuki jauh anu angkat

351. Sumping deui kaurut nu tadi
 nyorang pangadeg nagara
 turut-turut tēgal Leles
 sumping kaurut kapungkur
 waktu kawitan maraji
 among eta jalma nunggal
 aya keneh wujud
 layon enggeus jadi budak
 tuluy bae dipulasara sakali
 dikubur dina urutna

352. Dipelakan tangkal salam hiji
 dina lebah pakuburannana
 sareng urut ngeureut peso
 Den Rahmat wakil luluhur
 seug ngadunga bari calik
 mug ieu pajaratan
 di ahirna tangtu
 jadi lembur rame pisan
 didinya teh mug² masing yakin
 ngaran lembur Salam nunggal

353. Lajeng Sunan Hidayat maraji
 sinarēngan rayu Bagus Daka
 ngidul ngetan leuweung bae
 ana liren dina gunung
 dina alas leuweung tiis
 nelahna Sangiyang tapak
 Sang Gagak Lumayung
 ngareunah anu lalēngah
 keur hareudang angin tiis ngadalingding
 eta gunung dingaranan

354. Anu matak nelah leuweung tiis
 ti harita dongkap ka ayeuna
 Sunan Rahmat cacarios
 reh emut dawuhan Rasul
 kudu nyeleng gaduh rayi
 dimana engkang garwaan
 Bagus Daka matur :
 "da lamun kalērēsan mah
 aya hiji jēnengan Nyi Pugērwangi
 geus teu ibu henteu rama
355. Eta istri alo ibu rayi
 putra Bibi eyang nu geus wapat
 saderek dalem Pagedeng
 di puger enggeus pahatu
 Sunan Rahmat seug ngalahir
 dimana bae parēngna
 ngan ulah teu tumut
 kana sagala dawuhan
 ari mēnggah kangjeng Nabi Rasullullah
 pang aya dawuhanana
356. Teu boborong tangtuna kapanggih
 eta dina piahireunana
 mana poma ulah poho
 karana kangjeng luluhur
 bisi rayi henteu harti
 eta kakasihing Allah
 rehing geus kasebut
 makutana pra ambiya
 ana angkat make putih tara tanti
 eta pajeng salanggengna
357. Kitu deui eta Kangjeng Nabi
 hēnteu aya wawayanganana
 teu aya kalangkang tembong
 tah eta nu matak kitu

pértanda manusa leuwih
 mana pajéng mega bodas
 pértanda luluhur
 bumi langit jeung eusina
 jeung sawarga naraka jeung aras kursi
 nya eta anu kagungan

358. Lan sakehing kang ana galering
 nya tidinya eta teh asalna
 mana urang sing rumaos
 dijero waktu keur hirup
 dilainkeun modal lain
 urang hukum ngadunungan
 samangsa keur hirup
 keur bétah oge didunya
 ari enggeus tepi mah kana perjanggi
 lah mahpud anu nalangan
359. Kudu bae urang sieun mati
 henteu bisa nyebutkeun keur betah
 geus tepi mah ka papasten
 sakitu Den Rahmat nyaur
 urang kudu balik deui
 tambak baya kaliwat
 Bagus Daka nyaur
 sumangga atuh ngiringan
 geus jung indit dongkap ka Cigunung tiis
 didinya teh lajeng siram
360. Jeung ngilangkeun sakabehna sihir
 nu katukang kabéh kawedukan
 ari nu dipetakeun teh
 karamat Sunan luluhur
 seug ngadunga bari calik
 ieu cai masing caah
 seja miceun weduk
 bisi aya tutunggakan

teu lami jol caah gede lewat saking
Bagus Daka trus palidna

361. Geus cumĕkak kabawa ku cai
wantu-wantu cai eukeur caah
cai liwat langkung gĕde
anu palid beuki jauh
Bagus Daka seber pikir
ngarĕro ka Sunan Rahmat
bari tulung-tulung!
Sunan Rahmat seug nulungan
tapi ngadeg gumujeng bari ningali
bari metekeun karamat

362. Seug ditepak cai jadi kendi
sangĕt ningal batur hawatosna
Bagus Daka seug nyarande
kaget barina gumuyu
ningal kramat Sunan wakil
jauhna geus sapamanah
harita geus tepung
eta cai tuluy nelah
satadina Bagawan Cigunung tiis
ayeuna Cikawedukan

363. Sunan Rahmat Bagus Daka deui
enggeus dongkap kana Tambakbaya
didinya nyunatan bae
saban-saban mendak lembur
Bagus Daka jadi paraji
pigunungan pilemburan
didinya geus putus
kebat ka puger angkatna
hayang dongkap ka Puger kangungan rayi
ke neng Puger wangi nama

364. Lamina teh di Cihaur beuti
 papanganten ngan kening sabulan
 garwana teh tuluy bobot
 lamina bobot dicatur
 lawasna sapuluh sasi
 dumungi ka babarna
 putrana kembar lucu
 ibuna mah lajung wapat
 eukeur nuus lajung dipulasara mayit
 kasmaran katingal garwa

XVII. Pupuh Asmarandana

365. Sunan Rahmat keur prihatin
 sareh ing katilar garwa
 kantung putra nu prihatos
 putra katilar ibuna
 eta putra jadi lara
 aya deui nu kacatur
 saderekna Bagus Daka
366. Saderek saibu istri
 nya kitu katilar putra
 Den Rahmat nyelehkeun orok
 nu ngalorok langkung suka
 rehing aya gegentosna
 beuki lami putra lulus
 lajeng seug dijenenganan
367. Ari nu ti heula bijil
 eta disebut rakana
 jeung ari kakasihna teh
 Pangeran Ali Muhamad
 anu rayi Ali nama
 eta putra langkung lulus
 lami-lami Sunan Rahmat

368. Ka Sindangbarang geus tepi
 Susunan Rahmat didinya
 barang damel enggeus beres
 nya eta wakil nyunatan
 ka unggal pulo geus dongkap
 ka Puwa-puwa di jugjug
 ti kandang sabrang geus jengkar
369. Bagus Daka henteu kanti
 mapay-mapay pilemburan
 enggalkeun ieu carios
 saurut tadi ngajajah
 Cilageni, karobokan
 Dayeuh handap, dayeuh Manggung
 Purbasana, Panunggaran
370. Jaba eta Cimalati
 Ciraseja jeung Cikupa
 nu geus kasorang tadi teh
 Mester, Cibeureum, Batara
 Haurpanggung, Cilolohan
 Parung, Kawali, Cununuk
 Sukapuntén, Kandunghalang
371. terus ka Cihaurbeuti
 tidinya teh Sunan Rahmat
 jeung rayi seug pada mios
 Rai ayeuna teh engkang
 di Jawa geus kalamian
 wayahna rayi dikantun
 di Puger jeung anak engkang
372. Itungan ngarorok diri
 baring sukapagi yuswana
 dipanjangkeun umurna teh
 da rayi teh tunggal putra
 geus teu hilap ngawurukan
 jaga pageto dikantun
 dipanterehkeun ka Mekah

373. Engkang ayeuna teh rayi
 bade unjukan ka Mekah
 êngkang engke diditu teh
 ngajurungkeun tuang putra
 sarta eta tuang putra,
 têtêp di Syeh Bayanahu
 ngaraosna sareng putra
374. Malah geus gēntos kakasih
 tuang putu Tanjunglaya,
 ari jēnēngannana teh,
 jēnēngan Syeh Abdulpatah,
 Layang Kamuning ngaranna,
 tina ngaos enggeus khusus
 nama Syeh Sedanagara
375. Syeh Abdulpatah jeung deui,
 gawena eta di Mēkah
 barina eta ngaraos,
 sēlang-sēlang ngaji Qur'an
 budakna Syeh Baya nulah,
 putrana Syeh Baya nuhu,
 kakuping ku Bagus Daka
376. Sakalangkung bungah galih,
 Bagus Daka seug unjukan:
 "Ku pērkawis kang rayi teh,
 bade ditilar ka Mēkah,
 Insa Allah tumut pisan,
 mug i pidunga nu makbul,
 ditarima ka Islaman
377. Sunan Rahmat nyaur deui,
 atuh ayeuna teh êngkang
 geus mustari bade mios
 Bagus Daka seug munjungan,
 geus munjungan enggal angkat
 Bagus Daka anu kantun,
 di Pugēr jeung saderekna

378. Kocap Sunan Rahmat deui,
tidinya enggeus bral angkat,
di jalan teu kacarios,
geus dipayun Rasullullah,
mangsa eukeur di Madinah,
Syeh Rahmat seug lajēng munjung,
ka pangkon jeung Rasullullah
379. Geus munjung ti kangjēng Nabi
lajeng ka para sahabat
Abubakar, Umar Farok
ka Ali sarēng ka Usman
geus munjung seug deui lēnggah
barina nyanggakeun buku
buku batetan ditinggal
380. Geus kamanah ku jēng Nabi
Sunan langkung diasihna
jeung para sahabat kabeh
geugeut asih ngiring nyaah
Bagenda Ali lir ka putra
lamun ka Gagak Lumayung
sakalangkung pangasihna
381. Jeung eta Syeh Rahmat deui
geus tetap jēnēngannana
wakil luluhur nu kahot,
sareng deui panganggona,
kana hideung kameumeutna,
dastar jubah, seput kayu,
lakēn Mesir anu herang.
382. Lami-lami Kangjeng Nabi,
ka Sunan Rahmat mariksa,
"cing kumaha ayeuna teh,
tekad anu katangtuan,
suka betah teh di mana?"
Gagak Lumayung seug matur
"Sumuhun timbalan tuan"

383. "Manawi piwejang Gusti
suka betah teh di Mekah
geus puguh di Madinah teh
ngiring caket dampal tuan"
Kangjēng Nabi seug ngandika,
"engkang ka eta piunjuk,
unjukan tarima pisan".
384. "Ngan urang langkung hawatir,
umat nu aya di Jawa,
margi dijieun wakil ge,
hidēp teh pikeun di Jawa,
poma hidēp ulah samar,
sanajan di Jawa tangtu,
engkē nu pikeun narima".
385. "Kana ibadah nu suci,
sumawon ujang sorangan,
abdi-abdi saha bae
anu nurut lampah ujang,
kana margina waluya,
mangga di aherat anggung,
barangna Nabi ngandika.
386. Malaikat pada nyaksi,
pra wali kabeh nyaksian,
saur kakasih yang manon,
wakil luluhur unjukan,
"sumangga timbalan tuan,
abdi teh sumēja tumut,
kana dawuhan gamparan.
387. Pirang-pirang diri abdi,
kauntungan ti gamparan,
darajat diri abdi teh,
nembe tēpang jeung mustajab,
gusti nu langkung waspada,
sanajan di Mekah dumuk,
mun gusti henteu narima.

388. Cilakana diri abdi,
hawelas katampi salah,
eta bodo katoloyoh,
suhun pangasih gamparan,
kasuhun kalingga murda,
dicangreud saujung rambut,
seja nuhun ka gamparan
389. Jeng Nabi ngadawuh deui,
mun owel ku tanah Mekah,
ti dieu teh mawa bae,
tah ieu enggeus sadia,
taneuh mekah dipetian,
jadi ieu tanah makbul,
jeung deui ieu baturna.
390. Jero peti buli-buli,
eusina eta er jamjam,
di jero buli-buli teh,
sareng aya deui tanah,
dina luhur peti tea,
ieu tanah pucuk gunung,
dina luhur peti numpang.
391. Eta tanah pucuk jagi,
lamun dibawa setiya
hidep ulah arek kaget,
ieu pang~~ma~~ dinya,
pikeun tempat praoliya,
jaganing pageto tangtu
kaponakan hidep psan
392. Kapanggih jaradi wali,
dina lebah tanah tiya,
sareng ieu jangjina teh,
lamun nepi enggeus gancang
celuk teu beunang dipodah,
hidep kudu dinya turun,
pikeun dumuk hidep pisan.

393. Papada eta di Jawi,
 kumaha ieu gojlogan,
 gojēlog di jro pēti teh,
 didinya hidēp nya tempat,
 ngajalankeun teh ibadah,
 saha jalma anu wēruh,
 kana tempat hidēp tea
394. Tēngtu meunang mulya diri,
 dijauhkeun balahina,
 yen meunang sapaat gede,
 tua anom kuring menak,
 yen tangtu meunang kurnia,
 sapaat tina luluhur,
 dijungjungkeun sapaatna.
395. Kocap deui ratu ning jin,
 ngiring nyambungan ka jalma,
 pikeun tutungganganna teh,
 samparani hejo kuda,
 kuda tedaking jabalkap,
 kuda nu sok bisa mabur,
 dimomotkeun peti tea.
396. Dinyana parabot deui,
 sapērētos kuda umbal,
 geus sadia pakuna teh,
 pangandika Ratu Ajrak
 anjeunna tonggongeun kuda,
 wakil luluhur seug nyaur,
 palangsiyang ieu beurat.
397. Nya dimomot nya dititih,
 ari saur Ratu Ajrak,
 lain anjeun anu momot,
 tibatan capeeun kuda,
 anggur beungang katitihan,
 karamat anjeun keur manjur,
 kagentos anu mujijat.

XVIII. Pupuh Kinanti

398. Wakilna eta luluhur
 nya eta ka ratuning jin,
 naha teu dikadalian,
 ratu jin emut ngalahir,
 najan teu dikadalian,
 moal burung nyaho margi
399. Apan kadali mah matuh,
 karamat lian kadali,
 najan nepi ka akherat,
 batan pegat kalah ngunci,
 nya kitu deui sumangga,
 nya-eta sara kadli.
400. Seug dikadalian putus,
 kadali kalangkung leutik,
 mani ngan sagede kawat,
 pangandika ratuning jin,
 bapa jangji kana kuda,
 lamun kuda enggeus leungit.
401. Tantu kadalina kantung,
 lamun teu make kadali,
 ieu kuda milu betah,
 ka Raden di tanah Jawa,
 nuhun saur Sunan Rahmat,
 putus pangasih ratu jin.
402. Kangjeng Nabi seug ngadawuh,
 gēntrana arum jeung manis,
 maneh sing tētēp di Jawa,
 eta engkena ku kami,
 mo diantep salawasna,
 najan seuweu putu kami.

403. Jaganing pageto cunduk,
 tangtuna aya di Jawi,
 sok maneh bisi teu gēnah,
 ka kuping ku wakil gusti,
 teu kira-kira sukana,
 sukana teu aya tanding
404. Bungangang manah kalangkung,
 seug naros deui ka gusti,
 jisim abdi gaduh anak,
 dipasantrenkeun ku abdi,
 ayeuna di nagri Mekah,
 Syeh Abdulpatah panglandi
405. "Ngaosna Syeh Baya Nuhun,
 mug i aya wangsit gusti,
 eta sing mulang ka Jawa"
 Pangandika kanjeng Nabi:
 "montong melang kumaonam,
 tangtu dijurung ka Jawi.
406. Najan putra Baya Nuhun,
 diahirna mug i-mugi,
 siang aya niat ka Jawa,
 Los Raden dijurung indit,
 wakil luluhur geus mando,
 jiad Gusti abdi amit
407. Colodok munjung ka Rasul,
 geus munjung ti Kangjeng Nabi,
 tuluy ka para sahabat,
 Abubakar, Umar, Ali
 ka Usman ka ratu Ajrak,
 persahabat pada ngasih.
408. Bagenda Ali keur kantun,
 nangis barina ngalahir,
 mug i anak incu bapa,

dipareng jarah ka Jawi,
 los Raden disambung dunga,
 sing lulus aya di Jawi

409. Wakil luluhur geus putus,
 kenging jiad ti jeng Nabi,
 sarawuh para sahat,
 lepas lamahna nu miris,
 geus kaluar ti nagara,
 seug dititih samparani
410. Barang kaclak sēmpung mabur,
 sakilat lampahing angin
 tumurun di pulo Selan,
 petina gojlog sakali,
 kuda masih keneh aya,
 pucuk gunung jati masih
411. Ti Sumatra deui mabur
 sakilat lampahing angin,
 tumurun di Hujungkulon,
 petina gojlog sakali,
 kuda masih keneh aya,
 pucuk gunung jati masih
412. Ti Hujungkulon seug mabur,
 sakilat lampahing angin,
 jol tumurun di Jakētra,
 petina gujlog sakali,
 kuda masih keneh aya,
 pucuk gunung jadi masih.
413. Ti Jaketra deui mabur,
 sakilat lampahing angin,
 jut di Bageda Sēlam,
 petina gojlog sakali,
 kuda masih keneh aya,
 pucuk gunung jati masih.

414. Ti Bageda Selam mabur,
sakilat lampahing angin,
turun ti gunung amparan,
petina gojlog sakali,
pucuk Gunung jati ragrag,
nepi tempating perwali.
415. Jaganing pageto tangtu,
bakal aya parawali
nya-eta di nagri Cempa,
akhir nêlah Gunung Jati,
amung kuda masih aya,
ti amparan deui nyirig.
416. Langkung seput kuda mabur,
sakilat lampahing angin,
seug turun eta di Karang,
petina gojlog sakali,
kuda masih keneh aya,
di karang teh henteu lami.
417. Tidinya seug deui mabur,
sakilat lampahing angin,
tumurun di Guwah Rahmat,
petina gojlog sakali,
kuda masih keneh aya,
di Guwah Rahmat teu lami.
418. Ti Guwah deui seug mabur,
sakilat lampahing angin,
kuda teh beuki kacida,
hohowang pun sambarani,
petina gojlog jeung,
tumurun di Gunung Suci.
419. Sawetaneun Dayeuh-manggung
peti gojlog kuda leungit,
sambarani ilang musna

anu kantun ngan kadali
sarawuh jeung parabotna,
petina engab sakali

420. Sumērēp kangjēng luluhur
seug dibuka eta peti
eusina teh tanah mekah
sareng hiji buli-buli
eusina eta er jamjam
jeung beh surat dina peti

421. Ungelna surat ka malum
kieu unina teh tulis
ieu taneuh nu dibawa
bisi hidēp teu tingali
tapēl kubur hidēp tea,
didieu di Gunung Suci

422. Ieu er jam-jam disebut
nu dijero buli-buli
pertandana Hīdu tea
tina tumurun ka ka Nabi
sumērah agama Islam
tegesna murid mukamil

423. Palinggih hidep disebut
Godog asal gojlog peti
ari harti gojlog tea
lalampahan anu linggih
tina geus asrah nya manah
ngimankeun papakon nabi

424. Geus kasebut wali luhur
sababna wawakil nabi
sakitu ungēlna surat,
geus tutur didinya linggih
mangsa harita matapan
ngancik pirang-pirang sasi

425. Sumangsa geus kenging tahun
 kakara yen kenging warti
 pada sumping menĕmbahan
 ti Lĕbak Jaya nu ngungsi
 pada dongkap sadayana
 sembah kuwu Kandang Sakti
426. Sembah Dora nu katilu
 pada ngedeuheusan sami
 wakil luluhur ningalan
 disembah diasih-asih
 he sakabeh panembahan
 kang putu geus dumuk linggih
427. Urang bakal seueur tamu,
 geus kitu tidinya deui
 kabeh para panembahan,
 seug marunjung pada tadim,
 ngaberes hurmat ngajajar,
 caralik sami ngabaris.

2.2 *Alih Bahasa*

WAWACAN PERBU KEAN SANTANG

1. Bismillahirrahmannirrahim
 yang membaca babad ini
 yakni babad gadog
 harus yang mempunyai wudu
 baik tua maupun yang muda
 atau yang sudah tua
 semuanya harus mempunyai wudu
2. Terutama harus tertib
 janganlah digunakan sembarangan
 harus diresapkan dalam hati
 dikarenakan Sunan Rahmat

(adalah) wakil Kangjeng Nabi Muhammad
beliau itu adalah utusan yang agung
yang mempunyai bumi dan alam

3. Pertama-tama membaca *taud*¹⁾)
lalu membaca Bismillah
dan fatihah dilanjutkan dengan
kulhu dan palak binas
salawat tentunya
selanjutnya hululmuplihun dan
membaca istigfar yang banyak

II. Pupuh Dandanggula

4. Dandanggula yang manis budi
pamedirah wong samada
jelasnya bahwa *samada* itu
adalah cerita yang berasal dari leluhur
leluhur yang berbudhi dan
diterima oleh pujangga,
ki pujangga yang *luhung*²⁾)
jelasnya pujangga itu
berasal dari daerah leluhurnya yakni
pengulu yang berhati mulia
5. Oleh karena itu ia bersukur
sejak pujangga menerima pertanda
dan tidak sependapat
dikarenakan
seandainya ki *maranggagi*³⁾)
mempunyai ukuran
tidak ada yang tidak lucu
pintar itu rajin namanya
pintar adalah maksudnya berhasil
tidak hianat dan *kitman*⁴⁾)

¹⁾ taud adalah nama lapad yang bunyinya "A'udzubillahiminassyaithoni'rrajim".

²⁾ luhung, artinya orang yang berhati mulia tetapi penuh dengan ilmu

³⁾ ki maranggi, yaitu tukang yang membuat sarung keris

⁴⁾ Kitman = salingkuh = tidak terus terang

6. Sebenarnya ia tidak mati tetapi pergi meninggalkan sabda bahwa hukumnya semua benar dan jelas tentunya
benarnya dari kebanyakan para pujangga karena sesungguhnya masih itu juga, maklumlah seperti halnya gajah sifat binatang ada ekor di kepala lagi tetapi namanya juga gajah
7. Kepala, ekor dan kaki semua itu seperti pujangga tandanya banyak mempunyai maksud marilah kita hayati baik pujangga maupun *musinap*⁵) akhirnya ya satu karena itu banyak pujangga yang "kaul" tandanya Pangeran kaya dengan ilmu yang tidak ada bandingannya
8. Perasaan gelap menjadi manis dongeng untuk memulai cerita permulaan yang akan diceritakan tetapi sebelumnya maafkan dan ampunilah bahwasanya saya ini bukan memaksa karena bisa tahu tanpa guru atau berlagak tahu beribu-ribu maaf mungkin ada kesalahan semoga besar dimaafkan
9. Karena kebetulan mengerti tidak salah ini adalah sejarah semoga bertambah saja

⁵⁾ *musinap*, yakni orang yang memberi keterangan

mujiat dari kangjeng leluhur
 diterangkan segalanya
 dari yang sudah mendapat rahmat
 besarnya rasa terima kasih
 diterima mengabdikan
 semoga dijauhkan dari *bala* (mara bahaya)
 didekatkan rezki serta rahmat

10. Semoga sanak keluarga mendapat asih
 begitu pula semoga mendapat ketetapan
 tekad yang lebih saleh
 kepada semua saudara
 janganlah putus kekeluargaan
 kepada semua saudara
 jangan pisah dengan para leluhur
 apalagi menurut kabar
 terutama kepada semua keluarga
 dan para *juragan* ⁶⁾
11. Secara lahiriah hamba ini gusti
 saya minta berlindung
 dikarenakan merasa bodoh
 "dunungan" saya yang agung
 hidup itu lanjutannya mati
 batin ini ya Allah
 begitu pula terimakasih
 kepada Gusti (Allah Swt) yang sifatnya rahman
 atau kepada Gusti yang sifatnya rahim
 semoga Allah mengampuni
12. Kepada kanjeng yang akan *digurit* ⁷⁾
 menceriterakan pada jaman dahulu
 ada sebuah kerajaan
 yang membawahi para raja
 bernama Prabu Siliwangi

⁶⁾juragan, sebutan kepada orang yang dihormat

⁷⁾digurit, asal kata dari gurit, artinya cerita pendek yang ditembangkan

di Pakuan yang kedua
namanya raja juga
kerajaan yang pertama (yakni)
Pajajaran Sewu
begitulah ceritanya

13. Yang ketiga negeri Majapahit
yang namanya Perbu Hariyangbanga,
kerajaan Pajajaran di sebelah timur
kejadiannya pada waktu perang pupuh
sama menjadi raja kakak dan adik
suatu waktu di Pakuan
mempunyai putra yang menjadi senapati
(namanya) Pengeran Lumajang
kegagahannya tiada bandingannya
ibarat taji malela
14. Ia (Pangeran Lumajang) sudah termashur di pulau Jawa
apalagi Pajajaran disebelah timur
Majapahit sudah kalah
Setelah ia (Pangeran Lumajang) terkenal menjadi senapati
semua takluk berperang
karena tidak ada yang dapat menandinginya
kegagahan Gagaklumajang
apalagi setelah mendapatkan nama
menjadi wakil rama (Siliwangi) setelah menjadi senopati
namanya menjadi Perbu Kean Santang
15. Selama ia (Perbu Kean santang) menjadi Senapati
tidak tahu darahnya sendiri
seperti apa rupa darahnya
pesannya sudah lama sekali
yang menjadi idamannya
baik siang maupun malam
begitulah maksud hatinya
ingin mengetahui darahnya sendiri
begitu keinginan hatinya
belum kenyang berlaga

16. Selain dari keingintahuannya itu
usia muda belum mempunyai istri
semua tidak ada yang menarik hatinya
Ia (Perbu Kean Santang) adalah turunan agama Hindu
pada waktu itu di Jawa
tidak ada agama Islam
nalangmang mulung mung
Pangeran Gagaklumajang
hatinya sudah takabur
memesan darah sendiri
17. Seumur-umur ia (Perbu Kean Santang) belum tahu darah
yakni darah dirinya sendiri
oleh karena belum mengetahui
dikarenakan ia adalah senapati
yang tidak tembus (kebal) oleh pedang keris
singkatnya Gagaklumajang
waktu itu sedang mengeluh
di hadapan Prabu Pakuan
Prabu Siliwangi menanyainya dengan manis:
"eh Raden Gagaklumajang
18. Ayahanda ingin bertanya dengan jelas
wajah raden seperti sedang susah
coba jawablah dengan segera
apa yang menyebabkan mengeluh
apa ingin putri yang cantik
tidak akan susah
Raden yang punya
apabila ingin menjadi raja
kan oleh ayah sudah dijadikan wakil
walaupun semua menjadi raja
19. "Itu semua adalah hasil raden yang menalukkannya
yang menjadikan Raden mendapat nama
Prabu Kean Santang yang terkenal
Pangeran Gagaklumayang

yang berpengaruh di pulau Jawa
 itu semua dikarenakan ayah sangat sayang
 yang jelas Raden begitu
 kemudian Raden menyembah
 sambil *mando*⁸) Gagaklumajang kepada Prabu Siliwangi
 selanjutnya dijelaskan dalam hinanti

III. Pupuh Kinanti

20. Berkata Gagaklumajang
 "rama gusti
 bukanlah itu yang ananda maksud
 bukan karena ingin mempunyai istri
 bukan pula ingin menjadi raja
 memang itu semua milikku"
21. menjadi kepala perang (senapati)
 sekarang telah berhenti berperang
 jadi sudah kepalang tanggung
 belum kenyang maju untuk perang
 susah tidak mendapatkan lawan
 yang setanding dengan diri saya
22. Seumur hidup
 mesan darahnya sendiri
 belum tahu darah sendiri
 singkatnya maksud saya
 sekarang minta mufakat (ingin mencari)
 yang akan menjadi musuh hamba
23. Prabu Siliwangi berkata
 kepada patih Raden Arga
 eh Patih Arga, sekarang
 kumpulkan semua ahli nujum
 atau para raja
 untuk menerka yang menjadi ahli perang

⁸) *mando* = duduk di bawah sambil membungkukkan badan tanda hormat.

24. Sekarang tidak ada yang *pamuk*
Raden Patih menyanggupi
setelah berkata lalu Raden Patih berangkat
singkatnya perjalanan Raden patih
semua ahli nujum telah tiba
semuanya yang ada di (penjuru) nagri
25. Setelah kumpul semua ahli nujum
singkatnya Prabu Siliwangi
pada waktu itu juga langsung memeriksa
semua ahli nujum
”kepada semua para raja
setiap para ahli nujum
26. Sekarang harus menunjukan
ini di daerah Jawa
siapa kira-kira orangnya
yang dapat mengalahkan prajuritku” (Prabu Kean Santang)
semuanya tidak ada yang menjawab
tidak bersuara
27. Kepada Raden Gagaklumayung
coba segera perlihatkan
semua ahli nujum menundukkan kepalanya
semuanya berpikir
susah untuk menjawabnya
oleh karena belum dapat mengingat
28. Diceritakan ada salah seorang ahli nujum
yang turut bergabung diantara para ahli nujum dan para raja
(tetapi) tidak kenal dengan semua orang yang hadir
jelasnya (ia adalah) malaikat Jibrail
yang bakal menjadikan asal muasal
lalu kakek-kakek itu berkata,
29. ”Benar sabda raja Prabu
menurut pendapat saya
mencari lawan di pulau Jawa

tentunya tidak ada yang dapat menandingi
yang unggul hanya putranda,
Perbu Kean Santang sakti

30. Hanya yang jelas tentunya ada
yang menjadi lawan putra Gusti
(tetapi) bukan berasal dari pulau Jawa
adanya di negeri Mekah
namanya Alimurtada
Bagenda Ali bin Tolib
31. Tetapi negeri itu jauh sekali
adanya di pusat bumi
Mekah adanya di negeri Arab
bahkan menurut kata orang jauhnya.
dapat disebut masa Allah
tetapi dengan putra gusti (Kean Santang)
32. Itu belumlah tentu
yang unggul dari bagian perang
tidak tahu mana yang kalah
hanya yang jelas tentunya bakal setanding
begitulah menurut saya
(kata kakek-kakek itu) kepada Prabu Siliwangi
33. Prabu Siliwangi berkata lagi pada ahli nujum (kakek-kakek)
"jelaskanlah sekali lagi
setiap engkau dapat meramalnya (menujum)
yang menjadi lawan begitu pula
tentunya akan bertemu sekarang
coba sebutkan sekali lagi
34. "untuk lawan yang unggul
dalam pertandingan ini"
ketika ki nujum (kakek-kakek) itu dipaksa (untuk berkata)
tidak sempat berkata lagi
ia hilang musna tanpa bekas
dari hadapan Prabu Siliwangi

35. Para ahli nujum memberitahu bahwa
tidak ada yang mengetahui
bahkan tidak kenal sama sekali
dan lagi dia itu (kakek-kakek)
ketika sedang berkumpul
datang sendiri membayangi
36. Tidak kenal dengan yang sedang berkumpul
yang ada di depan gusti
kami semua serempak
dengan kawan-kawan yang lainnya
menghaturkan kebodohnya
sudah tidak bisa menujum/meramal lagi
37. Gagaklumayung heran
tidak ditunda sampai besok hari
berkatalah ia pada waktu itu juga
"hamba mohon ijin
akan pergi ke negeri Mekah
untuk menemui Bagenda Ali
38. "Sekarang juga akan didatangi
apa yang diramalkan oleh kakek yang menghilang itu
ingin mengetahui ada tidaknya
akan melawan Bagenda-ali
Perbu Siliwangi menjawab
"itu terserah (Gagaklumayung) saja
39. Hanya semoga selamat apa yang dimaksud
cepatnya ini cerita
sang Perbu Kean Satang
tidak berani mengesakan lagi
secepatnya ia berpakaian
sesudah itu lalu pergi
40. Tetapi Perbu Siliwangi
siang dan malam pasang telinga
tersebutlah Gagaklumajang

terus berjalan dengan cepat
 berjalan ke arah utara dan selatan
 tiba di suatu tempat yang "resik" (bersih)

41. (Tempat tersebut) pantas untuk digunakan mengheningkan cipta
 (lalu ia) berhenti di tempat yang tidak mudah terlihat
 yaitu di Hujung-kulon
 lalu duduk sambil memuja
 yakni memuja kepada dewa
 semoga yang dipuja
42. Kepada dewa yang maha tahu
 kepada jiwa yang sembilan juga
 "diri hamba ingin mengetahui
 jika betul di pusat bumi
 ada yang menjadi lawan bertanding
 yang namanya Bagenda-ali
43. Semoga diberi petunjuk
 tidak lama kemudian
 ada suara tapi tidak tampak
 "he prajurit Gagak Lumayung
 atau Garantang Setra
 sekarang julukan kami
44. Bukan dewa Marawelu
 ini kami yang menjuluki
 bersuara tapi tidak tampak
 perkara engkau akan mengusir
 yakni ke tanah Mekah
 menemui Bagenda Ali
45. Sekarang ia (Bagenda Ali) berada di sana
 engkau (Prabu Kean Santang) tentu bakal bertemu
 dan namamu
 oleh kami namamu diganti
 yakni Garantangsetra
 jelasnya Setra itu bersih"

46. Jelasnya yang dimaksud oleh Garantang
tentu akan bertemu dengan yang suci
kasihan pada engkau cepatlah pergi
teruskan niat yang dimaksud tadi
Gagaklumajang terbangun lalu
dari Hujungkulon ia sudah berangkat
47. Sesampainya di pinggir laut
ia tidak kuat melihat air
lalu berjalan di atas permukaan air
walaupun terbang menembus bumi
sudah tidak menjadi rintangan
(dikarenakan) istijabnya kang dumadi
48. Tunda dulu cerita Gagaklumayung
yang sedang menyendiri di samudra lautan
hentikan dahulu tentang perjalanannya,
ganti cerita lagi, (yakni cerita tentang)
kangjeng gusti Rasullullah
yang sedang berdiam di Mekah

IV. Pupuh Sinom

49. Kangjeng gusti Rasullullah
sedang kedatangan para mumin
dan para sahabat
Abubakar, Umar, Ali
Usman dan ratu jin
para mumin itu sedang berkumpul
untuk menghimpun
maksud kangjeng Gusti, yakni
akan membuat dan menambah tiang Masjidilharam
50. Tujuh tiang yang ditambah
waktu itu kurang satu
tetapi Gusti (kangjeng Nabi) sudah mendapatkannya (yakni)
tiang kuning dari ratu jin

harganya belum ditentukan
tetapi hatinya sudah pasti
ditanya harganya
oleh Kangjeng Nabi
ratu jin belum berani mengatakan

51. Kangjeng Nabi lalu bertanya
kepada para mu'min sahabatnya
para sahabat mengatakan
bahwa ia (para sahabat) akan menuruti saja apa kata gusti
kangjeng Nabi lalu berkata
suaranya manis dan arum
yakni Nabi rajanya
keinginan Kangjeng Nabi, yakni
akan memberi uang emas sebagai harga tiang
52. Tapi tiang itu
harganya belum jelas
kata orang seratus dinar
seribu rupiah lebih
jadi empat ribu lebih
empat ribu lima ratus
ratu jin terus mengatakan
menurut ratu jin
meskipun kangjeng Nabi memberi uang *salaksa*⁹⁾
53. Tidak akan memberikan
tetapi menurut hamba (raja jin)
”apabila saabatna tiang
diri hamba mempunyai maksud
dan tidak usah dengan uang
berupa apa saja
supaya senilai dengan tiangnya
terdengar oleh kangjeng Nabi
kemudian ia (Kangjeng Nabi) cepat mengambil kertas
dan tintanya

9) *salaksa* = sepuluh lempeng

54. Kangjeng Nabi terus menulis
"lapad" bismillah
yakni untuk mengimbangi
tiang dari raja jin
oleh karena keinginannya kangjeng Nabi
tiangnya unggul
oleh lapad bismillah
tiangnya ringan daripada nulis
tiang dari jin kuat oleh mu'jizat
55. Raja jin sujud sambil mengatakan
"hamba mengharutkan
hal mengenai tiang
diri hamba menghaturkan bakti"
diterima oleh Kangjeng Nabi
kepada sahabatnya berkata
"besok semuanya
Abubakar, Umar, Ali
dan Usman harus berkumpul
56. Kita terus mendirikan tiang
dan kepada Ali
besok harus membawa tongkat
jangan lupa tongkat
semua sahabat berkata dengan tadim
menyanggupi perintah Rasul
setelah mendapat perintah
para mumin bubar dan pulang
begitu pula para sahabat pulang dahulu
57. Cepatnya ini cerita
malam sudah pagi kembali
diceritakan Gusti Baginda
jam lima sudah siap
dengan membawa tongkat yang diperintahkan Kangjeng Nabi
ketika akan berangkat

datanglah seorang malaikat,
malaikat Jibril
untuk mencegah Bagenda Ali jangan dulu pergi

58. Jangan dulu cepat berangkat
betul itu janji Kangjeng Nabi
jam tujuh harus sudah ada di tempat
yakni harus ada di mesjid
saya bertanggungjawab atas Ali
bila dimarahi rasul
Bagenda Ali harus sudah pukul delapan
berangkatnya dari sini
karena antara jam delapan
59. Akan ada tamu
yang dituju adalah Ali
tamu itu berasal dari Pulau Jawa
jelasnya harus ditunggu
terpaksa harus ditunggu oleh Ali
hanya jika sudah bertemu
sekalian tamu itu harus dibawa
untuk menemui kangjeng Nabi
seandainya tidak datang pukul delapan
60. tamu tersebut tidak datang
Ali sebaiknya berangkat saja
cepatlah dirikan tiang itu
Sesudah menasehati, Jibril
ia hilang pada waktu itu juga
Gusti Ali menurut pada nasehatnya
dan menunggu tamu yang bakal datang
dan dalam hati Baginda Ali
ada rasa menyesal tidak bertanya dahulu
61. Apa keinginan tamu itu
Jibril terlalu cepat pulang
tetapi walaupun bagaimana
kata Baginda Ali dalam hatinya

dapat dinantikan lagi
 dan ditanya maksud kedatangannya
 tamu datang pada waktu itu juga
 waktu yang sudah ditentukan
 yakni sudah waktunya jam delapan

62. Pada waktu itu juga tamu yang dinanti datang
 Bagenda Ali nengok lagi nengok lagi
 sampai sakit leher *sosonggetan*¹⁰⁾
 dalam hati Gusti Ali
 mempunyai rasa cemburu sedikit
 kepada yang memberi petunjuk
 mempunyai rasa khawatir pada rencananya
 mungkin setan menggoda kepadaku
 kata Gusti Ali dalam hati sambil berangkat dari rumahnya
63. Sesampainya di jalan
 di jalan bertemu
 dengan Prabu Kean Santang
 Prabu Kean Santang melihat Baginda Ali
 tapi ia (Kean Santang) belum pernah melihat Baginda Ali
 karena belum mengenalnya
 lalu Prabu Kean Santang memanggilnya
 kepada Bagenda Ali
 ”huh! tunggulah saya sebentar bapa”
64. Berhentilah Gusti Ali menunggu panggilan itu
 sambil membawa tongkat kayu
 lalu ditancapkan pada tanah
 Prabu Kean Santang datang
 menghampiri Baginda Ali
 Pangeran Gagak Lumayung
 bertanya, begini katanya
 ”maafkan saya bapa
 ada yang akan ditanyakan kepada bapa”

¹⁰⁾ *sosonggetan* = untuk menunjukkan mengharap orang yang akan datang,
 serta tidak berhenti-hentinya menengok.

65. Semoga bapa memberi petunjuk jalan
rumahnya Baginda Ali
dimanakah letaknya
semoga saya mendapat petunjuk
terdengar oleh Baginda Ali
hatinya kaget bukan kepalang
"tunggu sebentar *agus*¹¹⁾
bapa terima dengan senang
bapa merasa heran ditanya begitu oleh *ujang*¹²⁾ (Kean Santang)
66. "Karena ini di Mekah
semua orang mengetahuinya
rumah Alimurtada
hanya *ujang* baru bertemu
dan bapa baru melihat
agus berasal dari mana
banjar karang panglayungan
nya bali geusan ngajadi"
lalu Perbu Kean Santang menjawab

V. Pupuh Pangkur

67. Pangeran Gagak Lumajang
sangat terkejut
"he bapa apabila belum tahu
saya ini orang Jawa
nama saya Gagak Lumayung
yaitu Gagak Lumajang
Prabu Kean Santang sakti
68. Yang gagah di Pulau Jawa
Garantang Setra itu juga nama saya
karena itu jauh-jauh juga saya datang
bermaksud akan mencari

¹¹⁾ *agus* : Panggilan/sapaan dari orang tua kepada orang yang jauh lebih muda

¹²⁾ sama dengan Agus

yang bernama Baginda Ali yang seperti senapati
saya ingin melawannya
kehebatan Baginda Ali”

69. ”Oleh karena saya dari Jawa
sudah tidak ada lagi yang dapat menandingi
karena itu saya datang saja
nah itulah maksudku
niat saya, Baginda Ali mendengarnya
lalu membaca alhamdullillah
terus hirabilla’lamin
70. Sembah sukur kepada yang sukma
tapi tekad Bagenda Ali yang panjang pikirannya
sama sekali tidak begitu
mengganggu kegagahannya
tidak merasa gagah namun yang agung
raga dan nyawa kepunyaNya
titipan yang murba diri
71. Baginda Ali berkata
”*agus* silahkan, bapa hanya mengikuti
adanya petunjuk
sudah tentu *agus* akan bertemu
tetapi nanti di hadapan rasul
(bertemu) dengan yang namanya Baginda Ali
yang sedang mendirikan tiang mesjid
72. Silakan pergi Gagak Lumajang
nanti bapa yang menunjukkan
Gagak Lumajang mengikutinya dari belakang
baru saja beberapa saat berjalan
Baginda Ali teringat pada tongkat yang tertinggal
Bagenda Ali menengok kebelakang
sambil berkata
73. ”Masaallah *agus* bapa (Baginda Ali) lupa
bapa ketinggalan tongkat di belakang

mentang-mentang sudah pikun
 Raden tolong ambilkan dulu
 karena Allah”
 cepatnya Gagak Lumayung
 kembali lagi untuk mengambil tongkat
 setelah sampai di tempat yang semula

74. (Tampak) tongkat sedang menancap di tanah
 lalu diambil Kean Santang
 ketika akan dicabut
 tongkat tidak tercabut
 Pangeran Gagak Lumayung berusaha mencabutnya
 tetapi tetap tidak dapat
 Prabu Kean Santang pusing
75. Dengan membaca Asatagaillah
 kurang ajar tongkat ini berani sekali
 tidak akan seberapa kuat
 Raden menyingkalkan bajunya
 dengan kedua tangannya
 dicabut kembali tetapi tetap tidak dapat
 tenaganya terkuras untuk mencabut
76. Kencangnya tongkat menancap di tanah
 tetap tidak dapat dicabut malahan kaki yang turu ambalas
 kaki Gagak Lumayung
 sampai dengkul dua-duanya (turut ambalas ke dalam tanah)
 Gagak Lumajang kehabisan tenaganya lesu
 sudah hilang kedigjayaannya
 lesu tulang sendinya
77. Keringat dari badannya
 berupa darah merembes keluar
 robohlah Gagak Lumayung
 seumur hidup baru melihat
 darah keluar di seluruh badan
 merasa apes istijradnya
 aduh celaka badan saya

78. Lalu menyambat pada dewa
 begini katanya: "duh jiwa dan sangamalih
 lan malih dewa merwolu
 tolonglah kedigijayaan saya
 begitulah Kean Santang menyambat
 istijradnya ditekan
 tulang sendinya lesu
79. Tapi Bagenda Ali keburu datang
 "masa Allah kenapa lama sekali"
 Gagak Lumayung menjawab
 "bapa saya tidak kuat
 mencabut tongkat yang tertancapnya sangat kuat
 kata bapa (Bagenda Ali: "bagaimana
 kan agus orang sakti
80. Tapi tidak dapat mencabut
 "malah kalah kenapa, bapa sangat heran"
 Pangeran Gagak Lumayung
 merasa sangat malu
 kata bapa: "coba oleh bapa dicabut
 sambil membaca kalimah
 ditambah salawat
81. "Allohumma salli ala
 Muhammadi ala ali Muhamad
 laillaha-illellohu
 waashadu ana Muhammad, rasullah
 Gusti Ali membaca sampai akhir
 selesai membaca kalimah sahadat
 lalu tongkat dicabut dan berhasil
82. Dan Kean Santang kembali sehat
 Kean Santang sangat kaget mendengar kalimah kalih
 Gagak Lumayung terus berkata
palakiyah ¹³) itu apa bapa

¹³) palakiyah = akal atau tarekah

yang tadi itu yang dapat menolong tongkat dapat dicabut dan saya (Kean Santang) kembali sehat”

lalu Gusti Ali berkata pelan

83. “Jika agus tidak tahu yang dibaca *palakiyah* itu tadi untuk mengapeskan musuh kata Raden : “astagaillah kiranya itulah kebuktiannya menurut bapa nanti saya (Kean Santang) mau bertanya lagi berkata lagi Baginda Ali
84. “Tetapi itu *palakiyah* ada lagi niatnya selain untuk perang selain untuk mengapeskan/mensialkan musuh dan menurut bapa bagaimana *palakiyah* itu yang saya sebut cepatlah bapa sebutkan lagi kata bapa ada lagi
85. Itu adalah patokan Islam yakni namanya kalimah kalih kalau patokan/pegangan yang luhur yakni kitab Qur’an barang siapa yang tidak menggunakan itu tentunya akan dihisab dan diarah di padang mahsar tidak diakui umat Nabi
86. adanya di dalam neraka Raden Gagak Lumajang prihatin mendengarnya merasa dirinya agama Hindu cepatnya ini cerita setelah Kean Santang bertanya tentang hal itu lalu berangkat dengan Bagenda Ali untuk menemui kangjeng nabi
87. Sampai di Masjidilharam Kangjeng nabi nampak dengan para mumin dan sahabatnya Abubakar, Umar, Usman

sudah pada membawa tiang yang tujuh
hanya tinggal satu tiang
sebab menunggu Baginda ali

88. Kangjeng Nabi terus bertanya:
”kenapa Ali kelamaan sekali
ditunggu oleh teman-teman
ada halangan apa?
tunduk *mando*^{1 4}) Baginda Ali sambil menceritakan
menghaturkan sembah
hamba mendapat rintangan
89. Kedatangan tamu dari Jawa
tiada lain yang dituju adalah saya sendiri
maksudnya sudah jelas
yakni orang sakti yang sudah tidak mempunyai lawan dari Jawa
tiada duanya yang unggul gagahnya dari orang lain
namanya Perbu Kean Santang
Pangeran Gagak Lumiring
90. Atau Gagak Lumajang
yang menyebabkan kesini ingin melawan saya
dengan agama Hindunya
Kean Santang sangat terkejut
mendengar cerita Baginda Ali
dicoleknya Baginda Ali sambil berkata:
”tak disangka bapa yang namanya Bagenda Ali”
91. Seandainya tadi mengaku nama Bagenda Ali
mungkin saya tidak malu
Kangjeng Nabi berkata dengan manisnya
ada tamu yang gagah
maksudnya nanti saja kita bercerita
begitulah Nabi berkata
kepada Bagenda Ali

^{1 4}) mando = duduk di bawah sambil membungkukan badan tanda hormat

92. Sekarang para sahabat
 minta tolong mengangkat tiang mesjid
 Perbu Kean Santang berkata :
 ”ya saya turut pada perintah
 Kean Santang atau Pangeran Gagak Lumayung
 sudah akan membawa satu tiang
 tiang untuk tiang mesjid
93. Begitu pula para sahabat yang lain
 Abubarakar, Umar, Ali pada memegang
 ketika tiang akan diangkat
 semua mengucapkan sahadat
 semua tiang berdiri namun ada satu yang belum berdiri
 yaitu yang dipegang oleh Prabu Kean Santang
 Kean Santang mengangkat sekuat tenaga tapi tidak terangkat
94. Kean Santang menarik dengan kuatnya
 tiang kuning kepunyaan Raja Jin
 daripada tiang terangkat
 malah kakinya amblas ke tanah
 air keringat muncul disekujur tubuhnya
 disertai keringat darah
 Prabu Kean Santang berteriak pelan sekali
95. Tolong tidak terbawa berat sekali
 Bagenda Ali tersenyum sambil berkata
 ”padahal gagah tapi tidak terangkat”
 para sahabat hatinya mesem
 Bagenda Ali sudah memegang tiang agung
 sambil membaca kalimah
 dengan memasrahkan hatinya kepada yang kuasa

VI. Pupuh Durma

96. Semua tiang sudah berdiri
Kata orang lain tidak sama
banyak orang yang membawa
pada datang dengan sendirinya
datangnya itu kayu
sudah sempurna
selesai membuat tiang mesjid
97. Tersebutlah Prabu Kean Santang
bukan main malunya
ia (Kean Santang) berpikir dalam hati
malu yang akan dibela
bagaimana nanti saya
mulai melawan
kegagahan Bagenda Ali
98. "Sekarang juga sudah malu oleh kemukjijatannya
apalagi melawannya
saya sudah tidak sanggup
melawan dalam berlaga
Prabu Kean Santang bangkit,
niatnya akan kabur
membawa kabar pulang
99. Menepuk bumi akan kabur ke angkasa
ketika akan terbang kencang
tidak terus ke awang-awang
kena sikunya Rasullullah
cepat lagi ke bumi
Den Santang jatuh
terbang lagi jatuh lagi
100. Sudah tujuh kali kaburnya tidak bisa terlaksana
kena sikunya Kangjeng Nabi
hilang kesaktiannya
Kean Santang sudah merasa

akan meluhuri Kangjeng Nabi
hilang jayanya
ia berniat akan menembus bumi

101. Sang Lumajang yang akan menembus bumi
ketika akan memasuki bumi
bumi tidak menyukainya
Prabu Kean Santang merasa susah
datang lesunya bukan kepalang
tidak bertenaga
lemas semua tulang persediannya
102. Perasaannya seperti bintang yang sakit empat bulan
hanya dapat bergerak dan membalik
tidak bertenaga
apabila ada tenaga
mungkin lari kakiku
dalam hati Santang
berkata dalam hatinya
103. Dikarenakan kena sikunya Rasullullah
sejak itu orang Jawa
sihir-sihir kegagahan
setiap yang datang ke Mekah
harus saja hilang/apes sihirnya
Gagak Lumayung
kemudian timbullah pikirannya
104. Kean Santang berkata dalam hati
” inilah tingkah lakuku
kena siku Rasullullah
walaupun akan kembali ke Jawa
sudah tentu badanku
akan celaka dan hilang kesaktiannya
diri mendapat malu badan kotor sekali
105. ”Sekarang lebih baik aku akan berubah tabiat
agama Hindu tidak berhasil
nanti sudah pasti, mendapat celaka

sedang sekarang saja sudah malu
 Prabu Kean Santang pergi
 akan menghadap/menemui
 ke hadapan Kangjeng Nabi

106. Kangjeng Nabi memperhatikan Kean Santang
 suaranya lembut dan manis
 membuat hati bimbang
 ”He Perbu Kean Santang
 apa maksud Raden terpikir
 sehingga menghadap
 Kean Santang bercerita dengan ta’dim
107. Hamba menghaturkan kemarahan Kangjeng Gusti
 semoga Kangjeng Gusti mau mengijinkan saya
 memasrahkan akan kebodohan saya
 Gusti yang lebih waspada saya ingin mengikuti agama suci
 dan mempunyai maksud merubah tabiat
 begitu pula diri saya (kean Santang)
108. ”Maksudnya saya tidak akan kembali ke tanah Jawa
 hamba akan ikut gusti
 Kangjeng Nabi menerima
 Insya Allah Kean Santang
 apabila sudah datang kecintaan
 dan pula ikhlas
 tetapi jangan suka ikut-ikutan
109. Pikir dahulu jangan terbawa oleh kehendak
 Kean Santang menghaturkan dengan ta’dim
 ”ampun tidak sama sekali
 diri hamba sudah pasrah”
 secepatnya Kangjeng Nabi
 akan memulai
 mengucapkan sahadat

110. Kean Santang menurut pada nasehatnya
keinginannya (hasratnya) semakin bertambah
Kangjeng Nabi berdoa
kepada Yang Maha Mulia
supaya diterangi pikiran dan
hatinya Kean Santang
begitulah harapan Nabi
111. Ibarat kunyit ditetesi kapur
momohon kepada Yang Kuasa
supaya dilaksanakan keinginannya
siang malam tidak henti-hentinya memohon
wahyu dari Yang Maha Suci
segala keinginannya
kepada Nabi sebagai Rasul kekasih Gusti
112. Nasehat Nabi kepada Kean Santang masuk dalam hatinya
serta sudah semakin tetap hasratnya
sudah terang hatinya
dibukakan oleh Yang sukma
Kangjeng Nabi sudah mengatakan
kepada Abubakar
He ki Abubakar Sidik
113. "teruskan Raden Kean Santang ini
ajarkan Qur'an supaya ngaji
Abubakar menerimanya
beserta sahabatnya semua
mengikuti perkataan gusti
Gagak Lumajang
hatinya senang sekali

VII. Pupuh Asmarandana

114. Pendeknya yang menjadi lakon
siang malam Kean Santang
tidak henti-hentinya mengaji
para sahabat

semuanya sayang padanya
apa lagi oleh Kangjeng Rasul
Kean Santang adalah kesayangannya

115. Diceritakan yang punya cerita
setelah Kean Santang mempunyai ketetapan
siang malam rajin mengeaji
berkat pertolongan yang maha mulia
ditambah oleh kemukjizatan
dari kekasih yang agung
bacaannya sudah paham
116. Lamanya diceritakan
ngajinya di negeri Mekah
sudah satu tahun
segala bacaan sudah paham
tidak ada kitab yang terlewat
dikarenakan maksudnya dikabul
mustajab keinginannya
117. Sesudah kitab ini faham
dilanjutkan dengan pelajaran tatakrama
yakni *tilawat*^{1 5}) sebagai hormat kepada semua
tidak henti-hentinya berjemaah
siang malam mendatanginya
selanjutnya untuk mendapatkan berkah
satariyah nakasbandiah
118. Berguru tarekat kepada Nabi
agar tetap kewajiban ibadahnya, yakni
lima waktu harus lebih rajin
sudah tentu ujung pangkalnya
sahadat diresapkan
selebihnya yang membuat lucu
semua sahabat menyayanginya

^{1 5}) tilawat = nama bacaan untuk hadiah kepada orang yang telah meninggal

119. Apalagi Bagenda Ali
sayangnya sangat melebihi
seperti kepada anaknya saja
Abubakar, Umar, Usman
siang malam tidak berpisah
ditambah oleh "leluhur"
Gusti Kangjeng Nabi Muhamad
120. Siang malam dicintai
tidak bedanya pada sahabat
bahkan namanya
sudah bukan Santang lagi namanya
atau Gagak Lumajang
atau Gagak Lumayung, (tetapi)
namanya menjadi dua
121. Yakni menjadi Sunan Rahmat
atau Sunan Bidayah
diceritakan pada waktu itu juga
dan semua para sahabat
Ali, Abubakar, Usman
berjajar di hadapan Rasul
disertai Umar bin Hatab
122. Kangjeng Nabi lalu berkata
kepada Sunan Rahmat
"coba sekarang mau bertanya
dikarenakan sudah ganti agama
bagaimana firasat dan perasaannya
dari hal agama Hindu
dengan agama Islam
123. "Sekarang pikiran perbandingannya
karena kita tidak memaksa
coba pikir mana yang ringan
mana yang terasa senang
apabila kau (Kean Santang) ingat saja
kepada agama Hindu
oleh kami tidak dipaksa

124. Sunan Rahmat menghaturkan dengan tadim
 ”ya, katanya
 sekarang diri saya ini
 sebaliknya dari ingat
 kepada agama Hindu di Jawa
 sepertinya seumur hidup
 tidak akan ingat-ingat lagi
125. Sebaliknya hamba insaf
 sehingga pada tanah Jawa
 saya sudah tentu tidak akan
 sudah tentu tidak ingin melihat lagi
 dan tidak akan terkenang
 walaupun sampai habis umur
 tidak mau meninggalkan Mekah
126. Kangjeng Nabi berkata dengan manis:
 coba begini sekarang
 sebagai tanda tidak akan lagi mengingat
 yakni meninggalkan pulau Jawa
 coba baca kalimat sahadat
 sambil memanggil angin
 pejamkan mata sampai selesai membacanya
127. Setelah itu oleh Raden buka lagi matanya
 bagaimana firasatnya
 rasakan dengan yakin
 Sunan Rahmat menghaturkan
 lalu tasbih dan sejadah (seperangkat alat sembahyang)
 simpan dahulu di depan/hadapan
 Raden (Sunan Bidayah) lalu membaca kalimah
128. Yakni sahadat
 ashadu allaillaha
 illellohu yang dibaca
 waashaduana Muhammad-Rasullullah
 begitulah bacanya
 selesai membaca kalimah tadi
 menyambat angin lalu matanya dibuka

129. Karena Allah yang sudah menentukan
 Sunan Rahmat sudah ingat kembali
 terkejut sekali
 ia sudah ada di Jawa
 di Karang Pakuan
 lalu menangis sambil sujud
 sorbannya sudah dikenakan
130. "Aduh Gusti Kangjeng Nabi
 diri hamba ini bagaimana
 nampaknya ini bukti
 masa jadi ada di Jawa
 serta di Karang Pakuan
 sambil menangis ia (Kean Santang) tersedu-sedu
 kesirep Rasullullah
131. diri hamba sudah tidak sudi
 ada lagi di Pakuan
 tak menyangka saya kena marah
 semoga gusti mengampuni
 yang asih pada umatnya
 dari atas di ujung rambut
 sampai ke telapak kaki
132. Sunan Rahmat sedang prihatin
 syunyi sepi terkenang rasanya
 enak penglihatannya juga
 melihat ke Karang Pakuan
 tidak suka sama sekali
 malam tiba merasa mengigau
 perasaannya merasa gundam
133. Bila malam suka bermimpi
 bila siang tinggal kenangan
 diibaratkan pada kekasih, (yakni)
 wanita cantik serta ramping
 atau pada istrinya
 yang berpisah karena ditinggal usia
 ini diibaratkan dengan hal tersebut

134. Ketika dala, keperihatinan
kesunyian akan kenangan
masih besar pada patokan
tidak dapat untuk di umpamakan/ibaratkan
apabila diumpamakan pada Rasullullah
apalagi jika ditinggal mati
pada hal baru berpisah ke Jawa
135. Beginilah firasat diri
habis umur karena teringat saja
Sunan Rahmat lalu pergi
pergi dengan tidak tentu tujuannya
tidak ada orang yang mengenalnya
jika ada yang dikenal tapi tidak tahu namanya
sehingga orang Pakuan
136. Dikarenakan sudah haji
dikiranya bukan Santang
tidak ada orang yang tahu
lalu Sunan Rahmat pergi
yang punya cerita sedang tergila-gila
tersebutlah yang dicertakan
munculnya di ujung Barat

VIII. Pupuh Mijil

137. Sunan Rahmat ketika ingat kembali
hatinya insaf (mengerti betul)
dan lagi ketika dilihat
mendapat tempat yang tersembunyi
disitu ia berhenti dan duduk
ibarat sedang tafakur
138. Siang malam tidak berhenti memuji
dikarenakan sangat merasa
akan kebodohnya saja

tidak masuk dalam hati yang suci
mantap hatinya pada yang widi (Allah)
tangannya *sidakep*¹⁶) sambil tunduk

139. Ia sedang membunuh tentang hal empat perkara
yakni pandang luar
ucapan dan telinga
penglihatan dan lagi
bersatu tidak mematikan
menjadikan diri satria agung
140. berkata dengan satu kaca
ia kasmaran kepada pribadi kebenaran
yakni tidak akan pernah mati
keluarlah keapesannya
Sunan Rahmat terbangun
seperti bangun tidur
141. Ketumbiri melengkung di langit
ibarat melihat bunga kelapa
bukan maksudnya *kang tingale*
Sunan Bidyah lalu eling (insaf)
karena enak terbawa mimpi
dan diceritakan lagi
142. Lamanya ditempat yang sunyi itu
kira-kira setahun rasanya
tidak makan tidak tidur
jika tidur semuanya terbayang
karena keinginannya yang kuat
ingin bertemu kembali
143. Dengan Kangjeng Gusti Nabi
Rasullullah yang telah memberi petunjuk
diceritakan pada suatu hari
ketika malam kembali

¹⁶) *sidakep* = tangan yang disilangkan seperti orang yang sedang sembahyang.

dan malam sudah siang lagi
kira-kira menjelang subuh

144. Ketika sedang membaca puji-pujian kepada Yang Widi
berkat pertolongan dari Yang Mahakuasa (Gusti Allah)
dari kemurahanNya
apalagi nu laku becik
sampai kembali lagi
karena kemurahan dari yang agung
145. Ada suara tapi tidak tampak
katanya begini
He Sunan Bidayah kamu
apabila ingin bertemu lagi
dengan Nabi akan disampaikan kepada
Kangjeng Nabi Rasul
146. Dan lagi apabila kau tidak mengerti
tandanya yakin akan
kemukjizatan Kangjeng Nabi itu
melebihi dari para Nabi
paling unggul diantara para Nabi
kepalanya para Rasul
147. Mahkotanya para Nabi
kekasihnya Gusti Allah
sekarang cobalah olehmu
cepat baca sahadat
sampai meresap dalam hati
dengan disertai kesungguhan
148. Yakni baca sahadat
setelah mata dibuka
bagaimana firasatnya
tentunya olehmu akan terpikir
dan senang hati
ditambah akan menemui kabulnya

149. Hanya itu perkataannya lalu suaranya hilang secara gaib
menunjukkan keyakinan
Sunan Rahmat terus eling,
muji sukur kepada Gusti Allah
alhamdulillah robil a lamin
pada mulanya membaca *taud*
150. Sunan Rahmat lalu cepat membacanya
mungpung belum lupa
yakni membaca kalimah sahadat
ashadu allaillaha illellohu
waashadu ana lagi
Muhamad Rasullullahu
151. Napasnya keluar sambil melihat
karena kekuasaan Gusti Allah
Sunan Rahmat tengok kanan-tengok kiri
bersamaan dengan setelah menengok
sudah berada di hadapan Nabi
yakni Kangjeng Gusti Rasul
152. Para sahabat berjajar di samping
seperti sebelumnya
terlihat sejadah dan tasbih
karena jelas bekas tadi
sudah senang hatinya
Raden lalu sujud
153. Ke hadapan Kangjeng Gusti
Kangjeng Nabi bertanya
bagaimana perasannya
sekarang dengan yang tadi
mana yang mudah
Islam dengan Hindu
154. Sunan Rahmat berkata sambil ta'dim
ya, setelah saya rasakan
sebaliknya diri hamba ini

dijelaskan pada gusti
 firasat pada diri saya ini
 walaupun tidak dikatakan

155. Kangjeng Gusti yang lebih mengetahui
 tidak ada tandingannya berwaspada
 jangankan semua umat
 bumi ketujuh langit ketujuh
 semuanya singgasana Allah beserta krusinya
 begitu pula neraka

156. Namun Gusti yang maha melihat
 hanya saya itu heran
 maksud pertanyaan saya ini
 berpisah dengan Gusti ke Jawa
 dicatat oleh saya
 lamanya setahun

157. Tidak bertemu dengan gusti
 namun saya heran
 tiba-tiba dilihat ada tasbih
 sejadah, ya begitu pula
 seperti bekas sebelumnya
 Kangjeng Nabi berkata

158. "Begini saja rayi
 coba perhatikan
*engkang*¹⁷⁾ masih begini saja
 mau menjawab pada *rayi*¹⁸⁾
 hari ini hari apa dik
 tanggal bulan tahun

159. Hanya kami-kami inilah
 cobalah tanyakan
 itu kepada paman bertanyanya
 Abubakar tersenyum manis

¹⁷⁾ engkang = kakak

¹⁸⁾ rayi = adik

terus menasehati lagi
pada Gagak Lumayung

160. He Sunan Rahmat anakku
kau tentunya mengerti
itu tasbih saksinya
belum ganti siang dan malam
begitu pula bulan
apalagi tahun
161. Dan lagi hatinya harus panjang pikiran
jangan salah perasaan
jangan menjadi heran dalam hati
hati harus mengerti yang dimaksud
tanya yang jelas
berilmulah sampai dapat
162. Sunan Rahmat tunduk sambil berpikir
tak lama kemudian menjawab
sudah mengerti semua katanya
kata Abubakar Sidik
mudah-mudahan dapat mengikuti
mujijat dari yang Kuasa/Agung
163. Para sahabat tertawa manis
ikutan karena sudah cocok
Sunan Rahmat senang sekali
kebetulan oleh para mumin
bercerita tentang kecintaan
kinanti yang mengena kalbu

IX. Pupuh Kinanti

164. Kangjeng Gusti Nabi Rasul
cepat berkata lagi
kepada Sunan Rahmat:
engkang akan bertanya lagi
bagaimana (keadaan) di tanah Jawa
bangsawan dan para abdynya

165. Agamanya masih Hindu
atau campur agamanya
Hindu dengan agama Islam
banyak yang mana jika dibandingkan
coba *engkang* ingin mengetahui
Sunan Rahmat menghaturkan dengan ta'dim
166. "Ya" Rasul, jawabnya
tentunya di tanah Jawa
semuanya menganut Hindu
agama Hindu yang dipuja
menyembahnya hanya kepada Dewa
dan tidak ada larangan Nabi
167. Tidak ada murat tidak ada makruh
apalagi batal dan haram
dikarenakan tidak ada sama sekali
tentang hadis perintah Nabi
dalil keadilan Allah
agama Islam tidak ada
168. Terdengar oleh Kangieng Rasul
hatinya merasa kasihan
kasihan kepada para umat
umat yang ada di Jawa
coba Raden sekarang
oleh *engkang* dijadikan wakil
169. Seandainya *rayi* bersedia
pergi lagi ke tanah Jawa
jika tidak ingin tapi dimohon
harus kembali lagi, yakni
kembali ke tanah Jawa
oleh *engkang* dijadikan wakil
170. seandainya Raden mau
dijadikan wakil di Jawa
untuk mengislamkan di pulau Jawa

suruh baca kalimat sahadat
 begini perjanjian *engkang*
 begitu pula diri *rayi*

171. Siapa-siapa yang menurut
 kemungkinan *engkang* atau *rayi*
 tidak akan lepas dari kesalahan
 nantinya ditanggung oleh Batin
 dijauhkan dari neraka
pinanjing janatun naim
172. Coba mendekatlah dan dengarkan
 oleh *rayi* resapkan dalam hati
 dalil sabda Allah
 badannya kembali sehat
 dan lagi pula yang nulis
 menghaturkan sembah dari saya
173. Satu surat salah sebut
 katanya dalam hati moga-moga
 para ulama semua
 atau kepala santri
 karena Allah didandani
 begini jawaban Nabi
174. *Abin sani mu'minun*
ala insani mumin2
walharama ati Islam
apallahu linnasi
walmuslimina walmuslimat
illa ipwa mu'minin
175. *Wajibuli yapalu*
ayuhal mina ami
kobla almaot badal maota
qaeru illal munapikin
munapikin illa
insan jahilin illa pinarin

176. Bila mati tentunya
tidak yang besar tidak yang kecil
tidak ada tua tidak ada muda
tidak ada bangsawan tidak ada yang bukan bangsawan
tidak ada gagah tidak ada kurang
tidak ada sehat tidak ada sakit
177. pada agama harus benar-benar diikuti
jangan bosan siang maupun malam
dan harus hati-hati sekali
pada agama kangjeng Nabi
jika telaten pada agama
pasti dirinya mulia
178. Sunan Bidayah lalu tunduk
mendengarkan nasihat Nabi
suaranya terang dan enak didengar
malu bercampur dengan terharu
membuat bimbang dan susah
tidak dapat laju mengengankan gusti
179. Meresap ke dalam tulang sumsum
masuk ke kulit dan daging
dan menghimpit ke dalam jantung
terus menusuk ke dalam sanubari
Sunan Rahmat menghaturkan sembah
terimakasih atas petuah gusti
180. Betapa untungnya saya
dicintai oleh Gusti
keterima dengan segala kehormatan
terikat oleh kedua kuping
diikat oleh ujung rambut
beribu-ribu terimakasih
181. Siang malam hamba akan taat
pada perintah gusti
akan mengemban perintah

kangjeng Nabi berkata lagi
sukur Raden Sunan Rahmat
saya doakan siang dan malam

182. Dan lagi pula jika repot
nanti di pulau Jawa
yang mudah saja dahulu dipilih
dan siapa di pulau Jawa
yang menjadi pembesarnya
yang memangku di pulau Jawa
183. Gagak Lumayung berkata
terimakasih perintah Kangjeng Gusti
hanya negara Pajajaran
namanya Prabu Siliwangi
Kangjeng Rasullullah berkata
nah itu dahulukan rayi
184. Jika sudah benar-benar taat
rakyat tentunya akan mudah
kumpulkan oleh rajanya
sudah tentu mengikuti
pada perintahnya
nah itulah mudahnya rayi
185. Sunan Rahmat lalu mengatakan
menurut kepada apa yang dikatakan Kangjeng Gusti
jawabnya dengan tegas pada Kangjeng
saya akan berangkat
saya minta mantra gusti
minta mujijat dari gusti
186. Sunan Rahmat cepat sujud
ke kakinya gusti kangjeng
oleh Nabi terus dibalasnya
hormatnya silaturahmi
lalu Sunan Rahmat
setelah bersalaman dengan kangjeng Nabi

187. Melirik ke belakang dan
salam pada Bagenda Ali
pada Umar dan Usman
dan ke Abubakar Sidik
Sunan Rahmat terus berdoa
dan membaca kalimat sahadat
188. Laillaha illallohu
Muhamad Rasullullahi
matanya terpejam tidak melihat
tekad budinya yang luas
membaca kalimah sebagai pembukaan
untuk mendapatkan kemujijatan gusti
189. Karena Allah yang agung
Sunan Rahmat sedang dikasihi
keramatnya Sunan Rahmat, mujijat
ketika mata dibuka
Sunan Rahmat sudah berada lagi di Jawa
keramat kecintaannya manjur
190. Ketika menilirik ke depan
Sunan Rahmat melihat
kraton Pajajaran
bahkan Prabu Siliwangi
pada waktu itu semuanya sedang berkumpul
pongawa, Mantri dan bupati
191. Di *paseban*¹⁹⁾ penuh sekali
waktu itu Prabu Siliwangi
tiada lain yang sedang dibincangkan
kenapa lama sekali
perjalanan Prabu Kean Santang
Siliwangi agak khawatir

19) *paseban*, yakni tempat menghaturkan segala sesuatu kepada raja

192. Ketika sedang berembuk
 Prabu Kean Santang datang
 sudah datang di hadapan ayahandanya
 semua yang melihat terkejut
 sejenak bengong kurang begitu awas melihat
 dikarenakan Kean Santang berpakaian haji
193. Setelah lama semuanya tersenyum
 kepada Gagak Lumiring
 semuanya mengatakan selamat datang
 kata Prabu Siliwangi
 kenapa Raden Kean Santang
 ke mana lama sekali
194. Sampai dua tahun
 bapak ingin sekali mendengar
 apa yang sebenarnya terjadi
 bagaimana dengan yang namanya Bagenda Ali
 yang akan dilawannya itu
 yang dulu dikatakan tukang perang

X. Pupuh Pangkur

195. Sunan Rahmat menghaturkan
 berkatalah ia kepada Prabu Siliwangi
 kang putra menghaturkan berita
 tentang putra akan melawan
 itu sudah menjadi niat
 dengan senapati Bagenda Ali
 itu berita benar-benar ada
 tentang yang namanya Bagenda Ali
196. Itu kan bangsa keramat
 ditambah oleh kemujijatan kangjeng Nabi
 kekasihnya Maha Agung
 tentang puteranda

apalagi sampai pada perang pupuh
baru saja oleh keramatnya
diri putra sudah mendapat sial (apes)

197. Singkatnya putra tidak kuat lagi
tidak ada yang menandingi Bagenda Ali
kekasih kangjeng leluhur
karena ananda sudah tidak kuat
karena itu masuk Islam agama Hindu tidak ada gunanya
tidak terkenang tidak merasa susah
yang menjadikan batin ini disiksa
198. Karena dari diri kita
mati itu tidak dua atau tiga kali
yang jelas hanya satu kali
seandainya diri kita
jika mati tidak membawa iman sudah tentu
dikuburnya juga disiksa
oleh Munkar dan Wanakir
199. Apalagi diarah ke padang Mahsar
sudah tentu jika tidak menurut pada nabi
pada agama leluhur
dari hal kangjeng Nabi
sudah disebut mahkotanya para Rasul
yang mempunyai alam dunia
dari ujung bumi sampai ke ujung langit
200. Surga dan neraka
beserta semua isinya
jin, setan dan semua mahluk
semua berasal dari Nya
karena itu putra (Kean Santang) sekarang sudah sampai waktunya
yang sebenarnya mengemban perintah
datang ke Jawa sebagai wakil Nabi

201. Untuk mengislamkan di Jawa
semoga kangjeng rama Siliwangi
sekarang memasrahkan diri
membuang Hindu dengan mengganti Islam
jangan berat hati harus turut
sekarang putranda
hukum dulu tambah suci
202. Dan kepada semua rakyat
karena saya menjadi wakil
wakil kangjeng leluhur
coba putra jawab
seandainya putra sekarang itu harus
bagaimana maunya "maha" (Kangjeng Rasul)
putranda bermaksud akan ikut
203. Ringkasnya kepada semua
siapa-siapa yang tidak menurut kepada kami
yang begitu dapat disebut
menjadi musuh seturunan
Siliwangi heran dan kaget sekali
kenapa ini Kean Santang
seperti orang yang tidak waras
204. Datang dari Mekah jadi edan
ataukah ini orang kurang ingatannya
oleh Sunan Rahmat terdengar
apabila begini keadaannya
Pajajaran sekarang juga tentu diamuk
dibuat tanah kancah
rajanya tentu dibasmi
205. hatinya keras seperti siluman
bukannya ada pikiran yang panjang
padahal nasehat yang membawa kabul
malah disebut edan
Siliwangi cepat menjawab dengan manisnya
Hei putranda Kean Santang
nanti jangan dulu pusing

206. Perkara memasrahkan diri masuk Islam
ayah ingin bertanya apa tandanya ananda jadi wakil
mana piagam dari sana
coba ayah melihatnya
Sunan Rahmat menjawab pada sang Prabu
tidak memakai piagam
karena tidak diberi
207. Karena sangat percaya
Siliwangi menjawab lagi kepada Santang
singkatnya ini tidak yakin
ayah ini kurang percaya
jika sudah melihat piagam dari leluhur
ayahanda tentu akan
tinggal berpikir-pikir
208. Menjawablah Sunan Rahmat
kalau begitu yang menjadi pikiran lagi
jangan hanya namanya saja
tentang piagam gampang
Kean Santang akan meminta kepada Rasul
sekarang akan mengambil dulu
ke Mekah mau kembali lagi
209. Lalu ceritanya Sunan Rahmat
sudah mundur dari hadapan Siliwangi
di jalan tidak diceritakan lagi
hanya diceritakan sudah sampai
Sunan Rahmat pada waktu itu sudah di hadapan
kangjeng Nabi lalu bertanya
bagaimana kabarnya rayi
210. Sunan Rahmat menghaturkan sembah
"*nun sumuhun*"²⁰⁾ tentang kata-kata gusti
diri hamba ini belum berhasil maksudnya
saya hanya bercerita saja
oleh ayahanda Prabu Siliwangi

20) *nun sumuhun* : *nun* = dikatakan untuk menjawab

saya ini diminta tanda
piagam wakil dari gusti

211. Kangjeng nabi memerintah
mengambil kertas dan tinta
yang diperintah sudah datang
kangjeng nabi lalu nulis
tidak lama menulis piagam sudah ditutup
lalu diberikan pada Seh Rahmat
oleh Seh Rahmat diterima
212. Dan hatinya merasa senang
Sunan Rahmat dari sini lalu pamit
dari hadapan kangjeng ratu
kangjeng nabi lalu berkata
Insa Allah rayi Sunan Rahmat
harus sampai ke tanah Jawa
Sunan Rahmat tunduk tadim
213. Mendengarkan doa itu
senanglah hati Sunan Rahmat terus melirik
karena Allah sudah datang waktunya
sekejap saja dibawa pulang
sudah ada di kraton Pakuan
tidak jauh dari batas Pakuan
yakni perbatasan negeri Pakuan
214. Sunan Rahmat ketika melihat
pada batu yang sangat halus dan rata
pinsil tintanya dicampur
lalu menulis huruf Jawa
Sunan Rahmat membuat sambil mendekul
batu itu diberi nama
yakni nama batu ini batu tulis
215. Oleh karena Sunan Rahmat
nulisnya itu ingin di batu tulis
supaya semua tahu
bangsawan yang ada di Pajajaran

bahwa dialah (Sunan Rahmat) yang menjadi wakil leluhur
waktu sedang menulis
sedang banyak orang yang lalu lalang

216. Yakni yang akan kumpulan
para mantri, ponggawa, para bupati
ada satu Mantri yang mengetahuinya
lalu memperhatikan pada yang sedang nulis
sedang menulis apa dibatu
dijawab oleh Sunan Rahmat
syukur bertanya kau Mantri
217. Ini kami mangkanya menulis
sedang membuat tanda sebagai wakilnya nabi
kamilah wakil leluhur
mengislamkan di Pajajaran
yakni mengganti agama Hindu
gantinya oleh agama Islam
siapa-siapa saja orangnya
218. Yang tidak menurut kepadaku
sudah tentu marahnya kepada yang mungkir
dilawan tidak akan mundur
terdengar oleh mantri
dan dilihat ternyata Raden Gagak Lumayung
Mantri cepat-cepat pergi
untuk memberi kabar pada Siliwangi
219. Tak lama kemudian mantri sudah datang
Sang Prabu nampak dengan para bupati
ketika sedang berkumpul
tiada lain yang dibicarakan
perihal ada yang akan menaklukkan Hindu
mufakat dengan para raja
mau tidak mau

220. Kiranya begitulah maksud Kean Satang
 Para bupati tunduk tidak menjawab satupun
 ketika sedang berkata begitu
 muncullah Mantri membawa berita
 pemberitaan mantri di hadapan raja
 diri hamba (Mantri) memberi kabar
 mendapatkan putra (Kean Santang) sedang nulis
221. Pangeran Gagak Lumajang
 sedang menulis di batu tulis
 serta sambil menunjuk-nunjuk
 supaya semua tahu
 harus Islam untuk menggantikan agama Hindu
 dan ada yang dibawa
 oleh pangeran yakni piagam wakil

XI. Pupuh Sinom

222. Terdengar oleh Sang Pakuan
 mengenai pemberitaan mantri
 Raja Pajajaran terkejut
 berkatalah beliau pada para bupati
 sambil pikirannya kacau
 coba bagaimana para raja
 kesepakatan kita
 dikarenakan sudah datang lagi
 Kean Santang, itu si Gagak Lumajang
223. Para bupati berkata
 hal itu menurut diri saya
 masuk dalam pribahasa
 tiada lain yang diikuti
 siang malam Kanjeng Gusti
 yang diikuti petunjuk raja
 apalagi saya ini
 kemanapun juga saya
 tidak niat mengganti lagi agama

224. Apabila perintah tuan hamba
 jelasnya saya diharuskan turut
 lalu Siliwangi berkata
 he sekarang para mantri
 jika pikiran saya
 betul-betul saya dengan para raja
 semuanya juga mufakat
 dipikir sudah tidak akan mungkir
 mendengarnya juga najis
 pada omongannya
225. Saya tidak mempunyai maksud sama sekali
 malahan makin tidak mau sama sekali
 pakai nyebut dikubur segala
 oleh Munkar dan Nakir
 menganut pada agama nabi
 dan berbicara dikubur segala
 jangankan timbul niat
 malah lebih benci
 katanya gada sempit dari langit yang besar
226. Menyebut mati akan ditanya oleh Munkar dan Wanakir
 bicaranya ngawur tidak dimengerti
 dan jelasnya tentang hal mati itu
 dikubur di dalam tanah
 kuburan itu hanya sedikit
 tidak seberapa luasnya dikubur
 ditambah pakai peti mati
 di dalam itu makin sempit
 pakai nyebut akan ditanya segala
227. Najis harus membawa tasbih segala
 seperti hanjeli yang dirangkai
 sambil bicara sendiri
 berguman kecil
 dan menyebut kangjeng Nabi
 seperti orang gila

apabila tidak ada rintangan
dikarenakan sudah menjadi senapati
dipikir ingin menghajar sampai mati

228. Singkatnya sekarang kita
siapa yang tidak menganut agama
yaitu kepada nabi
pongawa atau mantri
atau jaksa dan patih
pada raden Gagak Lumayung
jangan takut jangan kaget
apabila nurut kepada kami
nanti keburu datang Santang
229. Datang menuju kita
daripada menganut agama
lebih baik tinggalkan negara
kita kabur saja menyingkir
kembali ke asal tadi
ayo memburu Pajajaran
sedang saya sendiri (Prabu Siliwangi)
akan jalan menembus bumi
keraton ini kita ciptakan menjadi hutan
230. Adapun semua para raja
dan lagi punggawa Mantri
semua harus ganti rupa
jadi macan berwarna-warni
beritahu ponggawa mantri
semua harus turut raja
singkatnya raja Pakuan
mengambil tongkat *lagondi* ²¹⁾
digariskan pada tanah bumi
231. Istijadnya terkabul
keraton sudah ganti rupa
menjadi hutan rimba

21) *lagondi*, adalah nama pohon kecil

begitu pula para bupati
 dipukul oleh *kilagondi*
 semuanya sudah menjadi harimau
 yang menjadi rajanya
 ratu Batulajang
 sudah keluar semuanya menuju Sancang

232. Setelah sampai di Sancang
 terus ganti nama
 Ratu Patek ganti nama
 diceritakan Raden Arga Patih
 tidak ikut dengan Para bupati
 kesaktiannya tidak tercampur
 Prabu Taji Malela
 yang diangkat patih
 ganti rupa menjadi kijang Kencana
233. Tapi selama dalam perjalanan
 ia merasa berkecil hati
 teringat pada Sunan Rahmat
 hanya semoga yang akan datang
 dipertemukan diriku (Arga Patih)
 dengan Raden Gagak Lumayung
 semoga putra-putranya
 itu Prabu Siliwangi
 jadi satu pikiran dengan Perbu Kean Santang
234. Juga turunan dari mana
 kenapa paman pikirannya berbeda
 diceritakan saja Patih Arga
 sudah sampai di Pajajaran
 ia bertemu dengan celeng/bagong yang tertawa
 yakni *jaden* ²²⁾ Galuh
 dari Pajajaran Sewu itu
 Raden Patih tidak berubah
 hilang kijang berubah lagi menjadi patih arga

22) *jaden* = jadi-jadian

235. Diceritakan lagi Sang Pakuan
atau Siliwangi
nembus bumi dari Pakuan
dan diceritakan pula Sunan Rahmat
ketika sampai ke dalam puri
sangat terkejut
keraton menjadi hutan
kenapa ayahanda Siliwangi
akhirnya datang sampai begini
236. Menyesal tidak bertemu dulu
dengan Perbu Siliwangi
daripada mau ke agama Islam
malah meninggalkan negeri
jadi raja siluman
dicrinya bekas tapak Prabu
bekas memasang istijzad
Sunan Rahmat dalam hatinya berpikir
penasaran mau tidak mau pada agama suci
237. Sudah tergambarkan oleh firasat
caranya nembuus ke bumi
coba akan saya cegat
penasaran belum bertemu
dicoba sekali lagi
jika sudah menentukan akan kejelasan
mau tidak mau ganti agama
jika sudah bertemu masa bodo
Sunan Rahmat terus berpegang pada kekeramatan
238. Diawasi tingkah laku yang minggat
sudah tentu akan muncul
tidak jauh dari Tegalluwar
Sunan Rahmat tunduk sambil memuji
dan membaca kalimat sahadat
seetelah selesai membaca
Sunan Rahmat membuka matanya
dikabulkan oleh Yang Maha Suci
hanya sekejap sudah ada di Tegalluwar

239. Diceritakan raja Pakuan
sebelum beliau muncul
istijadnya yang terdahulu
tidak mujarab tersungkur ke bumi
tidak lama kemudian beliau muncul
dengan Sunan Rahmat bertemu
coba sekarang sudah bertemu
ini piagam sebagai bukti
sekarang putranda (Sunan Rahmat) ingin mendengar ke-
mauan ayah
240. Mau menyerah atau tidak
minta jawaban yang jelas
Siliwangi tidak menjawab
masuk lagi menembus bumi
dikarenakan sama sekali tidak sudi
Sunan Rahmat mesem
memang keras hati ayahnya (Prabu Siliwangi)
dari sini Gagak Lumiring
lalu pergi semaunya
241. Diceritakan Perbu Pajajaran
jalan terus menembus bumi
hatinya yang dimaksud
akan menuju negeri Cikaso
mau mendatangi hutan tadi
ada di raja menahun
Sang Perbu Pajajaran
muncul kembali di tanah
daerah itu dikenal dengan nama Munjul-suriyan
242. Ketika Sang Pakuan muncul
terkejut karena bertemu lagi
dengan Perbu Kean Santang
ia (Prabu Siliwangi) sangat gemetar
perasaan Sang Siliwangi
bahwa itu adalah Gagak Lumayung

sudah berada dihadapannya
tanpa ada yang memisahkan
dikarenakan keramatnya Sunan Rahmat

243. Adapun raja Pajajaran
masuk lagi menembus bumi
akan memburu ke putranya
lewat Pakuan diusir
adanya di Sunan Sandi
di negara dayeuh Manggung
sudah muncul Ratu Pakuwon
muncul lagi dari dalam bumi
di sebelah timur munculnya
244. Ketika Sang Pakuan akan keluar
terkejut lagi Siliwangi
karena sudah ketakutan oleh Santang
lalu masuk lagi menembus bumi
selanjutnya pergi lagi
muncul di Duren-sewu
bertemu dengan Patih Arga
Siliwangi senang sekali
saking senangnya sudah menetap di Pajajaran

XII. Pupuh Dangdanggula

245. Sampai di sini dahulu cerita Perbu Siliwangi
yang sudah menetap dengan anak isteri
di Pajajaran Sewu
ganti lagi yang diceritakan
diceritakan Sunan Rahmat
yang sedang menjelajahi di Pakuan
orang-orang kampung pada turut
mereka senang diislamkan
tidak seperti bangsawan Pajajaran
lalu Sunan Rahmat menuju ke pegunungan

246. Bertemu dengan orang yang ada di tegalan
yang sedang bersawah dan berhuma
mereka diislamkan
tetapi yang jelas pada waktu itu
hanya membaca kalimah sahadat
tetapi belum disunat
karena belum tahu
di kampung, di pegunungan
yang diislamkan terlebih dahulu
sedangkan para bangsawannya dilewati
247. Karena sulit disebabkan sudah mendapat berita
setiap negeri diedarkan surat berita
yakni surat edaran dari Siliwangi
karena itulah banyak yang bersembunyi
para Mantri sudah ketakutan
akan tetapi para abdi-abdinya
tetap berdiam diri
tidak goyah sedikitpun
dikarenakan sudah mendapat agama
serta pikiran menjadi tambah terang
248. kegembiraan oleh sahadat
karena tidak repot dibawanya
yang bersawah di kebun tidak terganggu
Pangeran Gagak Lumayung
lalu mengambil buku kecil
sedikit-sedikit dituliskan
setiap yang sudah menganut
yang tertulis di dalam catatan
pertama nama orang
kedua nama kampung
249. Begitu pula usianya dikira-kira
baik tua maupun anak-anak yang sudah seharusnya
jelasnya yang sudah akil balig (dewasa)
ditulis dalam buku
begitu pula yang ditulis

itu semuanya
 dijumlah dan dihitung
 sudah tentu di Pakuan
 pindah lagi lalu ke negri lain
 atau ke pegunungan

250. Menyusuri dari mulai gunung ke negri
 yang ada semua masuk Islam
 yakni di Batulayang
 dari situ ke Lebak Agung
 atau ke Lebak Wangi
 yakni Curug Dogdog
 dan Curug Sempur
 satu negri empat nama
 dikarenakan pada jaman itu
 ada yang menjadi raja
251. Yakni putra Siliwangi
 bernama raden Santang yang pertama
 putra dari Batualayang
 Raden Santang dengan Sunan Rahmat sudah bertemu
 ia sangat senang hatinya
 serta sudah masuk Islam
 rindunya tidak dapat diceritakan
 dikarenakan masih panjang maksudnya
 Sunan Rahmat saudaranya senang hatinya
 tandanya Santang senang
252. Sunan Rahmat memastikan adiknya
 menjadi raja karena tidak ada raja
 untuk jadi raja Curug Dogdog
 bernama Dipati Ukur
 Sunan Rahmat tidak lama
 dari curug Dogdog lalu pergi
 sudah pindah daerah jelajahnya
 mengikuti lereng gunung menelusuri tegalan
 sudah ke lebak gunung Malasari
 perbatasan Timbangantenan

253. Terus menuju ke pinggir negri
yakni di kota Pangadegan
menjelajah/"menggarap" kampung itu
(hingga) yang ada semua menganut
namun bangsawannya tidak ada
setelah selesai di Pangadegan
lalu maju lagi
menuju kota Tambakbaja
begitu pula abadinya di pesisian
sudah masuk Islam
254. Di sini bangsawannya tidak ada kabar
Sunan Rahmat menuju ke Korobakan
kedatangannya beliau ini
para menak tidak apa-apa
mereka sedang kumpulan ke Siliwangi
ke negara Pajajaran
yang tinggal hanya para abadinya
semua sudah masuk agama Islam
semua yang tidak ada tentu dicari
menelusuri Timbangantenan
255. Kandangserong datang Cilageni
Kota handap karabur basana
panunggan Cikupa
dilanjutkan ke Sangkanluhur
Limus Haseum dilalui lagi
terus berangkat lagi
ke Ciparay lalu
mengikuti jalan telaga
ke Cikaso di Pagedeng mendapat ketetapan
dikarenakan banyak negara
256. Lalu ke timur bertemu lagi
peribahasanya dua kali ditempuh
terus mencari lagi saudaranya
ke negara dayeuh Manggung

ketika sampai, kota itu sepi
 bangunan Pakuan tidak ada
 semua sudah dipanggil
 yakni ke Pajajaran
 hanya tinggal para abdinya
 sudah pada menganut Islam

257. Dari situ terus pergi lagi
 mengikuti dayeuh Manggung
 di perkampungannya saja
 para abdi pada menganut
 sudah masuk Islam
 dan Sunan Rahmat sudah pergi lagi
 sudah pergi dari panggung
 dahulu panggung negara
 sudah menuju ke kota lagi
 yaitu jaya karantenan
258. Yakni nama Sunan Sandi
 sedang duduk berkumpul di situ
 duduknya tertib
 dengan saudaranya yang bungsu
 sedang menghaturkan sembah kepada kuwu
 petingginya para Sunan
 yakni yang disembahnya kuwu
 sedangkan Sunan Sandi itu
 (adalah) Pagerjaya mertuanya Siliwangi
 ayahnya Dalem Pasehan
259. Bangsawan dari negri Timbanganten
 yakni Dalem Pasehan
 negara panengah/pusatnya
 negri itu ramai sekali
 kaya harta banyak abdinya
 tidak ada kekurangan sesuatupun
 adapun tempat tinggalnya raja
 berdiamnya di lebak Jaya
 tidak tercapai oleh Perbu siliwangi
 diceritakan lagi Sunan Rahmat

260. Sudah datang ke Sunan Sandi
berkatalah Sunan Pagerjaya
marilah kangjeng
selamat datang cucuku
Sunan Rahmat senang hatinya
sikapnya baik ketika dikunjungi
Sunan Rahmat sangat tadim
lalu duduk dengan para eyang
sudah pada saling bertanya dengan yakin
Sunan Rahmat lalu memberi wejangan
261. Dari mulai awal sampai akhir
bahwa ia tahu kedudukan eyang
jadi wakil leluhur
para eyang yang tiga
sama runtut turut
sudah pada masuk Islam
ia sangat senang sekali
namun Sunan Rahmat
dari situ tidak lama
walaupun masih sangat rindu sekali
262. Biar nanti kembali lagi
karena yang dimaksud belum selesai
cepatnya ini cerita
Sunan Rahmat sudah mundur
dari hadapan Sunan Sandi
yang ditinggal masih rindu
eyangnya/kakeknya ditinggal
dari Lebakjaya sudah sampai tapi
terus ngidul sukapunten yang diusir
tidak ragu ke Kadung dulu

XIII. Pupuh Asmarandana

263. Di Kadungheula tidak lama
 Sukapunten sudah terjelajahi
 lalu terus ke Malere
 dari Malere terus lagi
 ke Singaparna
 sudah sampai ke Batununggal
 pergi lagi ke Tawanggantungan
264. Dari situ dilanjutkan lagi
 maksudnya menyusuri
 sungai Seeng Cipatenggang dan
 sungai heulang Cicarulang
beletuk ka bakatulan
kelepu kalapa sewu
gelor batang timbang sano
265. Di situ tidak lama
 ketika akan berangkat ke Galuh
 tidak jadi meneruskannya
 tapi tersasar ke Parakan
 maka daerah itu disebut Parakan nyasak
 ke Pager agung yang dituju
 ketika sampai di sana
266. Di Pageragung tidak lama
 ketika akan ke telaga
 Sunan Rahmat tidak jadi
 tapi terus menyusur di Cikadang
 berhenti di Tegallaji
 lalu pergi lagi ke Panjalu
 di Panjalu mendapat pemandian
267. Di sini Sunan Rahmat teringat ke Cihaur lagi
 lalu kembali lagi Sunan Rahmat
 sesudahnya ke barat-timur
 ke Haurbeuti sudah sampai

disitu ada satu guru
 gurunya Sunan Rahmat yang dahulu
 namanya Perbu Tajimalela

268. Setelah bertemu dengan Ajar Taji
 Sunan Rahmat membungkukkan badan tanda hormat
 Sang Guru terkejut dan merangkulnya
 Gagak Lumajang senang
 Raden cepatlah kembali untuk obat pelipur
 mungpung eyang belum meninggal
 cepatlah Raden bercerita
269. Eyang ingin mendengar
 sebabnya lama tidak datang
 Sunan Rahmat berkata pelan
 berceritera sambil jalan
 dikarenakan lama tidak berjumpa
 Sunan Rahmat bercerita bahwa ia jadi wakil leluhur
 wakil Gusti Rasullullah
270. Harus mengislamkan di Jawa
 Guru Taji sudah Islam
 dari situ terus bertanya
 sudah janganlah keterusan
 dan juga harus tahu dahulu
 kepada Gusti kangjeng leluhur
 karena benar semua kehendaknya
271. Dan pula Raden mudah
 perlukan yang lain
 dahulukan putra saudara (famili)
 untuk membentuk barisan
 buat halipah agama
 tapi pikirkan yang enak
 pantasnya ki Panggungnagara

272. Yakni cucu Sunan Sandi
turunan Tembangantenan
yang cocok memperlihatkan persaudaraan
ainnya dari Panggung Pakuwon
Sunan Rahmat lalu berceritera
tidak ada di kota Manggung
sedang berada di Pajajaran
273. Menjawablah guru Taji
tapi dikira eyang
putra Siliwangi semua
sudah ditandai
mau merubah hatinya
keramat raden sudah harus
walaupun buktinya di eyang
274. Bukan pikiran dengan yang tadi
yang sudah-sudah oleh eyang
dikarenakan dari pangkuan Raden
yang jelasnya sekarang
perasaan eyang senang
semoga Gagak Lumayung
segera menemui dahulu
275. Tunjukkan yang sudah didapat
catatan bukunya yang masuk Islam
Sunan Rahmat berkata pelan
terimakasih jawaban eyang
cucu sekarang akan melanjutkan
untuk menemui Kangjeng Rasul
pergilah Sunan Rahmat
276. Muji tadim kepada Yang Widi
perginya sambil setengah berpikir
tidak tahu selatan utara
maksud semula
mau pergi ke Jawa Timur
kebetulan maksudnya tidak jadi
terlebih dahulu sampai di Jawa Tengah

277. Tetapi itu orang Jawa
yaitu Jawa Timur
oleh karena itu orang dari timur
seperti kaget pribahasanya
tetapi merasakan betul
nyebutnya juga paman Gunung
sebab asal leluhurnya
278. Timbanganten asalnya
paling dulu ada Islam
dan lagi pusakanya juga
leluhur Ramadewa
yang berdiam di Lokapala
asal usul leluhurnya
berasal dari Jawa Tengah
279. Diceriterakan lagi Sunan Rahmat
ketika ingat pada sesuatu perkara
sudah tiba di Mekah
serta persis hadapan
di depan Gusti Rasullullah
dengan sahabat berkumpul
Abubakar, Umar, Usman
280. Apalagi Bagenda Ali
Sunan Rahmat lalu bersalaman
kepada Kangjeng Nabi
Kangjeng Nabi ulamanya
senyum sambil berkata
selamat bertemu
Sunan Rahmat menghaturkan hormat
281. Terimakasih jawab Gusti Kangjeng
keterima dengan segala hormat
dari situ Sunan Rahmat
bersalaman dengan para sahabat
kepada Abubakar dan Usman
setelah memberi salam
beliau lalu menghadap

282. Kangjeng Nabi lalu berkata
coba rayi cepat ceriterakan
bagaimana keadaan di Jawa
betul tidak atau bagaimana
Sunan Rahmat lalu berceritera
ya Kangjeng Rasul
berkah dari Gusti kebetulan
283. Para abadinya yang ketemu
semuanya turut Islam
para abadinya tidak apa-apa
yang ada di Jawa Tengah
ke Jawa sebelah timur belum
yang kabur tidak mau anut
apalagi Perbu Siliwangi
284. Karena oleh Siliwangi
malah semua raja
berubah menjadi siluman
menjadi mahluk dalam hutan
Siliwangi kabur-kaburan
bangsawan belum anut
banyak yang bersembunyi
285. Namun rakyatnya tidak mau turut
hanya turut pada perintah tuan
yakni separuh
berkat pertolongan Allah Taala
semua menjadi enak pikiran
hanya saya punya cerita
dengan para eyang
286. Siap turut agama
tidak ragu-ragu
dari hal di Lebakjaya
Para sesembahannya apalagi
sangat senang hatinya
kangjeng Nabi lalu berkata
terimakasih pada eyang

287. mereka harus dijadikan wakil oleh rayi (Sunan Rahmat)
 mereka sahabat ulama
 ibarat pintu bertanya
 seandainya ada yang berceritera
 serahkan pada eyang
 sebelum dengan rayi bertemu
 biar ketemu dahulu dengan eyang
288. Sunan Rahmat berkata dengan tadim
 ya, jawabnya
 dan ini diri saya
 punya maksud menceriterakan
 terutama yang menganut Islam
 oleh Kangjeng Nabi diminta
 buku catatan untuk dilihat
289. Kangjeng Nabi sangat senang hatinya
 dan gusti makin tambah asihnya
 pada Sunan Rahmat Raden
 kangjeng Nabi lalu berkata
 sekarang sekalian saja
 leluhur termasuk yang besar
 he rayi (Sunan Rahmat) jangan tanggung-tanggung

*) 300.

*) pada naskah asli hilang 10 pada

300. Ini semua rakyat
yang sudah membaca kalimah (sahadat)
oleh rayi diteruskan saja
pikirkan lagi kelompoknya
tandanya masuk Islam
terpaksa melaksanakan untuk
menjadi paraji sunat
301. Ini alatnya sudah sedia
babango ²³⁾ pisaunya
Sunan Rahmat berkata pelan
ya jawabnya
saya turut perintah
lalu peralatannya dibawa
dan tidak bertanya lagi

XIV. Pupuh Kinanti

302. Pangeran Gagak Lumayung
sudah pamit dari hadapan gusti
dan Nabi mendoakan
lalu doa dari Nabi
dalil leluhur sudah tiba
pergi dari hadapan Kangjeng Gusti
303. Datang ke Paguban Mahjud
teringat pada kenangan ketika melihat negri itu
diumpamakan jalan yang ujungnya jadi dua (bercabang)
lalu ingat ke Tanaim
apalagi yang paling diingat
Sunan Bidayah lalu berpikir
304. Tunduk muji kepada Rasul
tidak ada lagi yang dipikir
yakni yang dimaksud

23) *babango*, yaitu nama alat untuk menyunat.

apabila tidak menjadi wakil
ditambah-tambah akan ke Jawa
dan teringat pada asal usulnya

305. Banyak sekali yang terpikir
terasa dalam hati
banyak sekali untuk jarak
apalagi ke taip
Raden belum jarak-jarah
hanya semoga gusti
306. apa yang diperintahkan gusti Rasul
semoga cepat berhasil
ketika selesai memikirkan
menengok lagi ke pinggir
sebelumnya Sunan Rahmat
di Bubah mejud duduk
307. Berkat kekuasaan Yang Maha Luhur
Sunan Rahmat sudah ada di tanah Jawa
di Puger Sokawayana
bertemu dengan orang-orang
yang satu namanya
Raden Layang Kamuning
308. Putranya Dipati Ukur
yang satunya lagi
bernama Raden Tanjungalaya
putranya Layang Kamuning
Sunan Bidayah berkata
kepada Raden Layang Kamuning
309. Akan ke mana maksud Raden
lalu berceritera Layang Kamuning
saya ini dari Sempur Girang
putranya Ukur Narpati
jika namanya yang dikenal
diri saya adalah Layang Kamuning

310. Jika ini yang dibelakang
Tanjunglaya anak hamba
diri hamba memberitahukan
dikarenakan sudah merasa bodoh saya ini
tidak menurut kepada perintah rama
tidak menurut hasil pepatah
311. Ibarat yang berjibun
itu rama bahwa diri saya
yang asih dikembalikan salah
menampik yang mengasihi
Sunan Bidayah berkata
bagaimana asalnya tadi
312. Yang menyebabkan merasa begitu
lalu Layang Kamuning bercerita
ya, jawabnya
asal mulanya diri saya
melawan perintah rama/ayah
saya menolak pada kasih sayangnya
313. Karena ayah sudah tua
saya tidak boleh menolak
jika ini anak saya
oleh ayah dijadikan wakil
menjadi kepala agama
tetapi ia tidak mau menerima
314. Diri hamba juga begitu
tidak sanggup jadi narpati (raja)
karena tidak mau juga tidak mempunyai niat
lalu saya kabur
berjalan tidak tentu tujuan
mesem Sunan Rahmat mendengarnya
315. Bagaimana bisa begitu
jadi salah yang dicintai (dikasihi)
coba pikirkan sebentar

sungguh sayang
apa yang dipandang
jika tidak mau menjadi bupati

316. Layang Kamuning lalu berkata
betul sekali diri saya
sebabnya anak tidak sanggup
dikarenakan merasa tidak dapat mengaji
oleh karena itu saya kabur-kaburan
memegang kepala agama
317. Secara lahiriah tidak mau
takut ditanya oleh orang
ditanya mengenai agama
oleh rakyat yang sudah mempunyai pikiran yang mulia
seandainya tidak dapat akan malu
sangat malu sekali
318. Pada peritah tidak mau
apalagi diri saya
kalau yang sebenar-benarnya
itu yang diingat
putra eyang di Pakuan
yang sudah lupa pada agama
319. Dan uwa Gagak Lumayung
yang bermukim di negeri Mekah
menjadi wakil Rasullullah
yang sudah mendapat kecintaan
saya terkesan oleh itu
saking inginnya belajar ngaji
320. Biar tidak menjadi raja
supaya senang ngaji
terdengar oleh Sunan Rahmat
lalu dipeluknya sambil berkata
aduh Raden anak uwa
jika begitu sukurlah

321. Ya ini uwa itu *enung*²⁴⁾
 sedang mengemban perintah dari gusti
 menyunat di tanah Jawa
 coba uwa Layang Kamuning
 dan cucunya Tanjung Laya
 sekarang terus pergi
322. Menuju Esam-baya-nahun
 apabila di Mekah jelas
 semua orang Mekah
 tidak ada yang tidak melihat
 semua sudah pada tahu
 kepercayaan Kangjeng Nabi
323. Khususnya guru ngaji Quran
 ini suratnya pegang
 nanti berikan oleh *ujang*²⁵⁾
 katakan surat dari Jawa
 lalu Raden putra menyembah
 terimakasih rama
324. Suratnya sudah dibawa
 minta doa rama raji
 sekarang putra mau terus
 perintahnya semoga berhasil
 lalu bersalaman
 sesudah bersalaman lalu berangkat
325. menuju Seh Bayanahun
 sampai di sini dahulu cerita Layang Kamuning
 yang mendapat doa dari Seh Rahmat
 diceriterakan lagi Sunan Rahmat
 yang pergi dari Sokawayana
 di jalan ia (Sunan rahmat) berpikir terus

²⁴⁾ *enung*, yaitu sebutan kepada buah hati (anak perempuan)

²⁵⁾ *ujang*, sebutan untuk anak laki-laki.

326. Sunan Rahmat Sang Lumayung
lupa tidak bertanya tadi
bagaimana cara menyunat
dengan alat pisau dan *babango* lagi
bagaimana mempraktekannya
lebih susah sekali
327. Tergesa-gesa sekali saya kalau begitu
tidak banyak bertanya kepada Gusti
itulah jadinya kelakuan
masuk ke *cacandran* ²⁶⁾ aki
jauh-jauh yang dimaksud tapi tidak hasil maksudnya
jadi menyesal akhirnya
328. Bila tahu tanpa guru
yang punya cerita jadi paraji
tentunya bercampur dengan yang tidak nyata
begitu pula diri saya
ingin tahu saja
saya pikir dikira-kira
329. Oleh karena tanpa guru
dikira ajinya runtik
tidak ada kejadiannya
kejadian kelakuan saya
Sunan muda lalu berangkat
menuju negeri Pangadegan

XV. Pupuh Sinom

330. Sunan Rahmat menjalankan perintah
di pinggir tempat berdirinya negara
mencari orang yang tunggal
jelasnya satu orang

²⁶⁾

cacandran ialah cerita dari karuhun (nenek moyang) yang menggambarkan keadaan yang bakal dijalani.

seandainya nanti bertemu
dengan orang yang tunggal dan tidak berteman
maksudnya akan mencoba menyunati
pada waktu itu juga
lalu bertemu dihadapannya dengan seseorang

331. Di tegal Leles Cipancar
pinggir negeri Pangadegan
orang itu tidak salah lagi
yang telah mengislamkan saya
sudah sembuh orang itu
dengan Sunan Rahmat sudah bertemu
setelah bersalaman lalu ditanya
yang ditanya senang
sebabnya orang itu akan disunat
332. Sebagai tanda sudah Islam
orang itu senang hati
supaya selamat Islamnya
pada Sunan menyerahkan diri
dengan cepatnya Sunan Rahmat
pisau yang dari kangjeng Rasul
diambilnya dan akan menyunati
oleh karena tidak (belum) mengerti cara-caranya
"larangannya" dipotong habis sama sekali
333. Orang yang tunggal itu lalu meninggal
Sunan Rahmat terkejut lalu menangis
badannya gemetar
pisau dan *babango* ditinggalkan
ditinggalkan dekat mayat
Raden sangat kaget sekali
terus menceritakannya ke Mekah
(hatinya) sangat kasihan sekali
ia cepat-cepat pergi karena ingin segera bertemu

334. Dengan Rasullullah
 ia sedang prihatin karena salah menggunakannya
 oleh Malaikat Jibril
 cepat dipertemukan lagi
 dipercepat oleh Jibril
 hanya sekilat Raden
 lalu sudah menghadap
 sudah bersalaman dan sudah duduk lagi
 oleh Kangjeng Nabi ditanya Sunan Rahmat
335. Coba rayi cepat ceritakan
 Sunan Rahmat berkata dengan tadim
 ya, jawabnya
 diri hamba terlalu tergesa-gesa
 belum begitu mengerti
 karena terlalu cepat-cepat berlalu
 ketika datang pada waktunya
 diri saya jadi paraji (dukun sunat)
 menjadi bingung lupa menanyakan caranya
336. Ketika mulai saya laksanakan
 menyunati lalu orang yang disunat meninggal
 orang itu yang tunggal
 jadi kaget diri saya
 dikarenakan lalu meninggal
 Kangjeng Nabi lalu menjawab
 bagaimana mempraktekkannya
 yang sudah dijalankan tadi
 yang menyebabkan lalu mati orang yang nunggal
337. Sunan Rahmat lalu berceritera
 ya, perintah gusti
 dipotong habis sama sekali
 Kangjeng Nabi lalu berkata
 pantas kalau begitu rayi
 jadi salah caranya kalau begitu
 jadi orang itu
 mendapat keselamatan di batinnya
 sebabnya orang pertama di Jawa yang masuk Islam

338. Secepatnya Sunan Rahmat dinasehati oleh Kangjeng Nabi caranya melakukan sunat yang pasti *babango* dahulu baru pisaunya kulit yang dipotong Sunan Rahmat sekarang sudah tahu sudah jelas yang dinasehati Nabi terimakasih gusti sekarang saya mengerti sekali
339. Kangjeng Nabi perintahkan karena sekarang sudah mengerti sewaktu sudah di Jawa apabila sudah lelah sekali sebaiknya membuat wakil supaya jangan repot walaupun puluhan dan ratusan yang dijadikan paraji itu lebih baik supaya selesai menyunati
340. Sunan Rahmat mengiakan Kangjeng Nabi memerintah lagi kepada Den Sunan Rahmat agar Sunan Rahmat mempunyai rayi (istri) supaya betah duduknya Sunan Rahmat lalu berkata ia mengiakan turut perintah sekarang diri saya mohon pamit akan melanjutkan menyunat lagi ke Jawa
341. Sunan Rahmat lalu bersalaman mata terpejam sambil tadim ketika selesai bersalaman lalu bangkit sambil melihat sudah ada di tanah Jawa dikarenakan sangat diasih oleh leluluhur keramatnya manjur sekali sahabat plus kekasih wali keceritakan Den Rahmat ada di Jawa

342. Dimulainya dari Jaketra
 menyunat lalu berhasil
 selamat perbuatannya
 dari Jaketra menyusuri lagi
 lalu ke Pakuan datang
 di Pakuan sibuk sekali
 menyunat tiada hentinya
 tapi mantri menyingkir
 sembunyi takut disunat
343. Selesai di Pakuan
 terus ke Cikole datang
 di Cikole menyunat lagi
 serta membuat wakil
 paraji sudah paham
 di Cikole setelah selesai
 ada juga yang tertinggal
 dilanjutkan oleh wakil
 Sunan Rahmat sudah melanjutkan ke Batulayang
344. Di situ mendapat satu bulan
 Sunan Rahmat melanjutkan lagi
 ke negara Curug Sempur
 menemui Ukur Narpati
 selesai bertemu dengan rayi
 yang sangat rindu sekali
 malah kerajaan
 setelah keluar dari Narpati
 semua bangsawan yang sudah masuk Islam
345. Semua pada dipotong
 oleh Perbu Siliwangi
 seperginya anaknya
 kang rayi lebih prihatin
 apalagi negeri ini
 oleh rayi akan ditinggalkan
 kakak ini ingin ikut
 dengan kakak tidak akan ganti
 Sunan Rahmat turut semuanya

346. Tetapi namanya diganti
 sekarang oleh kakak,
 Sang Kiyai Agus Daka
 menghaturkan terimakasih Narpati
 Sunan Rahmat menghaturkan
 diceriterakan putranya
 Raden putra Tanjungsaya
 dengan Raden Layang Kamuning
 sudah bermukim yakni di tanah Mekah
347. Terdengar oleh Bagus Daka
 sangat senang hatinya
 adik berbakti bertambah senang
 moga-moga anak rayi
 mendapat rahmat gusti
 mendapat hibar rahmat leluhur
 semoga menjadi para wali
 didoakan siang dan malam
 oleh ama yang "gandang di tanah Jawa

XVI. Pupuh Dangdanggula

348. Sunan Rahmat Bagus Daka pergi
 cepat pergi meninggalkan negara itu
 dan lagi pula Bagus Daka
 tidak ada yang diberatkan
 dikarenakan kakaknya sudah mati
 anak cucu sudah tidak ada
 sudah mencari ilmu
 dilihat keraton tidak dapat
 adalah seorang mantri yang mengawasi
 ia mengetahui yang membuang negara
349. Seperginya raja ia lalu pergi
 ke keraton mengambil pakaiannya
 di keraton ada semua
 mantri itu sangat senang sekali

pakaiannya bupati
 lalu dipakai
 karena tidak ada yang tahu
 lalu menjadikan dirinya raja
 serta mengganti beliau
 Dipati Ukur yang paling hebat

350. Setelah yang mengambil alih itu selamat
 para abdi di dalam negara
 tidak ada yang menghalangi
 cerita mantri yang menjadi raja ditunda dahulu
 keceritakan Sunan Rahmat lagi
 beliau berjalan-jalan
 setiap menemui kampung
 tidak telat menyunat
 sama halnya dengan gus Daka yang jadi paraji
 makin jauh beliau pergi
351. Kembali lagi ke tempat yang asal
 menempuh negri pangadeg
 tahu-tahu tiba di tegal Leles
 datang ke tempat semula
 waktu pertama kali menjadi paraji
 tetapi orang yang nunggal itu
 masih ada ujudnya
 jasadnya sudah menjadi budak
 lalu diurus semestinya
 dikubur di tempat asalnya
352. Ditanami pohon salam satu
 di dekat kuburannya
 dengan bekas motong pisau
 Den Rahmat wakil leluhur
 lalu berdoa sambil duduk
 semoga ini kuburan
 diakhirnya tentu
 menjadi kampung yang ramai sekali
 dan di situ nanti moga-moga masing yakin
 dan kampung itu dinamakan kampung Salam nunggal

353. Lalu Sunan Hidayat melakukan sunatan
bersama dengan rayi Bagus Daka
ke selatan ke timur hutan semua
ketika berhenti di gunung
di leuweung tiis
terkenalnya Sangiyang tapak
Sang Gagak Lumayung
merasa lega
sedang panas datang semilir angin dingin
itu namanya gunung
354. Karena itu terkenal dengan nama "leuweung tiis"
sejak itu sampai sekarang
Sunan Rahmat berkata
lalu ingat pada perintah Rasul
harus segera mempunyai istri
bilamana kakak beristri
Bagus Daka menghaturkan:
"jika kebetulan
ada orang yang namanya Nyi Pugerwangi
sudah tidak beribu dan berbapa
355. Itu wanita keponakan ibu adik (saya)
putra bibi eyang yang sudah meninggal
saudaranya dalem Pagedeng
di puger sudah piatu
Sunan Rahmat lalu berkata
terserah dimana saja
hanya jangan tidak menurut
kepada segala perintah
dari hal Kangjeng Nabi Rasullullah
dikarenakan ada perintahnya
356. suatu ketika tentunya ketemu
nanti diahirnya
jangan sampai lupa
karena kangjeng luluhur

jika rayi tidak mengerti
 ia adalah kekasih Allah
 dikarenakan telah disebut
 mahkotanya para ambiya
 berangkat memakai putih tidak ganti
 itu payung selamanya

357. Begitu pula dengan Kangjeng Nabi
 tidak ada yang menirunya
 tidak ada bayangan yang terlihat
 oleh karena itu
 tandanya manusia lebih
 nama payung mega putih
 pertanda leluhur
 bumi langit dan isinya
 dan sorga neraka dengan singgasana Allah
 itu kepunyaannya

358. *Lan sakehing kang ana galering*
 ya dari situ asalnya
 karena itu kita harus merasa
 semasa kita masih hidup
 lain daripada yang lain
 kita hukumnya di bawah perintah
 semasa hidup
 walau sedang betah di dunia
 Bila sudah tiba saatnya
lah mahpud anu nalangan

359. Kita harus takut mati
 tidak bisa mengatakan sedang betah
 Bila sudah sampai pada kepastian
 begitu Den Rahmat berkata
 kita harus kembali lagi
 tambakbaya sudah terlewati
 Bagus Daka berkata
 ya, saya turut
 setelah pergi, sampailah di Cigunung Tiis
 di situ ia terus mandi

360. Dengan menghilangkan semua sihir
yang sebelumnya dianggap kekuatan
tapi yang diperlihatkannya
keramat Sunan leluhur
lalu berdoa sambil duduk
ini air biar banjir
bermaksud membuang kekuatan sihir
takut ada yang ketinggalan
tidak lama kemudian air mengalir deras
Bagus Daka terus terbawa arus
361. Sudah terseret terbawa air
dikarenakan air sedang pasang
airnya sangat besar
yang terbawa arus makin jauh
Bagus Daka merasa takut
memanggil Sunan Rahmat
sambil berteriak minta tolong
Sunan Rahmat lalu menolongnya
tapi berdiri tersenyum sambil melihat
sambil mengeluarkan keramatnya
362. Lalu ditepuk air menjadi kendi
karena sangat kasihan melihat temannya
Bagus Daka lalu bersender
kaget sambil tertawa
melihat keramatnya wakil Sunan
jauhnya sudah tidak dapat dikatakan
waktu itu juga sudah bertemu
itu air lalu dinamai
tadinya Bagawan Cigunung Tiis
sekarang bernama Cikawedukan
363. Sunan Rahmat Bagus Daka
sudah sampai ke Tambakbaya
di situ ia menyunat lagi
setiap ketemu dengan orang di kampung

Bagus Daka menjadi paraji (tukang sunat)
 di pegunungan, di kampung
 di situ sudah selesai lalu
 berangkat lagi ke puger
 ingin datang ke Puger kepunyaan adiknya
 ke neng Puger Wangi namanya

364. Lamanya di Cihaur Beuti
 menjadi pengantin mendapat sebulan
 istrinya lalu hamil
 lamanya hamil diceritakan
 lamanya sepuluh bulan
 sampai melahirkan
 putranya kembar dan lucu
 tetapi ibunya terus wafat
 setelah itu lalu diurus mayatnya
 Sunan Rahmat kasmaran ditinggal istri

XVII. Pupuh Asmarandana

365. Sunan Rahmat sedang prihatin
 karena istrinya meninggal
 hanya putranya yang kasihan
 anak yang ditinggal ibunya
 itu anak menjadi lara
 ada lagi yang diceritakan
 saudaranya Bagus Daka
366. Saudara dari istrinya yang seibu
 ya begitu pula kematian anaknya
 Den Rahmat memasrahkan bayi
 yang diserahi senang sekali
 dikarenakan ada gantinya
 makin lama putranya besar
 lalu diberi nama

367. Yang lahir pertama
itu disebut kakaknya
dan namanya yakni
Pangeran Ali Muhamad
jika adiknya Ali namanya
tu putranya lebih bagus
lama Sunan Rahmat di situ
368. lalu pergi ke Sindangbarang dan sudah sampai
Sunan Rahmat di situ
semua pekerjaannya sudah beres
yakni sebagai wakil dalam menyunat
ke setiap pulau sudah didatangi
ke Puwa-puwa di datangi
dari Kandangsabrang sudah pergi
369. Bagus Daka tidak pula ketinggalan
menelusuri kampung
cepatnya ini cerita
bekas didatangi, yakni
Cilageni, karobokan
Dayeuh handap, dayeuh Manggung
Purbasana, Panunggangan
370. Selain Cimalati
Ciraseja dan Cikupa
yang sudah dikunjungi tadi
Mester, Cibeureum, Batara
Haurpanggung, Cilolohan
Parung, Kawali, Cinunuk
Sukapunten, Kandunghalang
371. Terus ke Cihaurbeuti
dari situ Sunan Rahmat
dan adiknya lalu pergi
Rai sekarang ini kakak
di Jawa sudah terlalu lama
karena itu rayi akan ditinggal
di Puger dengan anak kakak

372. Hitung-hitung memelihara diri
meskipun umurnya masih kecil
semoga dipanjangkan usianya
kan adik putra tunggal
sudah tidak lupa menasehati
suatu waktu-waktu akan ditinggal pergi
akan cepat pergi ke Mekah
373. Kakak sekarang ini dik
mau pergi ke Mekah
kakak nanti di sana
menyuruh anakmu
serta itu anak
tetap di Syeh Bayanahu
mengajinya dengan putra
374. Malah sudah ganti nama
cucu Tanjunglaya
kalau namanya
bernama Syeh Abdulpatah
Layang Kamuning namanya
dari mengaji sudah khusus
nama Syeh Sedanagara
375. Syeh Abdulpatah lagi
kerjanya di Mekah
mengaji
kadang-kadang mengaji Quran
anaknya Syeh Bayanulah
putranya Syeh Bayanuhu
oleh Bagus Daka terdengar
376. Sangat senang hatinya
Bagus Daka lalu berkata
mengenai rayi
yang mau ditinggal ke Mekah
Insya Allah akan menurut
semoga doanya dimakbul
diterima keislamannya

377. Sunan Rahmat berkata lagi
jadi sekarang ini kakak
sudah waktunya mau pergi
Bagus Daka lalu bersalaman
setelah bersalaman cepat pergi
Bagus Daka yang tinggal
di Puger dengan saudaranya
378. Diceritakan Sunan Rahmat lagi
dari situ sudah berangkat lagi
di jalan tidak diceritakan
sudah berada di hadapan Rasullullah
waktu sedang berada di Madinah
Syeh Rahmat lalu bersalaman
ke hadapan Kangjeng Rasullullah
379. Setelah bersalaman dengan Kanjeng Nabi
lalu ke para sahabat
Abubakar, Umar Farok
ke Ali dan ke Usman
setelah bersalaman lalu duduk
sambil memberikan buku
buku catatan diperlihatkannya
380. Kangjeng Nabi sudah berkenan di hati
Sunan makin lebih dikasihi
juga oleh para sahabat semua
cinta kasih diiringi sayang
Bagenda Ali ibarat ke putranya saja
namun pada Bagak Lumayung
sangat mencintainya (mengasihinya)
381. Dan Syeh Rahmat juga
sudah tetap namanya sebagai
wakil luluhur yang terkenal
dan lagi pakaiannya
warna hitam adalah kesayangannya
sorban jubah, seput kayu
laken Mesir yang mengkilap

382. Lama sekali Kanjeng Nabi
 kepada Sunan Rahmat bertanya
 "coba bagaimana sekarang
 niat yang pasti
 betah di mana
 Gagak Lumayung lalu berkata
 "ya, perintah tuan
383. Tentang nasehat gusti
 lebih betah di Mekah
 sudah tentu di Madinah
 turut dekat kaki tuan
 Kangjeng Nabi lalu berkata
 "apa yang dikatakan pada kakak
 diterima sekali
384. "Hanya kita sangat khawatir (pada)
 umat yang berada di Jawa
 karena itu dibuat wakil juga
 kau (Sunan Rahmat) untuk wakil di Jawa
 ingatlah kau (Sunan Rahmat) jangan salah terima
 walaupun di Jawa tentunya
 nanti untuk menerima"
385. Pada ibadah yang suci
 apalagi *ujang* sendirian
 para abdi siapa saja
 yang turut pada perbuatan *ujang*
 semoga selamat
 di akherat ditanggung
 ketika Nabi berkata demikian
386. Malaikat menyaksikan
 para wali semua juga menyaksikan
 kata kekasih yang Maha Kuasa
 wakil leluhur berkata,
 "ya, perintah tuan
 saya mau turut saja
 pada perintah "gambaran" (Kangjeng Nabi)

387. Sekurang-kurangnya diri saya
mendapatkan keuntungan dari gamparan (Kangjeng Nabi)
derajat diri saya ini
baru mendapatkan kemustajaban
gusti yang lebih waspada
walaupun tinggal di Mekah
bila gusti tidak menerima
388. Celaknya diri saya
kasihan keterima salah
itu kebodohnya
karena kecintaan gamparan
keterima pada kebaikan
diikat di ujung rambut
menghaturkan terimakasih pada gamparan
389. Kanjeng Nabi bersabda lagi
jika ingin tanah Mekah
dari sini saja bawa
nah ini sudah sedia
tanah Mekah dipetikan
jadi ini tanah makbul
dan lagi ini temannya
390. Dalam peti buli-buli
isi peti air jam-jam
di dalam cepuk (buli-buli) itu,
dan ada lagi tanah
di atas peti itu
tanah ini pucuk gunung
di atas peti
391. Itu tanah pucuk jati
bila dibawa setia
kamu jangan kaget
ini *pangtia dinya*
untuk tempat para wali
sekarang atau lusa tentunya
keponakan kamu

392. akan ketemu menjadi wali
 dari tanah itu
 dan ini janjinya itu,
 kalau sudah sampai cepatlah
 sebut namanya tidak dapat *dipodah*
 engkau (Sunan Rahmat) di situ harus turun
 untuk tempat tinggal kau
393. Sama-sama dari Jawa
 bagaimana gojlogannya
 gojlog di dalam peti
 di situ tempat kamu
 menjalankan ibadah
 siapa orang yang mengetahui
 pada tempat itu
394. Tentunya akan mendapatkan kemuliaan diri
 dijauhkan dari mara bahaya
 akan mendapatkan manfaat besar
 tua, muda, bangsawan atau para abdi
 tentunya akan mendapat kurnia
 manfaat dari leluhur
 ditinggikan keberkahannya
395. Diceritakan lagi ratu jin
 turut menghubungi orang
 untuk tunggangannya
 kudu sembrani warna hijau
 kuda *tedaking jabalkap*
 kuda yang suka kabur
 dimuatkannya peti itu
396. Dikira perabot lagi
 seperti kuda umbal
 sudah sedia pakunya
 pangandika Ratu Ajrak
 beliau di punggung kuda
 wakil leluhur lalu berkata
 hawatir ini berat

397. Ya dimuati ya ditunggangi
kata Ratu Ajrak
bukan kau yang menjadi muatan
daripada kuda lelah
lebih baik ditunggangi
keramat engkau sedang manjur
diganti oleh mujijat

XVIII. Pupuh Kinanti

398. Wakilnya itu leluhur
yakni kepada raja jin
kenapa tidak memakai kendali
ratu jin tersenyum
walaupun tidak memakai kendali
ia akan tahu sebab
399. Kan kendali itu sudah tentu
keramat lain kendali ini
walaupun sampai ke ahirat
dari pada putus malah mengunci
kalau begitu lagi baiklah
yaitu sara kedali
400. Lalu kendali putus
kendali lebih kecil
hanya sebesar kawat
berkata ratu jin
bapa janji pada kuda
bila kuda sudah hilang
401. Tentu tali kendalinya tertinggal
bila tidak memakai tali kendali
ini kuda turut betah
ke Raden di tanah Jawa
terimakasih kata Sunan Rahmat
putus pengasih ratu jin

402. Kangjeng Nabi lalu berkata,
suaranya lembut dan manis
kamu harus menetap di Jawa
nanti oleh saya (kangjeng Nabi)
tidak akan dibiarkan selamanya
meskipun anak cucu kami
403. Bila sampai waktunya
tentu ada di Jawa
jika kamu tidak senang hati
akan terdengar oleh wakil gusti
tidak terkirakan senangnya
senang yang tidak ada bandingannya
404. Senang hatinya tiada tara
lalu bertanya lagi ke gusti
diri saya (Sunan Rahmat) mempunyai anak
dipesantrenkan oleh saya
sekarang ada di negeri Mekah
Syeh Abdulpatah namanya
405. "Dibacanya Syeh Baya Nuhun
semoga ada wangsit gusti
supaya kembali ke Jawa"
Berkata kangjeng Nabi:
"janganlah khawatir
tentu akan disuruh kembali ke Jawa
406. Walaupun putra Baya Nuhun
diakhirmya nanti semoga
ada niat untuk kembali ke Jawa
lalu Raden disuruh pergi
wakil leluhur sudah *mando*
Gusti saya mohon pamit
407. Bersalamanlah (ia) kepada Rasul
setelah bersalaman dengan Kanjeng Nabi
lalu ke para sahabat

- (yakni) Abubakar, Umar, Ali
Usman juga ratu Ajrak
semua sahabat mengasihinya
408. Bagenda Ali yang (akan) ditinggalkannya
menangis sambil berkata
semoga anak cucu bapa
mendapat perkenan (Tuhan) dapat mengunjungi tanah Jawa
pergilah Raden, (aku) mendoakanmu
biar selamat sampai di Jawa
409. Wakil leluhur setelah itu
mendapat jiad dari kangjeng Nabi
dan para sahabat
maka pergilah (ia) dengan tertib
meninggalkan negara (Mekah)
lalu (ia) menunggu kuda sembrani
410. Seketika (ia) menaiki (kuda itu) maka terbanglah
sekilat bagai angin
(kemudian) turun di pulau Selan
dan peti pun bergerak satu kali
kuda sembrani masih ada (berwujud)
pucuk gunung jati masih ada
411. Dari Sumatera (ia bersama kudanya) lari lagi
sekilat bagai angin
(kemudian) turun di Ujungkulon
dan peti pun bergerak satu kali
kuda sembrani masih berwujud
pucuk gunung jati masih ada
412. Dari Ujungkulon (ia bersama kudanya) lari lagi
sekilat bagai angin
(kemudian) turun di Jaketra
dan peti pun bergerak sekali
kuda sembrani masih berwujud
pucuk gunung jati masih ada

413. Dari Jaketra (ia bersama kudanya) lari lagi
 sekilat bagai angin
 (kemudian) turun di Bagenda Selam
 dan peti pun bergerak sekali
 kuda sembrani masih berwujud
 pucuk gunung jati masih ada
414. Dari Bagenda Selam (ia bersama kudanya) lari lagi
 sekilat bagai angin
 (kemudian) turun di gunung Amparan
 dan peti pun bergerak sekali
 pucuk gunung jati jatuh
 Tiba di tempat para wali
415. suatu saat nanti
 akan ada para wali
 yakni di negeri Cempa
 yang kemudian disebut Gunung Jati
 tetapi (sampai saat itu) kuda (nya) masih berwujud
 dari Amparan (ia) berangkat lagi
416. Kuda larinya cepat luar biasa
 sekilat bagaikan angin
 (kemudian) turun di Karang
 dan peti pun bergerak satu kali
 serta kuda sembrani masih berwujud
 di Karang tidak lama
417. Dari sana (ia bersama kudanya) terus berlari
 sekilat bagai angin
 (kemudian) turun di Guwah Rahmat
 peti pun bergerak satu kali
 kuda sembrani masih berwujud
 di Guwah Rahmat tidak lama
418. Dari Guwah (ia bersama kudanya) berlari lagi
 sekilat bagai angin
 kuda larinya sangat kencang

dan kudapun meringkik keras
 dan peti pun bergerak lagi
 turun di Gunung Suci

419. Di sebelah timur Dayeuhmanggung
 peti itu bergerak-gerak dan kuda lenyap
 kuda sembrani hilang lenyap
 yang tertinggal hanyalah kendalinya
 serta semua peralatan
 berikut peti tadi
420. Sumerep kanjeng luluhur
 lalu dibukanya peti itu
 isinya yakni tanah Mekah
 serta sebuah buli-buli
 yang isinya air jam-jam
 serta surat dalam peti
421. Isinya surat yang tertulis yakni,
 begini isinya
 ini tanah yang dibawa
 jika kamu (Sunan Rahmat) tidak dapat melihat
 sampai kamu (Sunan Rahmat) mati
 di sini di Gunung Suci
422. Ini yang disebut air jam-jam
 yang terdapat di dalam buli-buli
 tandanya Hindu itu
 berasal dari turun temurun lalu ke Nabi
 berserah pada agama Islam
 jelasnya murid mukamil
423. Tempat tinggal kamu (Sunan Rahmat) disebut
 Godog asal dari gerakan peti
 artinya gerakan itu
 yakni tingkah laku
 dari sudah asrahnya hati
 mengimankan papakon nabi

424. Sudah disebut wali luhur
sebab wakilnya kanjeng Nabi
begitulah isi surat itu
setelah dibaca lalu di situlah ia berdiam
pada waktu itu ia bertekad bulat
berdiam berbulan-bulan
425. Setelah mendapat setahun
baru mendapat kabar
banyak yang mendatangi
dari Lebak Jaya yang mengungsi
semuanya pada datang
sembah kuwu Kandang Sakti
426. Sembah Dora yang ketiga
sama pada mendatangnya
wakil leluhur melihat
disembah dan disayang (diasih)
semua penembahan
cucu sudah berdiam (bertempat tinggal)
427. Kita bakal banyak kedatangan tamu
sudah begitu
semua para panembahan
lalu bersalamanlah
berjajar baris memberi hormat
dan duduk berbaris

BAB III TINJAUAN UMUM

3.1 *Deskripsi Naskah*

Naskah *Wawacan Perbu Kean Santang* merupakan salah satu naskah dari koleksi Perpustakaan Nasional dengan nomor Plt 33 Peti 121. Bahasa yang dipergunakan dalam naskah ini adalah bahasa Sunda yang ditulis dengan huruf Latin dan bentuk tulisannya ramping agak condong. Tulisannya baik dan teratur, hanya mengenai tanda baca kurang diperhatikan. Keadaan naskah tersebut baik, dalam arti belum banyak terdapat kerusakan, baik yang berupa halaman robek, berlubang seperti yang nampak pada sejumlah naskah. Hanya ada dua halaman hilang (bait 290 sampai dengan 299). Meskipun demikian tidak mengganggu jalannya cerita. Oleh sebab itu naskah *Wawacan Perbu Kean Santang* mudah dibaca dan dipelajari isinya.

Naskah ini merupakan suatu karya sastra Sunda yang bernama *wawacan*, yakni hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan *dangding*. Adapun yang dimaksud *dangding* yaitu ikatan puisi yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula dan *dangding* ini terdiri dari beberapa buah bentuk puisi yang disebut *pupuh*. Pada kesusastraan Sunda terdapat 17 belas macam *pupuh*. Masing-masing *pupuh* sudah mempunyai ketentuan dalam hal jumlah baris

pada setiap bait, jumlah suku kata pada setiap baris, dan bunyi akhir pada setiap baris.

Naskah Wawacan Perbu Kean Santang terdiri dari 427 bait dengan menggunakan 7 bangun pupuh yang dimulai dengan pupuh asmarandana. Adapun ketujuh bangun pupuh yang digunakan pada naskah ini perinciannya sebagai berikut:

- 1) pupuh asmarandana 98 bait
- 2) pupuh dangdanggula 51 bait
- 3) pupuh kinanti 118 bait
- 4) pupuh sinom 59 bait
- 5) pupuh pangkur 56 bait
- 6) pupuh durma 18 bait dan
- 7) pupuh mijil 27 bait

Pemakaian pupuh ini ada yang berbeda dan ada yang berulang, karena disesuaikan dengan fungsi pupuh di dalam menggambarkan situasi episode atau keadaan suasana peristiwa yang terjadi. Jumlah bait (427 bait) kesemuanya ini saling berkaitan. Adapun kaitan antara kata dengan kata, yang kata-katanya tersebut sudah merupakan pilihan kata lalu dilanjutkan dengan hubungan antara lirik-lirik ditambah dengan gaya bahasa dan tehnik penceritaan sehingga muncul rasa keindahan dan terwujud suatu cerita yang dalam hal ini adalah Wawacan Perbu Kean Santang. Keindahan puisi wawacan yang berupa pupuh-pupuh tersebut akan lebih nampak bila membacanya dilakukan secara bertembang.

3.2 Ringkasan Cerita

Naskah ini berisi cerita tentang seorang tokoh yang bernama Kean Santang. Nama-nama lain yang disandang tokoh itu adalah Gagak Lumajang, Gagak Lumayung, Garantang Setra, Pangeran Gagak Lumiring, Sunan Rahmat dan Suna Bidayah.

Kean Santang adalah putra Prabu Siliwangi dari Keraton Pajajaran Sewu. Ia terkenal amat gagah. Tidak ada seorang pun di Pulau Jawa yang dapat menandinginya.

Pada suatu hari, Kean Santang menghadap ayahandanya. Ada sesuatu yang ingin disampaikan, yakni hasrat hatinya untuk dapat melihat darah sendiri. Prabu Siliwangi tertegun mendengar keinginan putranya itu. Kemudian, baginda memanggil patih Raden Arga untuk mengumpulkan para ahli nujum. Setelah semua ahli nujum berkumpul, Prabu Siliwangi menanyakan siapa gerangan orang yang sanggup memenuhi keinginan Kean Santang seperti yang diucapkannya itu.

Ternyata para ahli nujum tidak dapat menjawab pertanyaan raja. Namun, ada seorang kakek yang sudah tua renta datang menghadap baginda dan mengatakan bahwa ada orang yang dapat memperlihatkan darah raja putra, ialah Bagenda Ali yang berada di Mekah. Setelah mengucapkan itu, kakek tersebut lenyap dari pandangan. Menurut yang empunya cerita, kakek itu tidak lain adalah Malaikat Jibril yang menyamar menjadi seorang kakek-kakek.

Nama Bagenda Ali terkesan pada hati Kean Santang. Ia ingin mencari orang yang mempunyai nama itu, ke Mekah. Lalu ia minta izin dari Prabu Siliwangi untuk berangkat. Raja Pajajaran pun menyetujuinya dan Kean Santang berangkat menuju Mekah tetapi ia belum tahu jalan ke Mekah. Dalam perjalanan, di suatu tempat ia mengheningkan cipta mohon petunjuk kepada dewa (Kean Santang turunan Hindu). Kemudian ada suara tapi tidak menampakkan diri, yang memberi petunjuk untuk meneruskan perjalanannya dan nama Kean Santang diganti menjadi Garantang yang artinya bersih.

Tersebutlah Kangjeng Nabi sedang berkumpul dengan para sahabatnya. Mereka berkumpul untuk merencanakan/membuat dan menambah tiang Masjidilharam. Setelah mufakat akan mendirikan tiang pada keesokan harinya, lalu Kangjeng Nabi memesan agar semua sahabatnya yakni Abubakar, Umar, Ali dan Usman untuk berkumpul. Dan kepada Bagenda Ali dipesankan untuk membawa tongkat, setelah mendapat perintah, para mu'min bubar. Diceritakan paginya, Bagenda Ali sudah siap dengan membawa tongkat akan berangkat. Ketika akan mengeluarkan tongkat datang malaikat Jibril mencegah Bagenda Ali agar ja-

ngan dulu berangkat, karena akan datang tamu untuk menemui Baginda Ali. Setelah memberi kabar, malaikat Jibril itu hilang. Dan Baginda Ali tidak jadi berangkat, menunggu tamu yang bakal datang tetapi yang ditunggu belum muncul, lalu baginda Ali pun berangkat. Sesampainya di jalan, ia bertemu dengan Prabu Kean Santang. Prabu Kean Santang melihat Baginda Ali akan tetapi ia belum pernah mengenalnya. Lalu disapanya Baginda Ali dan berkata: "He Bapa (Baginda Ali) tunggulah !". Baginda Ali berhenti menunggu sambil menancapkan tongkat pada tanah. Kean Santang minta ditunjukkan rumahnya baginda Ali. Baginda Ali terkejut karena dirinya yang dimaksud, karena semua orang sudah mengenalnya.

Adapun Kean Santang menyebutkan, bahwa ia berasal dari Jawa. Maksud kedatangannya tidak lain akan mencari Baginda Ali untuk mengajak bertarung mengadu kekuatan, karena di Jawa sudah tidak ada yang dapat menandingi kegagahannya. Baginda Ali berjanji akan mempertemukannya di hadapan Rasul, lalu ia mengajak Kean santang untuk menemuinya. Dalam perjalanan, Baginda Ali teringat pada tongkat yang tertancap di tanah tempat tadi itu. Lalu ia menyuruh Kean Santang mengambilnya. Kean Santang mencoba mencabut tongkat yang ditanapkan oleh orang tua tadi (Baginda Ali) tetapi tidak berhasil. Keringat dari badannya yang berupa darah merembes ke luar, robohlah ia dan menyerah. Baginda Ali mencabut tongkat sambil mengucapkan kalimah sahadat, "Allahumma salli ala Muhamadi ala ali Muhammad laillaha-illellahu waashadu ana Muhammad Rasullullah".

Setelah mengucapkan itu, Kean Santang kembali sehat. Kean Santang terkejut mendengar kalimah kalih (Sahadat) yang dibacakan Bagenda Ali, dan oleh Bagenda Ali diterangkan maknanya.

Setelah diketahui bahwa orang itu tak lain adalah Baginda Ali, Kean Santang pun menyatakan takluk dan kemudian mau memeluk agama Islam serta berganti nama menjadi Sunan Rahmat atau Sunan Bidayah. Ia diangkat sebagai sahabat Nabi.

Atas perintah Nabi Muhammad, Sunan Rahmat pulang kembali ke Pulau Jawa untuk menyebarkan agama Islam. Ia disuruh memejamkan matanya dan tatkala ia membuka matanya lagi ternyata dirinya telah berada di Pulau Jawa. Namun, karena Sunan Rahmat sudah tidak dikenal lagi sebagai Kean Santang oleh orang Pakuan, ia berniat ingin kembali ke Mekah untuk menemui Kangjeng Nabi. Setelah membaca syahadat, Kean Santang serta merta berhadapan langsung dengan Nabi Muhammad.

Nabi tetap memberi tugas kepada Kean Santang agar mengislamkan penduduk Pulau Jawa. Oleh karena itu, Kean Santang berangkat lagi menuju Pulau Jawa. Sekarang ia langsung menghadap Prabu Siliwangi.

Waktu Sunan Rahmat memberitahukan tentang tugas yang diberikan Nabi kepadanya, Prabu Siliwangi tidak segera percaya. Raja itu menanyakan Piagam Pengangkatan Kean Santang sebagai wakil nabi di Pulau Jawa.

Menginsyafi bahwa ia belum mempunyai tanda penguat sebagai orang yang harus menyebarkan Islam, terpaksa ia menghadap lagi kepada Nabi. Kemudian, Nabi Muhammad memberi sebuah kitab suci Al Quran dan tanda pengangkatan.

Setibanya kembali ke Pajajaran, segera ia menuliskan bunyi tanda pengangkatan sebagai wakil Nabi Muhammad di Pulau Jawa pada batu tulis. Setelah bukti-bukti lengkap bahwa Kean Santang telah diangkat sebagai wakil Nabi dan bertugas menyebarkan agama Islam, Prabu Siliwangi menolak. Baginda tidak mau memeluk agama itu. Kemudian, dengan jalan menembus bumi Raja Pajajaran itu pergi dari Pajajaran Sewu. Sementara itu, para bangsawan Pajajaran beralih rupa menjadi bermacam-macam jenis harimau, sedangkan keraton kembali menjadi hutan belantara. Konon kabarnya, harimau-harimau itu menuju hutan Sancang mengikuti Prabu Siliwangi.

Sunan Rahmat segera mengejar Prabu Siliwangi, di Tegalluwar ia dapat menyusulnya, tetapi raja itu tetap menolak berganti agama. Baginda terus melarikan diri melewati tempat-tempat yang bernama Cikaso, Dayeuh Manggung, Duren Sewu. Semen-

tara itu, Sunan Rahmat mengislamkan rakyat yang ada di Batulayang, Lebak Agung, Lebak Wangi, Curug Dogdog, Curug Sempur dan Padusunan. Adik Sunan Rahmat disertai daerah Curug Dogdog. Dikemudian hari, terkenal dengan nama Dipati Ukur. Kemudian, Sunan Rahmat menyebarkan agama Islam di Malasari, Timbangantenan, Dayeuh Pangadegan, Dayeuh Tambaja, Cilageni, Cikupa, Sangkanlurah, Ciparay, Talaga, Cikaso, Pagedeng, Dayeuh Manggung, Panggung, Lebakjaya dan Karangtenang. Di Pagerjaya Sunan Rahmat bertemu dengan Sunan Sandi, yakni ayah mertua Prabu Siliwangi dan ayah Dalem Pasehan.

Penyebaran agama Islam yang dijalankan oleh Sunan Rahmat terus berlangsung. Rakyat yang pada waktu itu diislamkan ialah yang bertempat tinggal di Sukapuntan, Kedunghalang, Malere, Singaparna, Batununggal, Tawanggantungan, Cipatenggang, Cicarulang, Galuh, Parakan, Pageragung, Cikidang, Tegallaja, Panjalu, dan Cihaurbeuti.

Pada suatu hari Sunan Rahmat berjumpa dengan Prabu Taji Malela yang kemudian menyatakan ingin memeluk agama Islam. Taji Malela berkata kepada Sunan Rahmat bahwa sebaiknya yang harus didahulukan diajak masuk Islam itu adalah saudara-saudara Sunan Rahmat sendiri. Taji Malela pun berpendapat bahwa pada akhirnya mereka akan menganut agama Islam.

Setelah banyak orang-orang Jawa memeluk agama Islam, Sunan Rahmat berangkat lagi ke Mekah untuk melaporkan hasil usahanya kepada Nabi Muhammad.

"Pulau Jawa bagian barat dan dengan penduduknya telah menyatakan masuk Islam, tinggal rakyat yang berada di Pulau Jawa bagian timur. Adapun Prabu Siliwangi sampai saat ini belum mau menerima Islam," demikian laporan Sunan Rahmat kepada Nabi Muhammad seraya menyerahkan catatan nama-nama orang yang telah menjadi muslim.

Nabi amat gembira mendengar berita itu, kemudian beliau berkata, "Mereka telah masuk Islam dengan membaca syahadat saja, sekarang orang-orang itu harus dihikmahkan".

Sunan Rahmat menerima alat mengkhitan dari Nabi Muhammad yang harus digunakan nanti di Pulau Jawa. Setelah itu ia pun pulang kembali ke Pulau Jawa menjalankan tugasnya walaupun hatinya merasa masih senang tinggal di Mekah.

Sekarang Sunan Rahmat berangkat menuju Sokawayana. Di sana ia bertemu dengan Raden Layang Kamuning dan anaknya yang bernama Raden Tanjung Laya. Layang Kamuning itu adalah putra Dipati Ukur.

Kedua orang itu sedang melarikan diri karena tidak mau menurut perintah ayahnya. Layang Kamuning dipaksa harus jadi bupati di Curug Sempur, sedangkan Tanjung Laya harus menjadi wakilnya. Mereka menolak menerima jabatan itu karena merasa bodoh dan tidak pandai membaca Quran. Kemudian, mereka ingin berguru kepada Sunan Rahmat.

"Bila demikian halnya, sebaiknya kalian pergi ke Mekah untuk belajar agama Islam," ujar Sunan Rahmat. Kemudian, ia menulis surat yang akan dititipkan kepada kedua orang itu agar disampaikan kepada Bayanahu yang tinggal di Mekah.

Sunan Rahmat kembali lagi kepada tugasnya semula, yaitu memperbanyak penganut agama Islam. Sesuai dengan perintah Nabi, sekarang ia mengkhitan orang-orang yang telah menyatakan masuk Islam. Akan tetapi, waktu berada di Mekah ia lupa bertanya kepada Nabi Muhammad cara mengkhitan orang. Oleh karena itu yang dikhitan di Pangadegan, Leles dan Ciparay meninggal dunia. Hal itu terjadi karena Sunan Rahmat main potong begitu saja terhadap batang zakar laki-laki.

Tentu saja Sunan Rahmat terkejut melihat peristiwa itu. Segera ia berangkat lagi ke Mekah untuk menanyakan cara mengkhitan orang tidak sampai mati. Nabi Muhammad menerangkan hal itu dengan seksama; beliau dengan tegas menyatakan bahwa mereka yang tewas waktu dikhitan Sunan Rahmat akan masuk surga. Selain itu, Nabi pun berpesan kepada Sunan Rahmat agar segera mempunyai istri dan mempunyai tempat tinggal sendiri.

Kembali Sunan Rahmat ke Pulau Jawa dengan pengetahuan baru. Ia singgah di Jakarta, kemudian menuju ke Karang Pakuan, Cikole, Batulayang dan Curug Sempur. Di tempat yang terakhir ini ia bertemu dengan Narpati Ukur, adiknya.

Sunan Rahmat menceritakan hal ihwal Raden Layang Kamuning dan Raden Tenjo Laya — anak dan cucu Narpati Ukur yang pada saat itu telah bermukim di Mekah untuk memperdalam agama Islam. Kemudian, Sunan Rahmat mengajak Narpati Ukur untuk bersama-sama berusaha menyebarkan agama Islam. Ajakannya itu mendapat sambutan baik.

Narpati Ukur menyerahkan kendali pemerintahan kepada salah seorang bawahannya, karena ia telah berketetapan hati akan mengikuti jejak Sunan Rahmat. Sejak saat itu Narpati Ukur berganti nama menjadi Sang Kyai Bagus Daka. Selanjutnya Sunan Rahmat dan Bagus Daka mengembangkan agama di Salam Nunggal dan Gunung Tiis. Di Salam Nunggal terjadi lagi peristiwa adanya orang yang meninggal dunia karena dikhitan. Peristiwa lain yang dialami oleh kedua penyiar agama itu adalah pertemuannya dengan tukang-tukang sihir. Mereka yang memegang ilmu hitam itu dapat ditaklukkan oleh Sunan Rahmat dan Bagus Daka; mereka mati lemas terbawa hanyut. Sunan Rahmat segera menolongnya dengan jalan menepuk permukaan air. Dengan seketika air pun terbelah dan surut, yang tinggal hanyalah batu-batunya saja. Menurut cerita, demikianlah riwayat terjadinya Cikawedukan di Leuweung Tiis.

Waktu kedua pemuka agama itu tiba di Tambakbaya, Sunan Rahmat teringat akan pesan Nabi Muhammad yang menganjurkan agar ia mempunyai istri. Di sana ia kawin dengan Nyi Puger Wangi yang berasal dari Puger. Dari Puger Wangi, Sunan Rahmat beroleh anak kembar laki-laki, kakaknya bernama Pangeran Ali Muhammad dan adiknya bernama Pangeran Ali Akbar. Sayang sekali, tak lama kemudian, setelah melahirkan, Nyi Puger Wangi itu meninggal dunia.

Dalam kesedihan karena ditinggal istri, Sunan Rahmat terus menyiarkan agama Islam di Karang Serang, Cilageni, Dayeuh

Handap, Dayeuh Manggung, Cimalati, Cisieur, Cikupa, Cikaso, Pagaden, Haurpanggung, Cilolohan, Warung Cimanuk, Kedung-halang dan Cihaurbeuti. Di tempat yang disebut terakhir ini Bagus Daka disuruh tinggal dan diberi tugas mendidik anak-anak Sunan Rahmat. Sunan Rahmat sendiri berangkat lagi ke Mekah menemui Nabi Muhammad.

Waktu akan pulang kembali ke Jawa, Sunan Rahmat dibekali tanah Mekah yang dimasukkan ke dalam peti. Di dalam peti itu diletakkan pula sebuah buli-buli yang berisi air zam-zam. Selain itu, Sunan Rahmat diberi hadiah seekor kuda semprani oleh ratu jin dari Jabalkap.

Pesan Nabi Muhammad kepada Sunan Rahmat ialah bila peti itu bergoyang di suatu tempat di Pulau Jawa, itulah tandanya Sunan Rahmat mesti berhenti. Di sanalah ia mesti bermukim. Menurut cerita, tempat bergoyangnya peti itu adalah di Godog. Itulah sebabnya Sunan Rahmat yang asalnya bernama Kean Santang dimakamkan di Godog, Garut.

BAB IV

ANALISIS

4.1 Analisis Struktur

Nakah Wawacan Perbu Kean Santang merupakan suatu karya Sastra Sunda klasik. Semula Wawacan Perbu Kean Santang ini merupakan sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Pada bab ini diketengahkan analisis struktur yang meliputi: judul, tema, penokohan dan perwatakan, plot atau alur.

4.1.1 Judul

Pemberian judul sebuah karya tidak lepas dari tema atau pokok pikiran yang terkandung dalam karya sastra bersangkutan. Bahkan judul juga dapat menyiratkan isi sebenarnya karya sastra itu. Seperti pemberian judul pada karya sastra Perbu Kean Santang ini.

Dalam Wawacan Perbu Kean Santang, tokoh yang berperan mendominasi isi cerita adalah Perbu Kean Santang sendiri. Dengan pemberian judul Perbu Kean Santang, dapat dipastikan bahwa judul tersebut merupakan nama tokoh nama dari karya sastra ini. Perbu Kean Santang adalah sebutan atau nama bagi Pangeran Gagak Lumajang putra Prabu Siliwangi Raja Pajajaran. Ia bernama Perbu Kean Santang setelah diangkat menjadi senapati atau kepala angkatan perang. Dengan demikian penamaannya sebagai Perbu Kean Santang disesuaikan dengan jabatannya sebagai senapati.

Penamaan sebagai Perbu Kean Santang, menggambarkan seorang senapati yang kuat dan gagah berani. Namun dibalik kegagahannya itu, ia menjadikan dirinya memiliki sifat sombong dan takabur. Oleh karena itu Gusti Allah melalui Kangjeng Nabi Muhammad menguji Perbu Kean Santang agar tidak takabur. Ia menjadi sadar bahwa kesaktiannya dan kegagahannya tidak seberapa, namun yang agung raga dan nyawa adalah kepunyaan Gusti Allah. Kemudian Perbu Kean Santang memeluk agama Islam dan berganti nama menjadi Sunan Rahmat atau Sunan Bidayah. Ia diangkat sebagai sahabat Kangjeng Nabi Muhammad dan diutus untuk mengislamkan penduduk di Pulau Jawa. Di samping itu juga mengajarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.

4.1.2 *Tema*

Tema merupakan ide pusat yang terdapat dalam cerita, atau pokok pikiran yang utama atau terpenting. Pokok pikiran yang utama dalam wawacan Perbu Kean Santang ini, adalah kemampuan Prabu Kean Santang dalam mengislamkan penduduk Pulau Jawa dengan menyebarkan, mengajarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam.

Pada mulanya Perbu Kean Santang beragama Hindu, kemudian memeluk agama Islam setelah bertemu Baginda Ali dan berhadapan dengan Kangjeng Nabi Muhammad di Mekah. Beradanya Perbu Kean Santang (disebut juga Garantang Setra) di Mekah, tujuan semula adalah hendak mengadu kekuatan dengan Baginda Ali, karena di tanah Jawa sudah tidak ada yang dapat menandingi kegagahannya. Atas saran seorang ahli nujum yang merupakan jelmaan dari malaikat Jibril, hanya di negeri Mekah-lah Perbu Kean Santang punya lawan yang dapat menandinginya yakni Baginda Ali. Ternyata ketika ia baru bertemu saja Baginda Ali yang mempunyai kekuatan agama Islam, Perbu Kean Santang sudah kalah, apalagi hendak berlaga.

Setelah itu Perbu Kean Santang dihadapkan kepada Kangjeng Nabi Muhammad oleh Baginda Ali. Di situ ia melihat bagaimana Kangjeng Nabi Muhammad dengan agama suci Islam mem-

punyai kemampuan dalam berbagai hal. Sehingga ia terpesona, dan merasa malu dengan kemampuannya dalam agama Hindu yang tidak ada apa-apanya. Atas kesadarannya sendiri Perbu Kean Santang beralih ke agama suci Islam. Kemudian ia mendapat ajaran-ajaran Islam dari Kangjeng Nabi Muhammad dan para sahabat. Perbu Kean Santang cepat paham akan ajaran-ajaran itu. Sehingga ia disayang oleh para sahabat dan Kangjeng Nabi Muhammad. Namanya diganti menjadi Sunan Rahmat atau Sunan Bidayah.

Walaupun telah beragama Islam, Perbu Kean Santang atau Sunan Rahmat atau Sunan Bidayah masih mendapat ujian dari Kangjeng Nabi Muhammad dan para sahabat. Maksudnya agar Prabu Kean Santang benar-benar tetap hatinya akan Islam, dan dapat membandingkan agama mana yang lebih sempurna Islam atau Hindu. Prabu Kean Santang ternyata benar-benar telah yakin akan agama Islam. Oleh karena itu Kangjeng Nabi Muhammad berani menunjuk Prabu Kean Santang untuk menjadi wakil dalam mengislamkan penduduk Pulau Jawa.

Menurut nasehat Kangjeng Nabi Muhammad kepada Perbu Kean Santang atau Sunan Rahmat, untuk mengislamkan suatu negara harus diislamkan dulu pemimpinnya, baru kemudian diikuti para rakyatnya. Ternyata untuk mengislamkan raja Pajajaran yaitu Prabu Siliwangi, Prabu Kean Santang atau Sunan Rahmat mendapat kesulitan. Hal ini, karena Prabu Siliwangi ingin melihat bukti berupa piagam bahwa Perbu Kean Santang itu benar-benar wakil Kangjeng Nabi. Namun setelah ditunjuki bukti tersebut, Prabu Siliwangi juga para punggawa, mantri dan bupati tetap beragama Hindu. Untuk menghindari dari Perbu Kean Santang atau Sunan Rahmat, Prabu Siliwangi pergi meninggalkan kerajaan Pajajaran yang telah dirubah menjadi hutan rimba. Sedangkan Prabu Siliwangi dan para pengikutnya berpindah-pindah tempat dan menyalin rupa menjadi harimau.

Sementara itu Perbu Kean Santang atau Sunan Rahmat berusaha mengislamkan para abdi dari satu kampung ke kampung lain. Akhirnya semua abdi telah beragama Islam. Selanjutnya Perbu Kean Santang atau Sunan Rahmat mengajarkan dan

mengembangkan ajaran-ajaran Islam kepada mereka, antara lain dengan mengaji atau membaca Quran dan disunat. Perbu Kean Santang atau Sunan Rahmat dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam ini telah memiliki beberapa wakil. Sehingga dalam waktu yang tidak lama ajaran-ajaran Islam tersebut telah dipenuhi atau dijalani oleh para abdi.

Berkat ketekunan, kesabaran dan keyakinannya Perbu Kean Santang atau Sunan Rahmat mampu mengislamkan dan mengembangkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Demikianlah tema yang terdapat dalam Wawacan Perbu Kean Santang tersebut.

4.1.3 *Penokohan dan Perwatakan*

Dalam karya sastra, kehadiran tokoh memegang peranan penting. Karena tokoh sebagai sarana bagi pengarang untuk menjalin peristiwa-peristiwa serta mengarahkan jalan cerita menuju suatu tujuan.

Dalam wawacan Perbu Kean Santang, tokoh yang ditampilkan dan berperan terus-menerus adalah Perbu Kean Santang. Jadi Perbu Kean Santang merupakan tokoh utamanya. Peranan yang dilakukan Perbu Kean Santang disesuaikan dengan nama-nama yang diberikan padanya. Seperti nama Gagak Lumajang atau Gagak Lumayung atau Gagak Lumiring merupakan nama yang sering digunakan pada waktu masih menjadi pangeran (anak dari Perbu Siliwangi). Kemudian nama Perbu Kean Santang setelah diangkat menjadi senopati atau kepala perang. Ketika Perbu Kean Santang akan berangkat ke Mekah ia mendapat nama sebagai Garantang Setra; Setra yang artinya bersih, karena akan bertemu dengan yang suci. Sedangkan penamaan sebagai Sunan Rahmat atau Sunan Bidayah atau Sunan Hidayat diberikan setelah Perbu Kean Santang memeluk agama Islam dan benar-benar yakin dan paham akan agama itu.

Di samping itu sebenarnya ada tokoh-tokoh lain yang dapat dikatakan cukup mendukung jalan cerita ini, yaitu Prabu Siliwangi, Kangjeng Nabi Muhammad, Bagenda Ali, Narpati Ukur, dan Nyi Puger Wangi. Namun demikian, peranan mereka hanya

selintas dan tertutup oleh peranan yang dimainkan Perbu Kean Santang. Jadi mereka dapat dianggap hanya sebagai tokoh pendukung dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Kehadiran tokoh sebenarnya selalu diikuti penampilan watak tokoh. Dalam Wawacan Perbu Kean Santang ini watak tokoh cukup jelas, terutama yang berperan sebagai tokoh utama. Sedangkan perwatakan tokoh pendukung tidak jelas atau samar-samar. Perwatakan Perbu Kean Santang sebagai tokoh utama dapat dipandang dari segi fisik, psikis dan sosiologis.

Pada segi fisik dapat diketahui bahwa Perbu Kean Santang atau Gagak Lumajang itu sangat gagah yang dilukiskan dalam pupuh Dangdanggula nomor 13 bait 8 seperti, *Pangeran Gagak Lumajang, kagagahannana geus taya nu nanding, lir ibarat taji malela* (Pangeran Gagak Lumajang, kegagahannya tiada tandingannya, ibarat taji malela). Selain itu Perbu Kean Santang juga masih berusia muda, yang dapat diketahui dalam pupuh Dangdanggula nomor 16, seperti *umur ngora hanteu gaduh garwa* (usia muda belum mempunyai istri). Jadi dapatlah diketahui bahwa Prabu Kean Santang ini, seorang yang sangat gagah dengan usia yang masih muda dan belum mempunyai istri. Dari segi psikis diketahui perwatakan Perbu Kean Santang mencerminkan seorang yang berani, yang tercermin dalam pupuh kinanti nomor 21, *jadi senapati pamuk, ayeuna eureun ngajurit, jadi alang kumapalang, tacan seubeuh maju jurit, susah henteu mendak lawan, sinarengan jisim abdi* (menjadi kepala perang, sekarang berhenti berperang, jadi sudah kepalang tanggung, belum kenyang maju untuk perang, susah tidak menemukan lawan yang setanding, dengan diri sendiri). Namun dibalik keberaniannya itu ia juga mencerminkan sifat yang sombong dan takabur, seperti tercermin dalam kata-kata pada pupuh kinanti nomor 22 berikut ini, *saumur gumelar hirup, pesen ku getihnya diri, can terang getih sorangan, cindekna piunjuk abdi, ayeuna neda mupakat, pikeun pimusuheun abdi* (seumur hidup, ingin memesan darahnya sendiri, karena belum tahu darah sendiri. Singkatnya menurut hamba, sekarang minta mufakat, ingin mencari yang akan menjadi musuh hamba). Kesombongan atau ketaka-

buran Perbu Kean Santang juga tercermin ketika bertemu dengan Bagenda Ali. Di sini Pangeran Gagak Lumajang atau Perbu Kean Santang sangat terkejut ketika Bagenda Ali tidak mengenal dirinya, seperti yang terdapat dalam pupuh Pangkur nomor 67 – 68.

Pangeran Gagak Lumajang, sakalangkung gonjlengna kaliwat saking, "he bapa lamun teu weruh, kaula teh urang Jawa, ngaran kaula ieu teh Gagak Lumayung, nya eta Gagak Lumajang, Perbu Kean Santang sakti, nu gagah di Pulo Jawa, Garantang Setra itu juga nama saya, numawi jauh-jauh dijugjug, angganging diteang, anu ngaran Baginda Ali siga pamuk, kaula hayang nayanon.

(Pangeran Gagak Lumayung sangat terkejut seketika, "he bapa apabila belum tahu saya ini orang Jawa, nama saya Gagak Lumayung yaitu Gagak Lumajang, Prabu Kean Santang yang gagah di Pulo Jawa, Garantang Setra itu juga nama saya, karena itu jauh-jauh juga saya datang bermaksud akan mencari yang namanya Baginda Ali yang katanya sakti, saya ingin bertanding kehebatan.

Kesombongan dan ketakaburan Perbu Kean Santang akhirnya menjadikan dirinya insaf setelah bertemu dengan Bagenda Ali. Hal ini, karena ia merasa tidak mempunyai kemampuan apa-apa dibanding dengan Bagenda Ali. Seperti yang disebutkan dalam pupuh Durma nomor 97–98, di sini diceritakan bahwa Perbu Kean Santang sangat malu sekali, ia berpikir dalam hati malu yang dibela apalagi nanti aku sudah melawan kegagahan Bagenda Ali. Ia merasa malu akan kemujizatan Bagenda Ali dan malu pada tingkah lakunya.

Sedangkan dari segi sosiologis, perwatakan Perbu Kean Santang diketahui sebagai orang yang cukup mempunyai kharisma dan disegani di Pulau Jawa. Hal ini karena Perbu Kean Santang sudah termashur kegagahannya bahkan setelah menjadi senapati semuanya tunduk padanya.

4.1.4 *Plot atau Alur*

Pada hakikatnya plot atau alur adalah dasar yang menggerakkan suatu cerita, yang berbicara mengenai sebab musabab atau latar belakang tertentu yang menimbulkan peristiwa. Karena itu plot tidak hanya merupakan rangkaian tapi sebab-sebab yang mengakibatkan timbulnya rangkaian itu. Rangkaian peristiwa-peristiwa atau susunan kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis, dan rangkaian kejadian itu saling terjalin dalam hubungan kausalitas. Plot dalam wawacan Perbu Kean Santang termasuk plot longgar dan plot erat. Dalam plot longgar peristiwa-peristiwa dijalin dengan jalan peranan hero dalam cerita itu membawa peristiwa demi peristiwa. Seperti adanya peranan hero yang dimainkan oleh tokoh Perbu Kean Santang dalam berbagai peristiwa. Sedangkan plot erat peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam wawacan Perbu Kean Santang itu merupakan satu kesatuan atau antara peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan.

Wawacan Perbu Kean Santang ini kalau dilihat berdasarkan kuantitas termasuk ke dalam plot atau alur tunggal yaitu ceritanya hanya menampilkan satu masalah yang menjadi titik pusat pembicaraan. Karena pusat pembicaraan ada pada diri tokoh utama, yaitu Perbu Kean Santang. Tampilnya cerita-cerita maupun tokoh pendukung berfungsi untuk menambah kesan bahwa Perbu Kean Santang menduduki tempat yang sangat penting dalam wawacan Perbu Kean Santang ini.

Berdasarkan rentetan peristiwanya wawacan Perbu Kean Santang beralur lurus, karena rentetan peristiwa yang terjalin saling berkaitan. Peristiwa satu disusul peristiwa lain, demikian seterusnya. Kalau dilihat pemecahan penyelesaian akhir ceritanya dapat dikatakan wawacan Perbu Kean Santang ini menggunakan alur terbuka.

Dalam pembagian struktur dimulai dengan melukiskan keadaan, yang sebelumnya didahului dengan pembukaan yang berupa syarat-syarat sebelum membaca yakni dengan puji-pujian akan kebesaran Allah Swt. dengan diiringi permohonan ijin dan

ampun. Adapun pelukisan keadaan yakni dimulai dengan adanya Kerajaan Pajajaran, dengan rajanya bernama Perbu Siliwangi. Perbu Siliwangi mempunyai putra bernama Gagak Lumajang, yang kemudian diangkat menjadi senapati dan namanya diganti dengan nama Perbu Kean Santang. Ia sangat gagah berani dan termashur di Pulau Jawa.

Karena kegagahan dan keberaniannya itu ia selalu ingin berperang, dan hal ini dikatakannya kepada Perbu Siliwangi, ayahandanya. Perbu Siliwangi lalu mengumpulkan para ahli nujum dan menanyakan siapa yang pantas berperang dengan anaknya Perbu Kean Santang, ternyata Perbu Kean Santang hanya pantas bertanding dengan Baginda Ali yang bermukim di Mekah.

Dari sinilah tokoh utama cerita memulai pengembaraannya. Perbu Kean Santang berangkat menuju negeri Mekah untuk berhadapan atau bertanding dengan Baginda Ali. Di negeri ini ia bertemu dengan Bagenda Ali dan menyatakan dirinya sebagai orang yang akan menantang untuk membandingkan kehebatannya. Kesombongan dan ketakaburan dari Perbu Kean Santang oleh Bagenda Ali dihadapi dengan kesabarannya.

Kemudian diuraikan keadaan yang mulai memuncak, di mana Perbu Kean Santang yang beragama Hindu berhadapan dengan Bagenda Ali yang beragama Islam. Belum bertanding nampak Perbu Kean Santang sudah kalah. Keadaan ini diketahui ketika Bagenda Ali menyuruh Perbu Kean Santang untuk mengambilkan tongkatnya yang tertancap di tanah. Perbu Kean Santang yang merasa sebagai orang yang tiada tandingan berusaha sekuat tenaga untuk mencabut tongkat itu, tetapi tidak berhasil. Walaupun sudah mengeluarkan keringat darah dan menyembah kepada Dewa tetap tak berhasil mencabutnya. Akhirnya Bagenda Ali yang mencabut tongkat dengan membaca kalimat Sahadat dan Salawat, ternyata hanya dengan kekuatan membaca kalimat sahadat dan salawat itu, tongkat dapat tercabut oleh Bagenda Ali. Di sini secara tersirat digambarkan bahwa kedudukan dan kekuatan agama Islam seolah-olah lebih tinggi dan lebih ampuh dari agama Hindu yang dianut Perbu Kean Santang dalam mengatasi atau menghadapi suatu peristiwa.

Suasana atau keadaan memuncak digambarkan dengan Perbu Kean Santang yang menyatakan dirinya untuk masuk agama Islam dan namanya diganti menjadi Sunan Bidayah atau Sunan Rahmat. Hal ini karena kagum akan kekuatan dan kemampuan dari ajaran agama Islam yang dilihatnya sendiri melalui Baginda Ali. Untuk menganut agama Islam Perbu Kean Santang banyak mendapat ujian dari Kangjeng Nabi Muhammad, agar ia benar-benar yakin akan agama itu. Walaupun dengan berbagai macam ujian yang ditempuh, Perbu Kean Santang (Sunan Bidayah atau Sunan Rahmat) tetap tidak merubah pikiran dan tetap hatinya. Setelah berhasil dengan berbagai ujian itu, Perbu Kean Santang menjadi faham dan berusaha terus mempelajari agama Islam. Sampai ia mampu untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam tersebut ke Pulau Jawa.

Pada bagian terakhir dari cerita atau pemecahan cerita sebagai penutup digambarkan Perbu Kean Santang yang telah berhasil menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam di Pulau Jawa, lalu ia berangkat lagi ke Mekah setelah istrinya meninggal dunia dan putra kembarnya dititipkan kepada adiknya. Tetapi kemudian kembali lagi ke Pulau Jawa dan menetap di Godog sampai akhir hayatnya.

4.2 Analisis Isi

Wawacan Perbu Kean Santang merupakan salah satu karya yang terdapat di lingkungan masyarakat yang berlatar belakang budaya Sunda. Kandungan nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra lama ini memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna.

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan tentang ringkasan isi dari Wawacan Perbu Kean Santang yakni Perbu Kean Santang yang memeluk agama Islam dan kemudian ia menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam di pulau Jawa, terutama di daerah Jawa Barat. Selanjutnya, pada bagian lain dikemukakan tentang tokoh cerita yang mempunyai watak kepemimpinan. Oleh karena itulah apabila kita analisis, isi naskah tersebut pada dasarnya mengandung beberapa unsur karena nas-

kah ini terdiri dari bagian-bagian cerita yang berkaitan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam naskah Wawacan Perbu Kean Santang pada setiap pupuh menekankan nilai-nilai maknawi seperti nilai keagamaan, pendidikan dan kepemimpinan.

4.2.1 *Nilai Keagamaan*

Wawacan Perbu Kean Santang sebagai salah satu corak untuk mengungkapkan tentang ajaran-ajaran keagamaan dalam kesusastraan. Dalam kaitannya dengan itu, maka wawacan tersebut mengungkapkan tentang penyebaran dan pengembangan ajaran-ajaran agama Islam.

Nilai-nilai keagamaan dalam wawacan Perbu Kean Santang ini adalah mengenai unsur kehidupan agama Islam yang mengupas ayat-ayat suci Al Quran, karena semua ajaran dalam Wawacan ini bersumber. Keesaan dan kebesaran Allah Swt. nampak pada kemukjijatan kalimat sahadat: bahwa "tiada Tuhan selain daripada Allah". Beberapa bait yang dapat mengungkapkan aspek keagamaan tentang kemukjijatan kebesaran Allah Swt. yang dapat menanamkan rasa iman dan taqwa dapat dilihat pada pupuh sinom nomor 54. Pupuh ini memperlihatkan kemampuan lapad "*Bismillah*" yang ditulis oleh Kangjeng Nabi Muhammad untuk tiang mesjid yang mengakibatkan tiang tersebut menjadi ringan dan mudah diangkat. Begitu pula kemampuan surat salawat yakni, "*Allahumma salli ala Muhammad, ala-ali Muhammad laillahaillallahu waashadu anna Muhammad Rasulullah*". Ayat-ayat suci ini selain untuk melumpuhkan lawan juga dapat menolong orang yang mendapat kesulitan. Seperti diceritakan ketika Perbu Kean Santang akan mencabut tongkat yang tertancap dengan sekuat tenaga tetapi tidak tercabut bahkan badannya turut amblas. Tetapi setelah Bagenda Ali menolongnya dengan membaca Sahadat ditambah Salawat tongkat tercabut dengan mudahnya dan Kean Santang kembali pulih.

Hal seperti tersebut di atas memperlihatkan bahwa Allah itu Maha Besar, Maha Kuasa dan Maha Segalanya. Oleh karena itu dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, manusia adalah pengemban amanah Allah yang harus diyakini kebesaran-Nya.

Seperti halnya pada pupuh Asmarandana bagian VII diceritakan Perbu Kean Santang hatinya telah tetap dan yakin berkat pertolongan dari Yang Maha Mulia, Kean Santang dapat paham mengajinya dikarenakan keyakinannya. Dalam surat Al Baqarah ayat 1 – 2 Allah berfirman: "bahwa Allah yang mengetahui maksudnya. Demikianlah kitab suci Al Quran itu (sumber agama Islam itu) janganlah engkau ragukan akan kebenaran-Nya dan janganlah engkau ragu-ragukan pada-Nya, karena Al Quran itu (ajaran/peraturan agama Islam itu) adalah menjadi petunjuk dan pedoman bagi orang-orang yang taqwa". Al Quran sebagai kitab suci agama Islam perlu dibaca dan diresapi maknanya, karena di dalamnya tersimpan semua dalil-dalil dan jangan ditinggalkan ibadah, yakni solat lima waktu sehari semalam (asmarandana nomor 116). Oleh karena itulah, agama Islam sebagai tuntunan harus kita lakukan, karena di dalamnya semua dalil tersimpan.

Sifat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dapat dibuktikan bilamana kita bermohon dengan karena penuh keyakinan disertai keihlasan yang mendalam, niscaya doanya akan diterima dan didengar. Hal seperti ini diceritakan ketika Perbu Kean Santang ingin bertemu dengan Nabi Muhammad karena kerinduannya, lalu ia memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa (Pupuh Mijil bagian VIII), juga ketika Kean Santang mendapat kesulitan dalam menyebarkan agama Islam.

Dengan demikian jelaslah bahwa Wawacan Perbu Kean Santang mengandung unsur keagamaan, karena agama memegang peranan yang penting dalam kehidupan tokoh sentral pada naskah ini. Tuhan menjadi tempat memohon dari hamba-Nya dan tempat segala mahluk menggantungkan hidup. Dalam agama Islam kitab suci itu bernama Al Quran yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.

4.2.2 Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah suatu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang bukan hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu

yaitu mendapatkan pengarahan dan bimbingan serta menempa mental dan ahlak.

Sastra dengan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Karya sastra wawacan Perbu Kean Santang tersebut, dapat digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang tercermin dalam wawacan Perbu Kean Santang bila kita analisis mengandung pesan-pesan dan amanat yang berisi ajaran-ajaran untuk menuju pada keutamaan hidup seperti belajar mengaji, belajar salat (sembahyang), tawakal dan sabar. Maksudnya setiap orang harus mempelajari makna yang terdapat dalam Al Quran dan melakukan salat. Dengan mempelajari maknanya, maka kita dengan sendirinya akan sadar bahwa ada yang Maha Kuasa yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Keimanan merupakan pangkal dari dasarnya keyakinan, dengan kata lain bila iman kuat maka akan sadar bahwa sifat-sifat sombong, iri dan takabur merupakan hal-hal yang harus dihindarkan.

Belajar mengaji dan salat (sembahyang) adalah sebagai salah satu sarana pendidikan dalam menempa mental dan ahlak. Dalam naskah ini diceritakan Perbu Kean Santang yang semula memeluk Hindu kemudian memeluk agama Islam menempa ahlakunya dengan belajar mengaji, salat lalu dilanjutkan dengan mempelajari budi pekerti. Ia (Kean Santang) sangat mengagumi Nabi Muhammad Saw. karena kesabarannya dalam membimbing.

Selain dari hal tersebut di atas, juga mengandung unsur pendidikan untuk belajar bergotong-royong, seperti diceritakan ketika Nabi Muhammad akan mendirikan tiang mesjid Masjidilharam, beliau bersama para sahabatnya bersama-sama melakukan untuk mendirikan tiang tersebut.

Jadi dengan demikian, jelaslah bahwa Naskah Wawacan Perbu Kean Santang merupakan salah satu naskah yang dapat dijadikan bahan menyampaikan nilai-nilai pendidikan, karena di dalamnya banyak hal yang dapat dipelajari untuk dijadikan dasar pendidikan yang positif.

4.2.3 Nilai Kepemimpinan

Dalam naskah wawacan Perbu Kean Santang selain terkandung nilai keagamaan dan pendidikan juga mengandung nilai kepemimpinan. Pada naskah ini diceritakan bahwa tokoh utama yakni Perbu Kean Santang adalah seorang pemimpin kepala perang, ia seorang pemberani yang gagah dan tiada bandingannya, semua tunduk padanya. Hal ini karena kepemimpinan adalah sentral bagi kelompok masyarakat dan menunjuk pada suatu kedudukan sosial serta mempunyai kriteria-kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Pada bagian lain dari isi naskah ada tokoh yang menjadi panutan dalam hal kepemimpinan. Ia seorang pemimpin umat Islam yakni Kangjeng Nabi Muhammad Saw. Di dalam wawacan ini beliau dipersonifikasi pada pribadi seorang kepala, mahkota para nabi (pupuh Mijil nomor 145–147).

Majijatna Kangjeng Nabi teh ngungkulan ti para Nabi, panguluna para Nabi, sirahing para Rasul, Makutana ambia sakalir, kakasih yang manon.

(Kemukjijatan Kangjeng Nabi itu, melebihi dari para Nabi, paling unggul di antara para Nabi, kepalanya para Rasul, Mahkotanya para Nabi, kekasihnya Gusti Allah).

Makna dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin yang menunjuk pada sifat-sifat, kriteria-kriteria tertentu yang dimiliki oleh seorang pemimpin. jelasnya dalam hal etika kepemimpinan, persyaratan yang diutamakan bagi seorang pemimpin adalah keteguhan agamanya (Islam), kualitas pribadi seorang pemimpin diukur dari ketaatannya beragama, keturunannya, kejujurannya, keberanian dan kepintaran. Selain itu bersifat mengayomi dan kesabaran dalam memimpin dan membimbing.

Hal seperti tersebut nampak pada diri Kangjeng Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang pemimpin umat Islam ketika memberi nasehat pada Perbu Kean Santang (Sunan Bidayah atau Sunan Rahmat) dapat dilihat pada pupuh Kinanti nomor 178–179.

Sunan Bidayah seug tungkul, ngupingkeun piwuruk Nabi, ngeunah jeung gentra tetela, isin pabaur jeung ngerik, matak ngabingbangkeun susah, teu kandeg ngupingkeun gusti. Jadi sungsuam jeung balung, surup kulit kana daging, sumarambah kana bayah, terus kana sanubari, Sunan Rahmat unjuk sembah, nuhun satimbangan gusti.

(Sunan Bidayah lalu tunduk, mendengarkan nasihat Nabi, suaranya terang dan enak didengar, malu bercampur menjadi satu, membuat bimbang dan susah, meresap ke dalam tulang sumsum, masuk ke kulit dan daging, merambah ke dalam jantung, lalu menusuk ke dalam sanubari, Sunan Rahmat menghaturkan sembah, terima kasih atas jawaban Gusti).

Maka kata-kata tersebut mengandung arti bahwa Kangjeng Nabi Muhammad seorang pemimpin yang berwibawa, arif lagi bijaksana dan sangat dihormati. Beliau menjadi panutan Perbu Kean Santang karena kesabarannya dalam membimbing ketika memberikan pengarahan tentang ajaran-ajaran agama Islam. Kemudian Perbu Kean Santang dipercaya oleh Kangjeng Nabi Muhammad Saw. untuk dijadikan wakil di Pulau Jawa. Dan di Pulau Jawa khususnya di Jawa Barat Kean Santang memelopori dan memperkenalkan ajaran-ajaran agama Islam yang walaupun mendapat hambatan tetapi karena ketekunannya ia berhasil.

Jadi jelaslah nilai yang terkandung dalam naskah ini juga terdapat nilai kepemimpinan yang mempunyai makna dan arti tersendiri bahwa seseorang yang menjadi pemimpin harus dapat memenuhi kewajiban-kewajiban dengan kriteria-kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam rangka program Pembangunan Nasional yang diarahkan untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan kemajuan baik material maupun spiritual, maka diperlukan adanya suatu perencanaan kebudayaan (cultural planning). Garis-garis Besar Haluan Negara menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya Indonesia perlu terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional. Oleh karena itu apa yang dimaksudkan dengan nilai budaya adalah gagasan yang menjadi sumber atau orientasi pada sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial budaya. Gagasan ini kiranya banyak ditemukan, salah satu diantaranya bersumber dari naskah-naskah lama.

Dewasa ini sejalan dengan arusnya era globalisasi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), bukan tidak mungkin terjadi penetrasi unsur-unsur/nilai-nilai budaya yang tidak baik dari luar lambat laun melunturkan atau menggantikan nilai-nilai yang baik (luhur) dari budaya asli setempat, sehingga budaya asli di antaranya naskah-naskah lama daerah kurang mendapat perhatian. Padahal dalam naskah tersebut banyak menyimpan nilai-nilai luhur yang sangat diperlukan

untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan serta dapat dijadikan sebagai sumber informasi perumusan kebijaksanaan pembangunan, khususnya di sektor kebudayaan. Oleh karena itu perlu kiranya menggali nilai-nilai budaya daerah yang bersumber dari naskah-naskah lama. Punahnya naskah lama dapat berarti hilangnya secara keseluruhan unsur budaya tersebut di dalam penghayatan setiap penduduknya. Selain itu tetapi dapat pula berarti mempermiskin khasanah budaya bangsa. Jadi dengan demikian pelestarian kebudayaan nasional ini harus dibina dan dikembangkan, karena pengetahuan dan pemahaman tentang kebudayaan adalah bahagian integral yang tidak dapat dipisahkan daripada kehidupan manusia.

Dalam hal ini naskah wawacan Perbu Kean santang dapat menunjukkan fungsinya sebagai suatu naskah lama yang di dalamnya menyimpan berbagai nilai luhur. Naskah Wawacan Perbu Kean Santang dapat memberikan sumbangan yang sangat besar artinya dalam kehidupan manusia yang sedang dilanda krisis nilai. Selain itu naskah lama ini tidak kecil artinya, karena dari naskah inilah kita dapat memperoleh informasi kebudayaan di masa lampau yang bernilai luhur serta merupakan khasanah data yang dapat mendorong perkembangan penelitian sejarah pada umumnya dan khususnya pertumbuhan pemikiran kesejarahan yang lebih mendasarkan dirinya pada pengkajian sumber secara ilmiah dan membaurkan dongeng dengan sejarah.

Naskah Wawacan Perbu Kean Santang memuat tentang penyebaran dan perkembangan ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut berisikan tentang keagamaan (keimanan), pendidikan dan kepemimpinan yang dapat dijabarkan secara luas, yang merupakan sumbangan dalam mengembangkan kebudayaan nasional. Dan sebagai naskah lama yang di dalamnya menyimpan nilai-nilai luhur, dapat menuntun ke arah pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya. Isi yang terkandung dalam naskah tersebut merupakan informasi dan keterangan tentang kebudayaan di masa lampau yang dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kebudayaan nasional. Seluruh nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah, merupakan aspek kehi-

dupan yang positif dan dinamis serta dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Hal ini, dikarenakan gagasan-gagasan dalam pembinaan ahlak dan mental yang dilandasi pendidikan Islam khususnya, merupakan **banteng** yang ampuh dalam melaksanakan roda pemerintahan bagi negara yang sedang membangun. Jadi dengan demikian naskah wawacan Perbu Kean Santang memberikan sumbangan yang sangat besar arti dan maknanya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan untuk tujuan-tujuan yang luhur. Relevansinya adalah bahwa keseluruhan isi naskah mengandung nilai-nilai luhur yang dapat memperkuat kepribadian bangsa dan merupakan sumbangan dalam perkembangan kebudayaan nasional seperti dalam meningkatkan keimanan, taqwa dan tidak takabur.

BAB VI

KESIMPULAN

Naskah Wawacan Perbu Kean Santang adalah sebuah karya sastra lama Sunda yang terdiri dari 427 bait dengan 7 bangun pupuh, ditulis dalam huruf Latin dengan berbahasa Sunda.

Ditinjau dari isinya, wawacan Perbu Kean Santang dapat digolongkan ke dalam jenis sastra keagamaan karena petunjuk yang disampaikan dalam wawacan ini mengacu pada satu nilai Islam. Naskah tersebut menguraikan tentang Perbu Kean Santang yang memeluk agama Islam dan namanya menjadi Sunan Rahmat atau Sunan Bidayah, lalu ia mempelajari ajaran-ajaran tersebut dan kemudian disebarkan dan dikembangkannya ajaran agama Islam itu di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Barat. Ajaran-ajaran itu mengajarkan tentang keimanan, ketaqwaan, kesabaran dalam pembinaan ahlak dan mental.

Jadi pada dasarnya nilai-nilai yang terkandung pada naskah wawacan Perbu Kean Santang dapat digolongkan ke dalam tiga nilai pokok yakni nilai keagamaan, pendidikan dan kepemimpinan. Ketiga nilai itu terjalin erat yang membangun wawacan ini sebagai suatu karya sastra yang bukan sekedar menonjolkan nilai estesisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekadjati, Edi S. et. al.. 1985. *Naskah Sunda Lama Kelompok Babad*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harsoyo. 1975. "Kebudayaan Sunda". Dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat). Jakarta: Jambatan.
- Kosim E, et al. 1984. *Sejarah Kebudayaan daerah (Sunda)*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sundanologi).
- Rusyana, Yus. et al. 1988 -- 1989. *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.
- Saad, Sabirin dan Marsoedi, 1972. *Budi Pekerti*. Widyarta.
- Satjadibrata, R. 1954. *Kamus Basa Sunda*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P dan K. cetakan ke-2.
- Sutaarga, Moh Amir. 1984. *Prabu Siliwangi*. Bandung: Pustaka Jaya.

Pendidikan Kebudayaan Sunda untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). 1986. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian.

Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Barat. 1983 -- 1984. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

